Angkasa

#1 Unstoppable Love Series

A novel by

Kaila Iffa

<u>Disclaimer:</u>

Sebuah karya fiksi, hasil proses berpikir kreatif menggunakan imajinasi penulis. Kesamaan nama, karakter, dan tempat adalah faktor kebetulan tanpa unsur kesengajaan.

Novel roman dewasa. Ditujukan untuk pembaca usia 18 tahun ke atas. Dibutuhkan kebijaksanaan dan keterbukaan pola pikir pembaca untuk mencermatinya.

Angkasa

Cetakan 2. April 2018
Dimensi 14x20 cm. x + 356 Halaman

Versi Ebook Google Play. Oktober 2019

Editor
Mei

Cover & Art Design
Carula

Cover Photograph
Shutterstock

Lay Out
D. Sofyan

Publisher
Kaila Iffa Independent Publisher
Part of Imajiki Publishing
Email: imajiki.publishing@gmail.com

Daftar Isi

Pembaca yang baik...

*Terima kasih atas partisipasi Anda untuk **tidak** membeli, membaca, menyebarluaskan novel/ebook bajakan.*

Salam hangat,
Kaila Iffa

"Being deeply loved by someone gives you strength, while loving someone deeply gives you courage."

-Lao Tzu-

“True love will always find a way to come back”

Prolog

Angkasa

Aku mengayuh sepeda keliling komplek di suatu sore, menikmati cuaca cerah di akhir pekan.

Ini akan menjadi Sabtu terakhir di rumah, sebelum aku pergi *camping* seminggu di sebuah lokasi perkemahan di Lembang, Bandung, bersama ayahku.

Bapak, begitu aku biasa memanggilnya, tidak tinggal bersamaku dan bunda.

Kami bukan keluarga bapak satu-satunya.

Bapak berpoligami. Beliau memiliki tiga orang istri di tiga rumah berbeda. Bapak tinggal di rumahnya sendiri bersama kakak tertuaku, Bang Badai.

Selain abangku itu, aku juga memiliki beberapa saudara seayah lainnya. Jagad, Raya, keduanya anak bapak dari Mami Sarah, dan Samudra, anak bapak dari Umi Dewi.

Kami jarang bertemu. Hanya sesekali dijemput bapak untuk bersua, menikmati kebersamaan. Salah satunya dengan membawa kami ke suatu tempat untuk berkemah.

Hanya kami dan bapak. Tak ada satu pun istrinya yang diajak. Tidak juga bunda. Entah kenapa.

Namun, sebagai seorang anak berusia dua belas tahun, aku dilarang banyak bertanya perihal urusan orangtua.

“Keluarga kita berbeda. Unik. Kamu bersyukur saja apa adanya,” begitu kata bunda suatu hari.

Aku diam saja kala itu.

Yah, mau bagaimana lagi?

Terus saja aku mengayuh sepeda menyusuri jalanan ber-*paving block* di dalam area komplek. Dari satu kluster ke lainnya. Dari satu blok ke lainnya.

Setelah merasa cukup, aku memutuskan untuk pulang. Kukayuhkan sepeda ke arah rumah.

Di area depan rumah aku melihatnya.

Dia, anak tetangga depan rumah sedang duduk menangis di depan teras rumahnya. Dari pagar hitam setinggi kepalaku yang terbuka sebagian, aku terus menatap anak perempuan mungil itu.

Aku tidak suka melihatnya menangis. Sejak dulu. Tidak pernah suka.

Kenapa dia menangis?

Siapa yang telah membuatnya meneteskan air mata?

Keningku berkerut, lalu kuparkirkan sepeda di depan pagar rumahku. Selekasnya, aku berjalan menyeberang ke arah rumahnya.

"Nana... kenapa kamu nangis?" kataku setibanya di teras rumah gadis cilik itu.

"Apa Jani dan Fitri gangguin kamu lagi?" tanyaku lagi.

Jani dan Fitri adalah kakak dari Nana. Keduanya anak perempuan centil yang menyebalkan.

Jani teman sekelasku di sekolah, sedang Fitri dua tahun di bawahku. Sebagai kakak, mereka bukannya menyayangi Nana, malah sering membuatnya menangis.

Dasar!

"Na?" tanyaku lagi dengan lembut setelah duduk di sebelah Nana yang masih beruraian air mata.

Lalu secara naluri aku menyapukan jari-jari tanganku perlahan ke wajah mungilnya. Aku menghapus air matanya.

"A-aku... nggak... nggak... bo-leh i-kut ma-main...," katanya sambil terisak.

Aku mengangguk, menyimak perkataannya sambil terus mengelap air matanya.

"Kenapa?"

"Kan... me-mereka... la-lagi main pe-penganten... pengantenan... nggak ada yang mau

nikah sa-sama a-akuuu.... Ja-jadi aku nggak boleh ikut ma-main...," ucapnya terbata-bata, sambil terus terisak.

Aku menggeleng dengan marah. Lalu aku berdiri sambil menggenggam satu tangan mungil milik Nana.

"Ya sudah jangan nangis. Biar Mas Asa yang nikahin kamu. Yuk, di mana mainnya?"

Seketika tangisannya berhenti. Sambil tersenyum senang, Nana membimbingku masuk ke rumahnya.

Ke taman belakang rumahnya, aku terus berjalan dengan Nana sambil berpegangan tangan.

"Teman-teman, ini Mas Asa katanya mau nikah sama akuuu.... Aku berarti boleh ikut maiiin...," katanya polos berteriak pada anak-anak komplek yang sedang bermain *role playing* pengantin-pengantinan di sana.

"Sa, beneran mau ikutan. Tadi katanya males nggak mau maen sama anak-anak cewek," kata Danang, tetangga yang juga teman sekelasku di sekolah sambil terkekeh bersama adik kembarnya, Putra dan Putri.

Dia anak baik. Mau ikut bermain permainan yang *nggak* banget ini pasti demi adik-adiknya yang seusia dengan Nana.

"Iya... ini gara-gara lihat Nana nangis aja...," jawabku tak acuh sambil terus berjalan mendekati mereka.

"Huh, dasar cengeng kamu...," hardik Jani dengan mata memelotot ke arah Nana.

"Iya. Anak manjaaa...," cemooh Fitri, juga dengan mata yang memelotot.

Nana seketika berjalan mundur lalu sembunyi di belakang tubuhku.

Aku menggeleng dengan marah.

"Hei, Jani, Fitri... kalian kok gitu sih sama adeknya sendiri? Itu nggak bagus tahu! Awas aja kalau kalian berani galak sama Nana, aku nggak akan tinggal diam. Lihat aja...," kataku dengan marah.

Mataku menyorot tajam ke wajah mereka satu per satu. Aku memastikan keduanya paham ancamanku.

Wajah Jani tiba-tiba melembut.

"Iya... iya, Angkasa... tenang aja.... Aku cuma bercanda kok... ya udah yuk kita main penganten-pengantenan...."

Lalu dengan wajah tersipu dia kembali melanjutkan kalimatnya.

"Umm... kamu... jadi pengantin pasangan aku aja yaa... biar, Nana berpasangan sama Danang kalau enggak si Putra, kan umurnya samaan tuh... Iya, sama Putra aja kamu nikahnya, Na...."

Seketika itu pula Nana keluar dari persembunyiannya dari balik tubuhku. Dia melangkah hingga berdiri di depanku. Tubuhnya menghadap Jani dengan berkacak pinggang.

Tiba-tiba Nana berubah menjadi seorang anak pemberani.

"Nggak! Aku nggak mau. Pokoknya aku mau nikahnya sama Mas Asa aja!"

Aku terkekeh sambil meletakkan tanganku di masing-masing bahunya.

"Nana...," kata Jani.

Sebelum dia menyelesaikan kalimatnya, aku duluan berbicara.

"Sama. Aku juga maunya nikah sama Nana saja. Udah ayo. Gimana ini mainnya? Siapa yang jadi penghulunya?"

"Sa, mau nikah sama penghulu atau sama pendeta, biar ala-ala film-film barat gitu?" tanya Toni, anak komplek juga, seumuran Fitri.

"Dua-duanya aja. Biar kalian jelas nih, jangan ada yang berani macam-macam sama Nana. Pokoknya, berani bikin nangis Nana, urusan bakal panjang. Lihat aja!" ancamku pada semua anak-anak yang hadir di taman sore itu.

Alhasil mereka mengamini pernyataanku. Lalu, aku pun dinikahkan dua kali dengan Nana.

Toni berperan sebagai pendeta yang menikahkan kami, meniru adegan dan dialog yang pernah kami lihat di film-film barat.

Sementara Danang, berlakon sebagai penghulu. Dia pura-pura menikahkan kami seperti adegan yang pernah kami lihat di sinetron yang ditonton ibu-ibu kami di rumah maupun perhelatan ijab kabul yang pernah kami lihat saat menghadiri pernikahan keluarga atau kerabat.

Tak lama setelah itu, aku pulang ke rumah, meninggalkan Nana dan anak-anak lainnya.

Aku tak ada waktu bermain terlalu lama. Sebentar lagi bapak pasti datang untuk menjemput.

Malam ini rencananya kami akan menginap di rumah bapak. Besok pagi baru pergi ke lokasi perkemahan.

Namun....

Ah, sungguh sial.

Aku menyesal pergi meninggalkan Nana setergesa itu.

Teramat sangat menyesal.

Seandainya aku tahu....

Itu adalah hari terakhir aku bertemu dengannya... tentu banyak hal yang ingin aku katakan dan tanyakan terlebih dulu.

Sebut saja....

Pindah ke mana?

Alamat lengkapnya di mana?

Berapa nomor telepon rumah barunya? (Untuk mendapatkan jawaban ini, aku akan menanyakan langsung pada mamanya)

Sayangnya, aku tidak tahu.

Sekembalinya aku dari perkemahan, rumahnya Nana sudah kosong.

Mereka sudah pindah, entah ke mana. Bahkan saat aku bertanya pada bunda, jawabannya... tidak tahu.

"Tidak tahu tuh. Kamu kan ingat, sebelum kamu pergi berkemah, Bunda juga bilang kalau mau

berangkat di hari yang sama. Ada undangan seminar di Palangkaraya yang harus Bunda penuhi keesokan paginya. Habis itu menginap di rumah nenek kamu." Begitu katanya saat itu.

Sejak Sabtu sore itu, aku tak pernah sekali pun bertemu lagi dengan dia.

Gadis mungil berkulit putih. Dia juga memiliki dua bola mata indah dengan bulunya yang panjang, hitam, dan lentik alami.

Si cantik mungil itu berpipi tembem, bila dia tersenyum ada guratan lesung pipi yang jelas, semakin memperindah aura wajahnya.

Anak perempuan berusia enam tahun itu....

Gerhana.

Sosok seorang gadis yang hingga kini tak pernah pudar di ingatan.

Setiap tahun, aku merayakan hari kelahirannya, meski dalam hati saja.

Setiap kali, di hari ulang tahunnya itu... aku membayangkan seperti apa dia kiranya saat ini?
Aku menerka-nerka perubahan yang mungkin terjadi padanya, seiring dengan fase pertambahan usianya.

Sebanyak atau sesedikit apa pun perubahan itu, aku yakin... dia akan selalu cantik.

Untukku, di hatiku... dialah yang tercantik.

Aku bersumpah, suatu hari nanti aku akan menemukannya. Pasti menikahinya (lagi).

Bila tidak?

Aku memilih untuk hidup membujang, seumur hidup.

I want her, and only her.

Harus dia, atau tidak sama sekali.

Itulah aku, seorang lelaki berhati teguh.

Namaku, Angkasa Khatulistiwa... tekadku, menemukan Gerhana.

Entah di mana dan ke mana aku harus mencarinya.

Bagaimana bila kami tidak akan pernah berjumpa lagi?

Well....

Berarti tidak akan ada perempuan yang akan memiliki hatiku. Sebab, aku sudah menyerahkannya pada Gerhana.

1
Where Are You Now?

Jakarta, saat ini.

Melangkah ke taman di samping rumah, aku melihat bunda sedang duduk di kursi taman ditemani Gemintang, perawatnya.

"Bunda...," kataku sambil membungkuk mencium pipinya.

"Hei, Asa... sudah pulang kamu?"

Aku tersenyum membalas tatapan sayang bunda.

"Bunda lagi makan ini, ditemani Gemintang," ucapnya lagi sambil menunjuk pada perempuan berusia dua puluh tiga tahun yang duduk di seberangnya.

Aku mengalihkan pandangan ke gadis berambut panjang yang diikat model sanggul.

"Gemi, gimana Bunda hari ini?"

Perempuan berkemeja lengan pendek warna biru itu tersenyum sambil mengangguk.

"Baik, Mas... mau makan... sedikit... lalu minum obat. Sudah tidur siang juga. Ini lagi saya coba supaya Bunda mau makan buah dan puding...," jawabnya sambil menunjuk pada piring di hadapan bunda.

Meski Gemi adalah seorang perawat kesehatan yang kami pekerjakan melalui sebuah agensi, dia juga sepupunya Cahaya, istrinya Bang Rio, sahabat kakakku, Bang Badai.

Oleh sebab itu, dari awal kami tidak memperkenankannya menggunakan pakaian perawat saat bertugas di sini.

Kami juga membiasakan dia untuk memanggil aku dengan embel-embel 'mas'—mengingat secara usia, aku memang lebih tua—bukannya 'pak'. Demikian pula wanita yang telah melahirkanku, memintanya menyebut dengan panggilan 'bunda.'

Wanita paruh baya yang sangat aku cintai itu hanya terkekeh menyimak percakapanku dan Gemi.

"Bunda baik-baik saja. Sambil menunggu kamu bawa calon istri...," godanya sambil mencubit pipiku, seolah aku ini masih bocah.

Aku tertawa sambil menggeleng, meski dalam hati aku meronta. Jiwaku sesak. Aku tahu, permintaan itu penting bagi bunda untuk kupenuhi.

Menikah.

Menikah.

Menikah.

Aku memejamkan mata....

Itulah pinta bunda. Wanita yang telah melahirkanku. Perempuan yang bertahun-tahun hidup dalam pengabaian bapak.

Kini, di usia paruh bayanya, dokter memvonis bunda mengidap penyakit yang membuat ragaku mendadak kaku.

Kanker paru.

Buah dari gaya hidupnya bertahun-tahun menjadi seorang perokok aktif.

Setelah berjuang selama dua tahun, akhirnya tubuhnya takluk.

Kankernya sudah masuk ke stadium akhir.

Seminggu lalu, dokternya memperkirakan usia bunda tersisa sekitar enam bulan.

Demi Tuhan....

Aku takut kehilangannya. Belum siap. Masih butuh kesempatan untuk membahagiakannya.

Aku menyayangi bunda dengan sepenuh sukma. Kan kulakukan apa pun untuk memenuhi inginnya.

Sialnya, permintaan terakhirnya adalah sesuatu yang tak kuinginkan. Tidak dalam waktu dekat ini.

Siapa?

Siapa?

Siapa?

Perempuan yang bersedia menikah denganku dalam waktu semendesak ini.

Pernikahan yang kuniatkan untuk kujalani....

Sementara saja.

Iya. Sementara saja.

Jujur, tak sulit bagiku menemukan perempuan yang bersedia aku peristri. Tapi, tak satu pun yang mampu membuat hatiku ikhlas berlabuh.

Bila pun aku harus menikahi satu di antaranya, sejak awal aku mau jujur. Bicara terbuka. Apa adanya saja.

Pernikahan itu hanya akan berlangsung sampai akhir usia bunda.

Setelah itu, aku akan mengakhirinya. Kecuali, jika perempuan itu adalah Gerhana.

Gerhana.

Di mana dia sekarang?

Saat kalbu ini terasa kelu, aku tahu… aku harus pergi.

I need a space to breathe.

“Bunda... Asa masuk dulu yaa.... Gemintang, kalau Bunda butuh, kamu cari saya ya? Teriak sekerasnya juga nggak masalah,” kataku serius.

Wajah Gemintang seketika terlihat ceria, seolah aku baru mengucapkan perkataan lucu.

“Siap, Mas...,” katanya sambil mengangguk beberapa kali dengan antusias.

Aku tersenyum padanya. Keceriaannya menular. Gadis cantik itu, dia memiliki aura unik yang senyumannya mampu menerangi seisi ruang.

Sayangnya, tak mampu menjadi cahaya bagi ruang di hatiku.

Lalu aku mengecup kepala bunda sebelum beranjak pergi.

***

Di lantai dua rumah kami, ada ruang keluarga yang dilengkapi dengan piano dan gitar. Bundaku pandai bermain piano dan bernyanyi.

Sewaktu kecil aku sudah diajarinya untuk mengenal kunci dan notasi dasar untuk bermain piano. Kalau gitar, aku belajar dari Bang Badai.

Pada dasarnya, semua saudara-saudara seayahku mampu bermain musik. Namun, cuma Bang Badai yang memiliki kepercayaan diri untuk tampil di atas panggung, di hadapan banyak orang. Sementara aku dan lainnya, hanya untuk sendiri saja.

Berjalan aku ke arah piano, masih menggunakan pakaian sehabis kerja. Kemeja biru polos lengan panjang dan celana *blue jeans*.

Aku mulai mendentingkan tuts piano. Awalnya aku memainkannya secara instrumental.

Sampai....

Aku memejamkan mata, mengingat sebuah wajah.

Cantik. Putih. Dengan sepasang bola mata yang bulat hitam berbinar. Lesung pipi indah yang akan semakin tampak ketika dia tertawa.

Rambutnya....

Hitam. Tebal. Keritingnya membentuk spiral besar lalu mengecil di bagian bawahnya. Mengingatkanku pada rambut-rambut para nona di film barat yang mengambil *setting* masa *regency.* Eranya para *lady* dan *duke*.

Mmh....

Menawan.

Kemudian aku tak kuasa menahan kerinduan yang membuncah.

Dari hati terdalam, kulantunkan sebuah lagu yang merepresentasikan perasaanku.

Where Are You Know dari Chester See.

Aku menyanyikan lagu itu dengan lantang dan penuh penghayatan, terutama saat meneriakkan kalimat *where are you now* berulang-ulang.

Gerhana.

Pengantin masa kecilku, di mana kamu sekarang....

Di mana. Di mana. Di mana.

Ke mana, aku harus mencarinya?

Demi Tuhan, aku merindukannya.

2

Sembunyi

Gerhana

"**A**na, adeknya Pak Badai mau datang lho...."

Terenyak aku mendengar perkataan Mira, *Customer Service* Alexa Tattoo Parlor di kawasan Kemang, tempat aku bekerja.

"Masa?" tanyaku mencoba mengonfirmasi dari balik meja kerjaku di ruang manajemen, sebelah ruang kerja Pak Badai, atasanku.

"Iya. Kan kamu tahu, Mbak Lili sekretarisnya, sedang cuti melahirkan. Jadi selama itu, aku yang merangkap jadi sekretarisnya Pak Badai. Nah, pastilah sekarang-sekarang ini, aku yang paling tahu jadwalnya."

Aku menelan ludah lalu mengangguk.

"Jam berapa?"

"Dua," jawabnya.

"Pak Angkasa, kan? Bukan Pak Jagad, Bu Raya atau Pak Samudra?"

Mira mengangguk.

"Pak Asa."

"Umm, tolongin gimana caranya supaya aku jangan sampe ketemu," kataku dengan nada mengiba.

"Seriusan? Ihh, padahal ganteng lho...," tuturnya dengan seringai nakal di bibir.

Aku tersenyum.

Iya. Aku tahu.

Aku sangat menyadari pesona Angkasa Khatulistiwa. Seorang *financial planner* yang sedang 'naik daun' itu.

Lelaki itu, sering jadi narasumber di berbagai media cetak, *online,* maupun elektronik, saat membahas mengenai cara bijak mengelola dan menginvestasikan uang.

Di media-media sosial pun, terdapat berbagai akun bernama Angkasa Financial Planner Official.

Mas Angkasa sering memperbaharui status seputar tips dan trik mengelola keuangan dan memilih investasi yang tepat sesuai kemampuan.

Aku tidak tahu, apakah akun tersebut dipegang langsung oleh Mas Asa atau dikelola admin. Sebab, bahasa yang digunakan resmi, dan semua hanya seputar urusan pekerjaan.

Sejak Mas Asa terkenal, beberapa tahun lalu, aku menjadi *follower* setia akun-akun medsos-nya.

Hanya saja....

Aku menggunakan nama Ana Caramel. Tak ada satu pun foto wajahku di sana.

Sejak dulu, aku tak tertarik pada medsos. Sebut aku orang aneh, terserah. Aku bahkan tak punya akun FB. Sama sekali tidak tertarik. Entah kenapa.

Baru belakangan ini saja aku mendaftarkan diri untuk memiliki akun Twitter dan Instagram.

Aku membuatnya dengan sengaja, setelah Mas Asa terkenal.

Aku memang mencari tahu akun-akunnya. Ingin 'mengintip' kehidupannya. Itulah sejarah aku mendaftarkan diri di media sosial.

Aku ingin mengenalnya lagi... meski dari jauh.

Sayang, akun-akunnya tersebut hanya mengumbar hal-hal bersifat profesional. Meski menjadi *follower*-nya, aku tidak bisa menemukan sosok Mas Asa di kehidupan pribadinya di media sosial tersebut.

Namun, siapa sangka....

Setelah bekerja di sini, suatu hari secara tak diduga... aku melihat sosoknya yang sangat tampan itu di tempat parkir, ke luar dari sebuah mobil lalu berjalan ke arah Alexa.

Kala itu....

Dalam keadaan kaget, aku berusaha mengendalikan diri. Lalu, aku bergegas untuk bersembunyi di ruang *supply*, tempat kami biasa menaruh berbagai persediaan kebutuhan operasional.

Mira yang melihat gelagatku curiga, kemudian mengajukan beragam pertanyaan.

"Aku kenal Mas Asa dari kecil," kataku sewaktu itu.

Wajah Mira sontak terlihat kaget.

"Pak Angkasa teman kamu waktu kecil?"

Aku mengangguk.

"Dia… umm… ngapain ke sini? Mau tatoan?" tanyaku lagi.

Mira tertawa mendengar pertanyaanku saat itu.

"Nggak... Pak Asa itu kan adiknya Pak Badai."

Hah?

"Seriusan?"

Mira mengangguk.

"Iya... bahkan beliau tuh di antara adik-adiknya Pak Badai, yang paling sering datang ke sini."

Aku terenyak. Lalu memejamkan mata menerima informasi tersebut.

Aku memang dulu pernah mendengar desas-desus kalau Mas Asa memiliki sejumlah saudara dari lain ibu. Namun, aku masih kecil.

Meski dekat dengan Mas Asa, aku tidak pernah ambil pusing atau merasa perlu untuk mencari tahu mengenai kebenaran kabar itu.

Aku ingat, bapaknya sesekali suka datang mengunjungi rumah Bunda Indah. Setiap kalinya, lelaki yang mirip Mas Asa itu selalu datang seorang diri.

Jadi, aku tidak pernah tahu nama atau pun pernah melihat sosok saudara-saudara lain ibu yang dimaksud itu.

Sejak mengetahui hubungan kekeluargaan antara Pak Badai dan Mas Asa, dari situlah aku yang pada saat itu baru diterima bekerja kurang dari dua minggu mewanti-wanti Mira, untuk memberi informasi setiap kali ada jadwal kedatangan Mas Asa ke sini.

Aku butuh....

Sembunyi.

***

Namaku, Gerhana. Umur dua puluh lima tahun. Pekerjaan Medical Advisor Alexa Tattoo Parlor.

Meski jabatanku itu terdengar keren, pada praktiknya aku hanyalah berfungsi sebagai petugas kebersihan studio tato. Aku memastikan setiap peralatan yang digunakan para seniman tato bersih dan higienis.

Selain juga memastikan ketersediaan obat-obatan standar antibakteri dan pencegah infeksi.

Aku melamar posisi tersebut bukan faktor ketidaksengajaan atau keisengan belaka. Kata-kata *medical* adalah yang menjadi pendorong utamaku untuk mengirimkan surat lamaran kerja sekitar tiga tahunan lalu.

Kenapa?

Karena ada kata *medical* = medis.

Medis itu berkaitan dengan kedokteran. Dan, menjadi dokter adalah cita-citaku.

Saat kecil dulu, mama gemar nonton serial Grey's Anatomy dan serial House. Keduanya film seri mengenai hiruk-pikuk kehidupan dokter dalam menjalankan profesinya.

Menemani mama menonton film tersebut, aku bagai tersihir. Hingga aku berpikir kalau sudah besar, ingin menjadi seorang dokter.

Saat diterima kuliah di fakultas kedokteran di sebuah universitas ternama di kawasan Depok, Jawa Barat, aku begitu bahagia. Seolah profesi itu sudah dalam genggaman.

Sayang....

Cita-cita itu harus terempas begitu saja setelah aku mengalami kecelakaan lalu-lintas yang menyebabkan gegar otak.

Pada dasarnya, aku relatif masih seperti yang dulu, secara fisik. Namun... berbeda dengan sebelumnya, pasca kecelakaan aku agak lambat dalam berpikir. Bila dipaksakan, kepala jadi pusing.

Efek dari pasca gegar otak itu pula, aku kesulitan mengikuti pelajaran di kelas. Nilai-nilai akademisku jatuh. Hingga pada akhirnya aku di *drop-out.*

Sedih?

Pasti.

Tetapi... nestapa bukan hal yang baru bagiku.

You see....

Tak lama setelah kepindahan keluarga kami ke rumah baru di Surabaya, rumah itu kebakaran. Saat itu, aku sedang tidur siang. Dan mama, berupaya menyelamatkanku.

Usaha mama itu telah membuatku hidup hingga kini. Hanya saja, beliau tak mampu menyelamatkan dirinya.

Sejak saat itu, kakakku, Kak Jani dan Kak Fitri menyalahkanku.

"Mama meninggal gara-gara kamu, Nana. Ingat itu," kata mereka berulang-ulang selama bertahun-tahun.

Cukup sampai di situ?

Oh, tidak.

Suatu hari papa datang menjenguk ke Depok. Aku yang kala itu sedang mengenyam pendidikan di fakultas kedokteran, senang bukan buatan.

Seharian, aku dan papa jalan-jalan ke mal. Makan di restoran sambil bersenda gurau. Bahkan beliau mengantarku belanja ke toko buku, di mal yang sama.

Pulangnya, mobil yang dikemudikan papa mengalami kecelakaan. Membuat papa meninggal seketika, sementara aku selamat... meski mengalami gegar otak.

Kala itu pun kedua kakakku menyalahkanku.

"Dasar kamu anak pembawa sial, Na," teriak mereka sambil menangis beberapa hari setelah aku tersadarkan diri di rumah sakit.

Aku maklum dengan sikap mereka. Itu luapan emosi keduanya dalam menghadapi kesedihan dan kenyataan kalau kami saat itu telah menjadi yatim piatu.

Jadi....

Kesedihan di DO dari fakultas kedokteran hanya setitik dari kedukaanku lainnya.

Dibandingkan kehilangan mama dan papa, di DO itu bukan apa-apa.

Itulah juga kenapa aku harus sembunyi dari Mas Asa.

Aku malu menampakkan diriku yang sekarang. Selain juga, aku takut jika keberadaanku dalam kehidupannya hanya akan membawa sial.

Terlebih saat ini Mas Asa sedang ‘naik daun’. Karirnya sedang bersinar.

Usahlah aku menodai pijar hidupnya yang sedang terang itu.

Dengan ketampanan dan kemapanan Mas Asa saat ini, tentulah dia tak pernah sulit menemukan seseorang.

Aku memejamkan mata menahan kepedihan dari membayangkan Mas Asa bersama perempuan lain.

Lalu, aku mengembuskan napas.

Nana….

Mas Asa memang sudah sepantasnya bersama perempuan lain.

Siapa pun dia, pastilah wanita paling beruntung di seluruh dunia ini, karena dari miliaran wanita, Mas Asa memilih dia.

3

Perasaan

Angkasa

"Hai, Mira... siang...," kataku ramah pada Mira, CS Alexa Tattoo Parlor di kawasan Kemang.

"Siang Pak Angkasa... ada janji sama Pak Badai yah?" ucap perempuan manis berkulit kuning langsat sambil berdiri di balik meja resepsionis.

"Iya, Bang Badai udah beres praktik?"

Bang Badai selain sebagai kakakku, dia juga klien dari perusahaan perencana keuangan yang kudirikan beberapa tahun lalu.

Sudah sejak dia memutuskan untuk kembali ke Indonesia dari perantauan panjangnya di Sydney, aku berperan sebagai penasihat keuangannya.

Aku membantunya dalam perencanaan keuangan, supaya setiap rupiah atau dolar yang dia hasilkan bisa lebih berguna, dan dapat dimanfaatkan lagi sedemikian rupa agar lebih menghasilkan.

Ada lelucon, bagaimana ya membuat uang kita beranak pinak?

Kedengarannya lucu dan hanya sekadar guyonan.

Padahal, bila tahu ilmunya, itu bukan sesuatu yang tidak mungkin. Tidak. Ini tak ada hubungannya dengan hal-hal yang berbau klenik atau praktik perdukunan penggandaan uang. Segalanya dilakukan secara sadar dan dapat dipertanggungjawabkan secara matematika.

Hanya saja, belum banyak orang yang mengetahui seluk beluknya.

Banyak orang yang ingin berinvestasi, tapi merasa belum mampu. Dikiranya untuk berinvestasi itu harus kaya dulu.

Padahal, justru dengan rajin berinvestasi kita bisa kaya.

Semua orang bisa kok berinvestasi. Asal uangnya dikelola dengan baik sehingga bisa dipetakan, berapa biaya rutin bulanan, dan berapa banyak uang yang bisa masuk ke *post* investasi.

Sebagai perencana keuangan, aku juga memperkenalkan sejumlah instrumen investasi termasuk kekurangan dan kelebihannya.

Sering orang berpendapat bahwa investasi itu berarti membeli tanah, properti, dan emas. Itu betul, tapi sesungguhnya banyak lagi jenis dan cara berinvestasi lain menyesuaikan dengan kemampuan keuangan kita.

Ini bukan bualan.

Aku memiliki klien, seorang perempuan lajang berusia dua puluh sembilan tahun. Gajinya sebulan 5,5 juta. Selama ini uangnya selalu habis

untuk membayar uang kost, kebutuhan harian, dan tagihan kartu kredit.

Biasanya, kartu kredit tersebut digunakan untuk membiayai gaya hidup dan memenuhi kebutuhan tersier. Seperti membeli baju, tas, sepatu, bahkan HP baru, padahal yang lama masih bagus.

Setelah resmi menjadi klienku dan disiplin mengikuti nasihat dan saranku, saat ini dia sudah berhasil membeli cicil sebuah apartemen di kawasan Kalibata, Jakarta Selatan.

Lokasinya dekat dengan statsiun kereta. Memungkinkannya untuk pergi ke kantornya di kawasan Sudirman lebih cepat, bebas macet, dan lebih murah. Tak perlu lagi naik turun bis, ojek, atau taksi. Cukup berjalan kaki dari Statsiun Sudirman ke kantornya.

Hal mudah?

Bisa ya, bisa juga tidak.

Tergantung orangnya. Seberapa disiplin mengikuti arahan dan nasihatku.

Ibarat seseorang yang mengalami obesitas, kemudian membayar *personal trainer* untuk membantunya menurunkan berat badan.

Tidak cukup hanya olahraga di pusat kebugaran sekali dalam seminggu, selama satu atau dua jam. Butuh pula perubahan pola makan dan gaya hidup. Tidak sedikit orang yang menyerah di tengah jalan.

Bang Badai adalah salah satu klienku yang berhasil.

Praktis dia sangat menyimak setiap saranku. Dia mengikuti setiap arahanku.

Lihatlah kakak tertuaku saat ini, dalam hitungan relatif singkat sudah mampu menyulap satu studio tatonya di Sydney hingga bercabang di sejumlah kota besar di Indonesia.

Belum lagi sebuah kafe Nat's Deli & Coffee yang dia miliki di kawasan perkantoran Sudirman.

Orang lain pasti tidak menyangka.

Orang yang bertampang garang, tubuh dipenuhi tato, gaya berpakaian cuek, kadang menyerupai gembel seperti Bang Badai, bisa punya stabilitas finansial yang mapan, dan aset berharga di sana-sini.

Belum tentu mereka yang tampil rapi dan meyakinkan, secara finansial lebih kaya dari kakakku itu.

"Maaf Pak Asa, Pak Badai masih di ruang praktik. Tuh, di studio nomor 1... Pak Asa nunggu aja di dalam. Kalau bisa di ruang kerja Pak Badai aja ya? Jangan di sofa ruang tengah...," ucapnya dengan seringai jahil.

Keningku berkerut merasakan ada sesuatu yang disembunyikan.

"Kenapa memang?"

Dia menggeleng sambil tersenyum, sekilas matanya mengarah ke ruang praktik tato bernomor 2, sekira dua langkah dari samping meja resepsionis. Secara naluriah, aku pun menoleh ke arah sana.

Hah, apa itu?

Atau tepatnya siapa di situ?

Aku melihat sepasang mata yang mengintip dari balik pintu ruang praktik itu yang terbuka sedikit.

Bola mata bulat dan besar.

Mata itu terasa… familier.

Saat mataku menemukan sepasang bola mata itu, pintu tersebut segera ditutup secara tiba-tiba oleh orang yang mengintip tadi.

Aku mendengar suara Mira terkekeh.

“Siapa?” tanyaku kepadanya.

“Ana,” jawabnya singkat.

“Ana?”

Dia mengangguk. “Iya, Ana... *medical advisor* di sini. Dia orangnya pemaluuu... makanya Pak Asa sebaiknya di ruang Pak Badai saja. Kalau nggak, bisa-bisa dia nggak mau keluar dari studio itu...,” katanya sambil menunjukkan jarinya ke arah pintu tadi.

Aku menolehkan kepala lagi ke sana, menatap pintu yang kini sudah tertutup itu selama beberapa saat.

Huh, aneh. Aku, merasakan sesuatu yang tak biasa.

Apa?

Entahlah.

“Pak..,” kata Mira, membuatku beralih kembali menatapnya.

“Iya, oke... saya tunggu di ruang kerja Bang Badai,” ucapku sambil mengangguk.

Saat berjalan masuk ke arah ruang dalam, sebelumnya aku menyempatkan diri untuk kembali menoleh ke arah pintu terlarang tadi.

Ana?

Medical advisor?

Pemalu?

Siapa dia?

Kenapa dadaku berdegup tak menentu. Ada bisikan kegelisahan merayu ragaku untuk berjalan ke arah pintu itu. Membukanya. Mencari tahu siapa gerangan perempuan bernama Ana itu.

Tapi....

Ah, buat apa juga?

Maka, aku pun mengabaikan naluri untuk mengejar dan mencari tahu soal dia... perempuan di balik pintu studio nomor 2.

4
Ana

Aku duduk di kursi depan meja kerja Bang Badai saat kakak tertuaku itu akhirnya masuk ke ruangan ini sambil membawa secangkir kopi.

"Asa, *sorry* dah lama nunggu yaa...," katanya.

"Ahh, santai aja, Bang. Ini aku lagi kirim-kiriman WA sama adek-adek," jawabku santai.

Abangku itu mengangguk sambil tersenyum lalu duduk di kursi kerjanya. Kami duduk saling berhadapan, dipisahkan meja kerja kayu warna hitam.

"Gimana kabar Cinta, Bang?" tanyaku.

Cinta adalah putrinya yang saat ini, tengah berjuang melawan leukemia.

Bang Badai menyeruput kopi hitamnya sebelum mulai bicara.

"Masih terus rutin kemo. *Progress*-nya sih semakin bagus. Kata dokter grafik menuju remisi sudah naik. Insya Allah menuju remisi. Doain aja, Sa...," ucapnya dengan wajah serius.

Aku mengangguk, bibir kulipat sebelum berbicara lagi.

"Iya, Bang... Asa doain.... kita sama, Bang... kalau Abang punya anak yang kena kanker, nah gue, nyokap...."

Bang Badai melipat bibirnya lalu mengangguk.

"Gimana perkembangan Bunda Indah, Sa? *Sorry* yaa belum jenguk lagi...."

Dengan dada serasa teriris, aku menyampaikan kondisi terakhir ibuku.

"Umm... udah stadium akhir, Bang.... Dokter kasih prediksi usianya sekitar enam bulan lagi...."

"Apa?" katanya dengan nada kaget.

Aku mengangkat bahu, yah mau bagaimana lagi.

"Gue harap ada keajaiban. Tapi, nyokap udah pasrah sih. Berobat jalan masih, tapi nyokap dah nerima keadaan. Sekarang bunda maunya ibadah, menenangkan diri, menikmati hidup, sama...."

"Sama apa?"

Aku menghela napas panjang.

"Sama, minta gue nikah. Syukur-syukur bisa hamil sebelum nyokap berpulang. Bahkan, nyokap berharap bisa dikasih hidup sampai gue punya anak."

Bang Badai kembali menganggukkan kepalanya.

"Trus, udah ada calonnya?"

Aku tertawa mendengar pertanyaannya.

"Kalau perempuan mah, jujur aja banyak yang antre. Cuma, nggak ada satu pun yang bikin *sreg*, Bang.... Ehh, *anyway*... gue ke sini bukan untuk itu...."

Keningnya berkerut mendengar usahaku untuk mengalihkan pembicaraan. Tapi kemudian Bang Badai mengangguk. Paham bahwa aku enggan membicarakan persoalan ini.

"Gini, Bang... gue ada ide buat semakin menyatukan Khatulistiwa *Brotherhood* nih... supaya kita saudara-saudara seayah semakin solid ikatannya...."

Dia mengangguk. "Gimana?"

Aku tersenyum lalu kembali bicara. "Kita bikin bisnis bersama."

"Bisnis bersama?"

Aku mengangguk. "Iya. Bisnis yang di dalamnya representasi kita semua. Musik, Abang. Buku, Jagad. M*eeting room,* aku. Tempat kongkow, *hanging out*, Raya. Kopi, *pattiseries,* Samudra."

Bang Badai diam, terus menyimak penuturanku.

"Khatulistiwa Bros, Music Lounge-Books & Coffee. Itu namanya. Konsepnya kafe plus toko buku. Khasnya, tiap malem ada *live music*-nya. Tempatnya dibuat se-*cozy* mungkin. *Homey*. Ada *wifi* dan sebagainya. Buat *meeting point,* ketemuan klien atau sekedar *hang out*. Target, dewasa muda dan eksekutif kelas B+. Ada *meeting room*-nya juga. Mungkin dua atau tiga ruangan, buat nampung sekira 25-30 orang...."

Aku terus saja menjelaskan konsep bisnis ini.

"Jadi tuh kafe bisa jadi tempat alternatif buat *meeting* atau acara ulang tahun, dan sebagainya...."

Selain konsep, aku juga berbicara hal-hal lain yang kuanggap perlu, secara garis besarnya saja. Menyangkut proyeksi ke depannya seperti apa. Kisaran dana yang dibutuhkan. Perhitungan *profit sharing*, dan sebagainya.

"Adek-adek gimana?" tanya lelaki yang sejak beberapa bulan lalu memilih mencukur habis rambutnya hingga plontos itu, saat aku selesai bicara.

Aku mengangguk sambil tersenyum.

"Sejauh ini mereka oke kok, Bang... tinggal Abang gimana? Gue udah cek status keuangan Bang Badai. Menurut gue, Abang bisa kok berkontribusi sekitar 20 persen dari total modal."

Bang Badai diam. Wajahnya tampak serius. Dahinya berkerut.

"Umm, Sa... lu yakin itu bijak? 20 persen itu gede lho, buat gue sekarang. Inget, gue ada Cinta. Sakitnya itu nggak sembarangan. Emang ada BPJS, tapi gue tetep minta dokter kasih saran pengobatan terbaik. Semisal itu di luar *platform*-nya, gue bersedia bayar. Gue mau yang terbaik, dan itu pastinya nggak murah. Dengan kondisinya saat ini, gue sulit nyari asuransi kesehatan swasta yang mau nerima Cinta."

Aku mengangguk. Paham akan kekhawatirannya.

"Iyee, gue ngerti, Bang. Gue juga udah perhitungkan segala sesuatunya. Ngeliat status keuangan Abang saat ini, angka 20 persen itu udah masuk ke *moderate investment*. Jatohnya, aman sih, Bang...."

Aku terus saja berupaya meyakinkan kakakku ini.

"Lagian nyantei aja, Bang. Ini kan kita bicara usaha bareng buat mempererat persaudaraan. Misalnya, pait-paitnya Abang kebobolan. Butuh duit gede. Gue beli deh lima persen sahamnya Abang di kafe ini... nggak masalah. Lagian, si Jagad juga dia kelihatannya aja pengangguran. Diem-diem penghasilannya dolar, Bang... dia pasti mau bantu juga."

Jagad, adikku beda ibu. Usianya hanya terpaut setahun di bawahku.

Bang Badai terkekeh menanggapi candaanku.

"Gila tuh anak. Kuliah ke New York, niatnya sekolah bisnis, ehh malah nambah dia... daftar juga di program English Literature, dua-duanya dijalanin sampai lulus dan punya dua gelar kesarjanaan. Sambil kuliah, dia kecemplung jadi penulis *indie*. Laku lagi bukunya," katanya sambil tertawa.

Aku ikut tertawa sambil menganggukkan kepala.

"Iya, makanya dia nggak betah di sini. Tiap ketemu orang selalu ditanya. Kerja di mana? Nggak kerja di mana-mana. Bisnis apa? Nggak punya bisnis. Loh kerjaannya apa? Nulis. Penulis? Bukunya apa

aja? Dijual di toko buku? Enggak," aku berceloteh sambil terus tertawa membicarakan adik kami, Jagad.

Setelah tertawa bersama beberapa saat, akhirnya Bang Badai mengambil keputusan.

"Ya, sudah kalau menurut lu emang 20 persen kepemilikan tuh kafe masuk akal dengan kondisi gue sekarang, ya udah. Gue ngikut deh. Siapin aja surat-surat perjanjiannya. Biarpun bisnis keluarga, profesionalitas tetap nomor satu."

Aku mengagguk setuju.

"Siap, Bang."

Tiba-tiba relungku terusik. Ingin mencari tahu.

"Umm... Bang... itu, Ana tuh gimana ya, Bang?"

Kening Bang Badai berkerut lagi.

"Ana? Si Ana? *Medical Advisor* Alexa? Kenapa?"

Aku menggeleng. "Nggak, Bang... aneh aja. Tadi pas gue ke sini, dia ngintip di studio nomor 2. Pas gue liatin, pintunya langsung dia tutup. Kata Mira dia pemalu. Emang bener, Bang?"

Bang Badai tersenyum sebelum menjawab.

"Dibilang pemalu... yah gimana yah... lebih tepatnya, minder mungkin, Sa...."

Hah?

"Minder? Maksudnya gimana, Bang?"

"Umm. waktu dia ngelamar ke sini, awalnya nggak bakalan gue terima, Sa. Gue nyari kan emang dokter umum yang baru lulus dan nggak niat kerja di

rumah sakit, tapi nggak punya modal buat bikin klinik sendiri....”

“Gue pengin memastikan studio tato gue memenuhi syarat kesehatan dan higienis. Rencananya satu *medical advisor* untuk semua cabang Alexa di Indonesia. Kalau di Sydney sih udah ada....”

“Nah, si Ana itu dia mahasiswa kedokteran yang udah *drop out*... jadi, calon dokter gagal dia tuh....”

Keningku berkerut.

“Kok bisa?”

Bang Badai menyesap kopinya lagi sebelum menjawab pertanyaanku.

“Katanya dia kecelakaan lalu-lintas. Kecelakaan itu membuat ayahnya meninggal, sedangkan dia luka parah. Kemudian ketahuan kalau dia kena gegar otak.”

Bang Badai masih terus bercerita.

“Nah, akibatnya... dia kesulitan buat berkonsentrasi... nggak bisa mikir cepat. Tetep pinter sih, sebenarnya. Cuma yah... *telmi* gitu... ibarat mesin diesel, panasnya lama. Tapi kalau udah *'on'* ya nggak masalah....”

Aku mengangguk walau belum sepenuhnya paham.

“Jadi, Abang nge-*hired* dia atas pertimbangan kemanusiaan?”

Bang Badai terkekeh. “Yah... gimana yah jawabnya... ada sih kepikiran ke arah situ... awalnya

mungkin.... Cuma kalau sekarang sih profesional aja...."

"Dia kerjanya bagus kok... nggak ada masalah. Dikirim terbang ke Medan, Jogja, Bali, buat ngurus Alexa di sana nggak masalah. Anak-anak yang kerja di sana udah tahu kondisi Ana. Yang penting jangan bicara kecepetan, apalagi berbarengan sahut-menyahut gituu... dia bakal agak lama mudengnya...," ucapnya sambil terkekeh.

"Tapi intinya, kepinteran dia nggak ilang kok...," ucapnya lagi.

Aku mengangguk, mencoba memahami keadaan seorang perempuan yang belum pernah aku temui itu.

"Umm... anak baru ya, Bang?"

Bang Badai menggeleng.

"Nggak, kok... dia dah kerja di sini ada kali tiga tahunan."

"Hah? Tiga tahunan? Kok Asa belum pernah lihat? Karyawan Abang lainnya, Asa udah ketemu, dah kenal semua... kok Ana belum?"

Bang Badai tertawa menanggapi kegusaranku.

"Kenapa? Mau kenalan, lu? Ayo, gue kenalin...," undangnya sambil terkekeh.

Aku mengangguk. "Iya, boleh, Bang. Penasaran juga, nih."

5
Mencari Calon Istri

Aku melangkah di belakang Bang Badai menuju area lobi Alexa Kemang.

"Mira, si Ana mana?" tanya abangku pada salah satu *cutomer service* di studio tato ini. Mira berdiri dengan wajah cemas.

"Ana?"

Bang Badai mengangguk.

"Iya, Ana... mana dia? Masih di studio? Studio berapa?"

Mira langsung menggeleng cepat.

"Umm... nggak, Pak... udah selesai sekira sepuluh menit lalu."

"Terus ke mana dia sekarang?"

Mira menatap abangku lalu menatapku, kemudian mengalihkan pandangannya kembali ke arah bosnya itu.

"Mira?"

"Umm... memangnya ada apa ya, Pak?"

Bang Badai menghela napas tanda dia merasa kesabarannya terusik.

"Ini, adek saya katanya mau kenalan."

Sontak raut muka Mira berubah. Matanya membelalak, mulutnya menganga. Seolah perkataan Bang Badai teramat tak wajar dan sulit dipercaya.

"Mira, di mana Ana?" tanya Bang Badai. Nadanya mulai terdengar gusar.

"Umm... umm... Ana...," katanya.

Saat menyebut kata 'Ana' tiba-tiba suaranya meninggi tak wajar.

"Tadi sih masuk ... mungkin... di ruang *supply*.... Kalau nggak di ruang manajemen... Ana mungkin di situ...."

Saat menyebut kata 'Ana' nadanya meninggi lagi seolah dia ingin memberi kode pada seseorang.

Siapa?

Perempuan itu?

Kenapa?

Bang Badai menggeleng dengan kesal lalu beranjak meninggalkan lobi kembali ke area dalam. Dia menuju ruang manajemen.

Aku terus berjalan mengikuti langkah kakinya.

Saat pintu ruang kerja tim manajemen dibuka, hanya terdapat beberapa orang di sana yang terlihat sedang bekerja di balik komputer mejanya masing-masing.

"Mana Ana?" tanya Bang Badai.

Semua mata sontak menatap kami, lalu menggeleng.

"Umm, tadi baru saja ke luar, Pak," ucap seorang laki-laki berkacamata yang kutahu bernama Ronald, akunting Alexa Management.

"Ke mana?"

"Kurang tahu, Pak... tadi Ana buru-buru soalnya...."

Bang Badai menggeleng lagi sebelum menutup pintu itu. Dia lalu beranjak menuju sebuah pintu lain.

Supply Room.

Saat pintu dibuka, tak ada siapa pun di sana selain barang-barang persediaan perlengkapan operasional studio tato beserta alat tulis kantor.

Kakakku menutup pintu itu sebelum membalikkan badannya menghadap ke arahku sambil menggeleng bingung.

"Ke mana itu orang...."

Aku tersenyum melihat wajah frustrasi Bang Badai.

"Biarin aja, Bang... mungkin ada keperluan mendadak... lain kali saja.... Kan gue juga pasti lumayan sering bolak-balik ke sini...."

Bang Badai mengangguk.

"Gue pamit kalo gitu, Bang...."

"Iya... yuk gue anter sampe depan. Mau balik ke kantor?"

Aku menggeleng. "Nggak, Bang... langsung pulang... udah nanggung juga, jam empat nih. Dari sini ke kantor pasti macet. Sejaman baru nyampe. Balik ke kantor paling anak-anak udah siap-siap pada balik. Kerja juga udah nggak efektif," terangku.

Bang Badai mengangguk tanpa berbicara lagi, mengantarku menuju area parkir.

***

Masuk ke rumah, aku tak melihat keberadaan bunda. Terus saja aku melangkah ke ruang tengah. Kosong. Tak ada siapa pun. Aku melangkah terus menuju taman belakang, hanya tampak Gemintang duduk di kursi taman memunggungiku.

"Gemi...," sapaku setelah mendekat ke arahnya.

Perawat ibuku itu kemudian menoleh dan menatap ke atas. Dari balik kacamata minusnya, dia menemukan mataku.

"Eh, Mas Asa... sudah pulang ya?" katanya sambil tersenyum.

Aku balas tersenyum, lalu menarik satu kursi di hadapanku untuk duduk tak jauh darinya.

"Mana Bunda?"

"Oh, Bunda sedang istirahat. Tadi sudah makan siang, minum obat, terus tidur. Paling kalau bangun nelepon atau nge-WA saya. Tuh, HP saya. Saya dari tadi juga perhatiin. Kalau-kalau ada pesan dari Bunda," katanya polos sambil menunjuk sebuah HP yang tergolek di meja taman di hadapan kami.

Aku mengangguk lalu mataku menemukan sebuah *tab* di tangannya.

"Sedang apa kamu?"

Gemintang tersenyum ceria sebelum menjawab. “Oh... saya sedang membaca, Mas....”

Keningku berkerut. “Baca?”

Gemintang mengangguk dengan antusias. “Baca *e-book.”*

“Oh... suka baca kamu?”

“Suka, Mas... Umm, Mas suka baca juga?”

Aku tersenyum sambil mengangguk. “Suka dong.”

Sontak wajahnya terlihat semakin ceria dan antusias menatapku dengan penuh tanda tanya.

“Serius, Mas... siapa penulis favoritnya?”

“Umm... salah satunya aja ya....”

Gemintang mengangguk beberapa kali dengan antusias.

“Greg B.Davies.”

“Huh?” gumamnya polos.

“Iya itu penulisnya, sama Arnaud de Servingny.”

Keningnya berkerut bingung. “Bukunya apa ya, Mas?”

Aku tersenyum sebelum menjawab. *“Behavioral Investment Management.*”

Gemintang mengedipkan matanya secara cepat beberapa kali.

“Mas... itu... bukan novel kan?”

Sontak aku tertawa. “Bukan... saya nyaris nggak pernah baca novel. Nggak ada waktu.”

Gemintang tersenyum sambil mengangguk.

"Kalau gitu kita nggak nyambung dong, Mas. Soalnya saya suka baca *e-book*-nya tuh novel, Mas...."

Aku sudah mengira. Hanya senang saja menggoda kepolosannya.

"Novel? Beli gitu?"

Gemintang mengangguk. "Iya... cuma kalau versi *e-book* tuh lebih murah, dan gampang... tinggal diunduh. Nggak ada ongkos kirim dan nggak perlu nunggu dikirim. Sekarang transaksi, sekarang diunduh, langsung deh bisa baca...."

Aku mengangguk penuh pengertian.

"Umm... Mas Asa... kok pulang cepat?"

"Yah... kebetulan aja sih jadwal saya hari ini nggak begitu padat."

Gemintang mengangguk sebelum kembali mengajukan pertanyaan.

"Gimana, Mas... sudah dapat calon istrinya?"

Aku tersenyum sambil menggeleng.

"Belum tuh, nggak ada yang mau sama saya...," godaku.

Gemintang seketika terenyak. Matanya membelalak.

"Ah, masa sih... padahal Mas Asa kan ganteng...."

Ha-ha.

Aku suka menggoda keluguan Gemintang.

"Masa, sih?"

"Iya, Mas benerrr... ganteeennng...," ucapnya dengan penuh penekanan.

Sekuat tenaga aku menahan tawa.

"Oya? Kalau gitu, kamu aja yang jadi istri saya, mau?"

Gemintang kembali terenyak. Matanya semakin menatap lebar, kemudian satu tangannya melambai-lambaikan gestur penolakan dengan tergesa.

"Nggak, Mas... nggak.... Jangan saya... saya nggak mau...."

Ha-ha.

"Kenapa? Katanya saya ganteng? Kurang kaya?" godaku lagi.

"Nggak... bukan gitu... Mas Asa gantengnya pooll... kaya juga, pastilah... wong kerjaannya *financial planner*... perencana keuangan. Pasti sebelum menasehati orang, Mas Asa sudah menjalaninya sendiri. Berhemat-hemat, trus investasi di sana sini... pasti uang Mas Asa buanyaakk...."

Aku terkekeh. "Terus, kenapa kamu nggak mau?"

Gemintang menggeleng dengan cepat berkali-kali.

"Penolakan saya kepada Pak Asa nggak ada hubungannya dengan fisik maupun kondisi keuangan Mas Asa."

"Terus apa, dong?"

Gemintang tersenyum. Wajahnya mulai tampak merona.

"Saya... saya... sudah punya tambatan hati...."

Aku kembali terkekeh. "Oya? Siapa?"

"Umm... rahasia...."

Sontak tawaku pecah sambil ikut menggeleng.

"Tapi, Mas... sebenernya saya ada kepikiran sih ingin nyomblangin Mas Asa sama temen saya...."

Aku berusaha menghentikan tawaku untuk menanggapi perkataannya.

"Oh, ya?"

Gemintang tersenyum sambil mengangguk.

"Cantik, nggak?"

"Cantiklah, Mas... kalau jelek mana kepikiran buat saya comblangin ke Mas Asa...."

"Ya, udah... kenalin dong," godaku lagi.

Wajah Gemintang berubah serius.

"Nah... itu masalahnya, Mas...."

"Masalah?"

"Iya, Mas... masalah...."

Aku penasaran juga. "Masalahnya apa?"

Gemintang melipat bibirnya sebelum menjawab.

"Masalahnya, kalau saya kenalin Mas Asa ke temen saya itu... saya yakin Mas langsung suka... cuma...," katanya dengan penuh kehati-hatian.

"Cumaaa," kataku menanggapi perkataannya.

"Umm... masalahnya... cuma... saya nggak yakin temen saya mau sama Mas Asa."

Seketika tawaku pecah lagi, melebihi sebelumnya. Sambil menggeleng, aku bangkit dari duduk lalu beranjak pergi meninggalkannya.

Gemintang... Gemintang.... ada-ada saja....

***

Sudah lewat pukul sepuluh malam, aku belum ingin menepi di kamar. Aku masih ingin meluangkan waktu di ruang olahraga.

Di atas *treadmill* aku berlari dan terus berlari. Keringat membasahi tubuh, aku tak peduli.

Aku ingin lari menggapai Gerhana. Apa daya, aku tak tahu keberadaannya di mana.

Berolahraga di atas *treadmill* merupakan caraku melarikan diri dan mengekspresikan perasaan. Dari segala kegundahan serta ketidakberdayaan.

Aku memiliki perusahaan yang sedang bersinar. Aku memiliki uang dalam jumlah lebih dari cukup. Sejumlah investasi atas namaku juga ada.

Namun....

Semua itu tak berarti, tanpa ada Nana di sisiku.

6
Meeting

"Selamat pagi, Pak...."

Sambil melangkah menuju ruang kerja di kantor, aku tersenyum.

"Pagi, Lin... ruang *meeting* sudah siap?" kataku, membalas sapaan perempuan manis berusia dua puluh empat tahun yang tengah berdiri dari balik meja kerjanya.

"Sudah, Pak. Ruang *meeting* utama kan?" tanya sekretarisku lagi.

Aku mengangguk lalu berdiri di hadapan meja kerjanya.

"Lin, Pak Adam udah konfirmasi soal *meeting* hari ini kan?" Aku berupaya memastikan rencana *meeting* penting di pagi ini.

"Sudah, Pak. Beliau sudah mengonfirmasi akan datang pagi ini bersama *top management* Nat's dari Portland. Mr. Nathan McCampbell, *owner*-nya Nat's katanya akan ikut langsung di *meeting* pagi ini, Pak."

Aku melipat bibir sebelum mengangguk.

"Oke, Lin... pastikan tim *top management* kita siap juga di *meeting* nanti," perintahku.

"Siap, Pak."

Setelah itu, aku masuk ke ruang kerja. Secepatnya aku menyalakan laptop dan membuka file yang hendak dipresentasikan di *meeting* nanti.

Sebuah *meeting* besar.

Nat's Deli & Coffee sebuah toko kue dan kedai kopi waralaba asal negeri Paman Sam.

Mereka berencana untuk semakin memperluas ekspansinya di Indonesia.

Aku diminta memberikan pemaparan *market share* di Indonesia. Kota-kota mana saja yang bisa menjadi lokasi tepat bagi Nat's menginvestasikan uangnya di sini, selain kawasan Jabodetabek yang sejak beberapa tahun ini telah memiliki sejumlah cabang Nat's.

Selain itu, Nat's juga akan memaparkan *business progress* serta keunggulan-keunggulan terbarunya. Mereka akan meyakinkanku bahwa berinvestasi di kedai kopi waralaba itu adalah sebuah gagasan yang bijak.

Walau bagaimana, Nat's juga membutuhkanku untuk meyakinkan para klien agar tertarik menginvestasikan uang mereka dengan membuka gerai waralaba tersebut di lokasi-lokasi strategis di berbagai kota di Indonesia.

Tentu saja aku sebagai seorang profesional memiliki tanggung jawab moral untuk memastikan faktor keamanan setiap instrumen investasi yang

akan kusarankan pada para klien. Termasuk, memaparkan faktor-faktor risikonya.

Aku memahami, setiap klien menggunakan jasaku untuk mendapatkan nasihat perencanaan keuangan dan investasi terbaik. Jangan sampai aku malah menjerumuskan mereka ke jurang kerugian.

Hubunganku dengan Nat's dan sejumlah perusahaan waralaba lainnya yang masuk dalam rantai jaringan kerjasama perusahaan ini adalah profesional. Meski mengakui *brand* Nat's sedang naik daun, aku tetap harus mengedepankan faktor kehati-hatian.

Jangan sampai saranku kepada klien untuk berinvestasi di Nat's justru akan merusak reputasiku.

Di *meeting* nanti, baik Nat's Deli & Coffee maupun Angkasa Financial Planner sama-sama harus saling meyakinkan satu sama lain, bahwa kerjasama di antara kami adalah solid, baik, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Aku terus saja berkonsentrasi sampai HP-ku berdering.

Jagad.

"Ya, *Bro?"*

"Mas... gue ini udah sampe Soetta yah. Dijemput Raya nih... jadi ketemuan nggak ntar?"

Adikku beda ibu itu baru tiba di Bandara Soekarno-Hatta dari New York. Bahkan setelah memiliki apartemen dan rumah di sini, Jagad lebih betah tinggal di New York. Dia hanya datang sesekali

saja ke Indonesia dalam setiap tahunnya. Selebihnya dia di sana.

Hidup dan karirnya memang di New York. Hanya jika dia mampu menemukan seseorang di sini untuk melabuhkan hatinya sajalah kupikir yang akan mampu membuatnya betah kembali tinggal di Jakarta.

"Jadi, dong. Nanti kumpul di rumahnya Bang Badai yah jam setengah delapan malam," kataku.

"Oke, Mas. *See you there*...."

"Iya. Salam buat Raya."

Raya satu-satunya anak perempuan ayahku. Adik seayah dan seibunya Jagad. Usianya juga yang paling muda. Samudra, anak bapak dari istri termudanya berusia tiga tahun di atas Raya, dua tahun di bawah Jagad.

Beberapa saat setelah aku menutup sambungan telepon dengan Jagad, telepon mejaku berdering.

"Pak... rombongan Nat's sudah datang. Saat ini posisi mereka sudah di ruang rapat utama."

"Oke, Lin... siap-siap nanti tulis *minutes meeting*-nya yah... penting ini."

"Siap, Pak."

***

Aku kembali masuk ke ruang kerja. *Meeting* yang berlangsung hampir dua jam itu berlangsung lancar tanpa kendala.

Nathan ternyata orangnya asyik dan *open minded*. Sama dengan Pak Adam. Mereka

sama-sama orang yang berwawasan luas dan terbuka pada ide-ide baru yang segar.

Aku tak akan heran bila nantinya Nat's Deli & Coffee menjadi yang terdepan di kelasnya, mengalahkan para kompetitor yang sebelumnya telah ada.

Saat aku membuka kancing jas, pintu ruang kerjaku diketuk tiga kali.

“Pak...,” kata sekretarisku yang perlahan masuk ke ruanganku.

“Lin...,” jawabku sambil membuka jas dan menaruhnya di belakang kursiku.

“Gimana *meeting* tadi. Sukses kan, Pak?” tanyanya dengan wajah ceria.

Aku mengangguk sambil tersenyum. “Mana *minutes of meeting* tadi?”

“Ada, Pak... saya rapiin dulu nanti saya email yah. Kalau sudah oke nanti saya *print* untuk Bapak paraf. Habis itu, seperti biasa saya bagiin ke tim kita yang tadi ikut *meeting* untuk ditindaklanjuti.”

Aku mengangguk. “Pinter kamu, Lin,” godaku.

Perempuan berambut lurus sebahu itu tersipu.

“Ihh, Pak Asa... saya jadi seneng.... Sering-sering ya, Pak muji saya... saya ikhlas kok...,” katanya balas menggodaku.

Aku terkekeh sambil menarik kursi untuk kududuki.

“Sekalian pesen makan siang, Pak?”

"Umm... boleh deh... pesenin Hokben ajalah. Paket biasa. Kalau kamu mau, pesen juga."

Dia tersenyum. "Iya, Pak, terima kasih."

Lalu aku mulai mencondongkan tubuh ke arah laptop. Bersiap kembali bekerja. Saat mendapati sekretarisku belum juga beranjak, keningku mulai berkerut.

"Kenapa, Lin?"

Sekretarisku itu melipat bibirnya. Dia memalingkan wajahnya dariku. Raganya terlihat gelisah.

"Lin, kenapa kamu?"

Perempuan berkemeja lengan panjang merah yang dipadukan dengan rok lipit berbahan denim warna hitam yang panjangnya hingga ke bawah lutut itu terlihat canggung.

"Lin?"

"Umm... nggak, Pak... mau tanya ajaaa...," ucapnya sambil memutar tubuhnya ringan ke kiri dan kanan dalam gestur gelisah dan meragu.

"Ya udah tanya aja. Apa?"

Dengan tersipu, dia mulai menjawab pertanyaanku.

"Umm... gimana lowongan untuk mengisi posisi istrinya Pak Asa, sudah terisi belum?"

Aku tersenyum melihat gelagat malu-malunya.

"Belum tuh. Kenapa, tertarik?"

Dia tersenyum lalu sedikit menundukkan kepalanya menatap lantai.

"Umm... boleh aja sih, Pak... kalau dipaksa *mah* saya nggak nolak...."

Aku terkekeh. "Dipaksa?"

Dia menatapku sambil tersipu.

"Iya, Pak... agak dipaksa dong sayanya, Pak.... Biar kelihatan jual mahal dikitt...."

Aku terkekeh sambil menggeleng.

"Iya nanti saya coba pertimbangkan buat paksa kamu... nanti kalau sudah mentok yah...."

Dia tersenyum sambil menganggukkan kepalanya beberapa kali.

"Iya, Pak... saya doakan supaya mentok ya Pak.... Tapi saya minta tolong kalau ternyata nanti mentok, jangan ngedadak ngasih taunya...."

"Kenapa emang?"

"Supaya saya masih ada waktu buat *hunting* kain brukat buat bikin kebaya. Nanti kan tukang jahitnya juga nggak bisa cepet. Setidaknya H-2 bulanlah, Pak...."

Seketika aku tertawa menanggapi sikap dan perkataan sekretarisku itu.

"Udah, Lin... sana kerja lagi...," kataku masih sambil tertawa.

Hadooh.

Ada-ada saja hidupku ini....

***

Dering pesan WA terdengar. Sambil menatap layar laptop, aku mengambil HP yang tergeletak di atas meja kerja tak jauh dari tangan kananku.

Keningku berkerut menatap layarnya. Pesan dari Ariana.

Ariana: jangan lupa dtg ke aprtmku
Ariana: sesuai janji, aku dah masak buat kamu
Ariana: *another candle light dinner for us*….

Aku melipat bibir membaca pesan-pesannya. Lalu menatap jam tangan sebelum mengetik dan mengirimkan pesan balasan.

Aku: *sorry,* lupa. Aku ada acara
Aku: kumpul di rumah kk
Aku: adek baru dtg dr NY

Beberapa saat kemudian dia membalas.

Ariana: Jagad?
Aku: iya
Ariana: datanglah barang sebentar.
Ariana: kan udah janji dr minggu lalu, plz?
Ariana: lagian aku udah masakin masakan fav km ☹

Aku membuang napas menyerah sebelum mengirimkan pesan balasan.

Aku: *kay. I'll be on my way*….
Ariana: *can't wait*
Ariana: *see u babe* ☺

7
Ariana

"Halo, Riana... aku udah di lobi, ya?" kataku via sambungan seluler pada Ariana.

"*Okay*, Sa. Aku jemput ke bawah sekarang," balasnya sebelum menutup saluran komunikasi.

Sekira lima menit kemudian, perempuan berkulit putih itu mendatangiku di lobi apartemennya.

"Hei, yuk ke atas," ajaknya sesaat setelah mendekatiku yang tengah berdiri tak jauh dari pintu masuk menuju area lift penghuni.

Kami lalu berjalan beriringan, memasuki pintu kaca menuju area ruang tunggu lift penghuni yang tampak kosong. Kuduga, para penghuni belum pulang dari kantornya, atau masih di jalan. Saat pintu lift terbuka pun, ruang di dalamnya terlihat kosong.

Aku dan Ariana masuk. Hanya kami berdua saja.

Sedetik setelah pintu lift yang kami masuki menutup, perempuan berperawakan tinggi

semampai itu menautkan satu telapaknya ke telapak tanganku.

"I miss you," katanya sambil menatapku dengan sorotan mata penuh harap.

Aku tersenyum sambil menggeleng perlahan.

"Don't," balasku lembut yang dibalas raut kesedihan dari wajah perempuan berusia tiga puluh satu tahun, yang berdiri di sampingku ini.

Sejak awal, aku dan Ariana memiliki perjanjian. Hubungan kami tidak eksklusif.

Dia bebas menjalin hubungan dengan pria lain, sebagaimana aku pun demikian.

Aku memiliki hak penuh untuk berkencan dengan wanita lain, tanpa harus berbohong atau menyembunyikannya dari Ariana.

Meski, tak kumungkiri… dia adalah teman kencan regulerku. Setidaknya, selama setahun terakhir ini.

Masuk ke ruang unit apartemennya, seketika aku disuguhi aroma masakan yang menguar. Mataku spontan tertuju pada meja makan persegi empat, berkapasitas empat kursi yang berada di samping area dapur, di sebelah kanan pintu masuk.

"Wangi," pujiku sambil menatap hidangan yang tersaji di meja makan.

Perempuan bermata bulat itu semringah.

"Makasih. Aku masak khusus buat kamu, sesuai janji kita minggu lalu."

Aku mengangguk. "Iya. *Sorry* ya, aku lupa…."

"Nggak apa-apa. Yang penting, kamu di sini sekarang. Yuk, makan…," ajaknya.

"Okay," balasku, mengamini ajakannya.

***

"Mau langsung ke rumah Bang Badai?" tanya Ariana.

Perempuan langsing itu masih terbaring di ranjang kamar tanpa sehelai benang pun menutupi tubuh mulusnya.

Aku dalam posisi berdiri di samping ranjang, mengangguk sambil memasukkan kemeja yang baru selesai kukancing ke dalam celana panjang kain berwarna hitam yang kukenakan, lalu menarik resleting ke atas, sebelum mengunci ikat pinggang.

Meski tidak pernah bertemu langsung dengan saudara-saudaraku, Ariana sedikit tahu mengenai mereka. Bang Badai, Jagad, Samudra, bahkan Raya. Aku yang menceritakannya.

Hubungan kami tidak melulu bersifat fisik. Tidak. Kami, terlebih dulu menjalin pertemanan. Kami… kadang berbicara. Berbagi cerita ini dan itu.

"Pulangnya, ke sini lagi?" tanyanya sambil bergerak bangkit dari peraduan, lalu berdiri di hadapanku, masih dengan tubuh polosnya.

Kemudian, dia melangkah menuju lemari laci susun berbahan kayu cokelat krem. Riana menarik laci ketiga dari atas, lalu mengambil sehelai kaos oblong pink dari dalamnya. Setelah menutupnya

kembali, perempuan itu kemudian mengenakan kaos itu.

Sambil memerhatikannya, aku menggeleng. *"You know, that's not going to happen,"* aku mengingatkan peraturanku lainnya.

Aku tidak pernah menginap. Jam berapa pun, aku akan selalu pulang ke rumah.

Dia berjalan mendekat, hingga berdiri di hadapanku. Ariana lalu mengangkat kedua tangannya perlahan, kemudian menaruh masing-masing tangannya itu di dadaku. Wajahnya mendongak, menatapku.

"Aku berharap...."

"Don't," potongku.

Lalu aku mengembuskan napas sebelum menggeleng. *"You know*... sebaiknya, kita selesai sampai di sini."

"Apa?" katanya dengan wajah panik.

"Kamu... belakangan ini, seperti mengharapkan lebih dari hubungan ini. Sejak awal aku bilang, tidak. Tidak akan pernah. *This is bad idea from the beginning, and you know it,"* ujarku.

Ariana dulu berpacaran dengan Gito, sahabatku. Mereka bahagia. Saling mencinta. Aku mengenalnya karena dikenalkan sahabatku itu, saat kami masih sama-sama mengambil pendidikan master di Inggris.

Secara alamiah, Ariana kemudian menjadi temanku juga. Kami bertiga kerap jalan bersama.

Sepulangnya ke Jakarta, mereka menikah.

Sayang… hanya selang beberapa tahun kemudian, Gito meninggal akibat kecelakaan pesawat. Peristiwa itu telah membuat Ariana menjadi seorang janda tanpa anak.

Perempuan itu terpukul karena kehilangan suami yang sangat dicintainya. Aku sedih karena ditinggal seorang sahabat.

Lalu….

Aku dan Riana menjadi lebih dekat. Awalnya, aku memberi dukungan moral atas kedukaannya ditinggal suami.

Teman curhat, itulah aku kala itu. Sampai suatu hari, dia mengecup bibirku.

Tentu saja, waktu itu aku terperanjat. Tidak menyangka akan gestur keintimannya.

Namun, kemudian dia memelukku sambil menangis. Dia menyebut kalau dia kesepian dan membutuhkan seseorang yang dia percaya.

Seterusnya….

Dia meyakinkanku, bahwa yang terjadi pada kami adalah sesuatu yang wajar, dan… benar.

Aku sempat menolak. Dia terus mendesak.

Dari situlah, kami membuat perjanjian.

Hubungan kami hanya sebatas fisik. Tanpa ikatan. Di saat ada kesempatan, kami akan janjian ketemuan. Biasanya, ya di apartemen ini.

Kami kemudian… akan saling memuaskan satu sama lain. Dengan cara apa pun untuk mencapai puncak kenikmatan.

Tapi tetap… ada batasannya.

Itu, permintaanku padanya atau pada perempuan mana pun yang kukencani.

Aku memiliki prinsipku sendiri.

Kenapa?

Di saat usiaku sudah dewasa, secara karir dan finansial aku sudah mapan. Di kota besar, seperti Jakarta… lelaki di usiaku dengan posisi stabilitas ekonomi bagus seperti ini, bukan hal aneh jika memiliki hubungan dewasa meski tanpa ikatan pernikahan.

Hell, I know my brothers are too….

Aku tahu Bang Badai sebelum menikah dengan Kak Bulan menjadi pelanggan eksklusif, sebuah agensi layanan teman kencan papan atas.

Aku tahu Jagad dan Samudra yang hidup bertahun-tahun di luar negeri pun menjalani hubungan dewasa tanpa ikatan dari satu perempuan ke lainnya.

Di antara mereka, aku adalah satu-satunya yang masih teguh mempertahankan prinsipku.

Kenapa?

Tentu saja ada satu nama yang selalu menjadi alasannya.

Gerhana.

"Please, don't say that," kata Ariana dengan tatapan memohon.

Aku mengecup keningnya. Lalu menatap wajah Riana sambil memegangi bahunya, aku menggeleng.

"Hubungan ini sudah tidak sehat. *You could not take it anymore… you want more….*"

Dia mengangguk dengan mata yang sudah membentuk kolam air.

"Yes. Why can't I have you completely?"

"You know the reason why?" kataku.

"That girl, Gerhana...."

Aku mengangguk.

Dia menggeleng. Segaris air mata sudah jatuh membasahi pipinya.

"For the love of the Lord, Asa.... She's... she's... just like... your ecstasy, your hallucinations...."

Aku mengangguk. *"Yes... and she's also my forever, my always...."*

Dia menggeleng masih berlinangan air mata.

"She could be everywhere."

Aku mengangguk sambil terus menatapnya.

"Yes. She could be everywhere... but I'll find her... I swear it, I will," kataku bersiteguh.

"That's crazy," bisiknya.

"She's my anomaly. I'll fight the impossible. I'll do everything I could with all my might, even if it'd be the last thing I do... I'll make it possible."

"What?" bisiknya lagi.

"Me... and... her... our future," jawabku mantap.

"How?" desaknya.

"How... what?"

"Bagaimana cara kamu menemukan dia?"

"Ada alasan kenapa aku memilih menjadi *financial planner*. Membangun usaha ini. Fokus menggeluti profesi ini. Aku melihat peluang. Banyak

orang yang membutuhkan nasihat ahli dari profesional tentang bagaimana mengelola keuangan di usia produktif, agar tetap bisa memiliki stabilitas finansial di masa tua…,"

"Di kota besar seperti Jakarta ini, semua orang memiliki gaya hidup… di mana uang adalah faktor penting. Mereka bekerja keras, lalu bersosialita dan menikmati gaya hidup hedonis, tapi… mereka dihantui ketakutan. Takut miskin di hari tua."

Keningnya berkerut. "Aku tahu. Tapi maksud perkataan kamu apa? Hubungannya dengan usaha kamu menemukan Gerhana di mana?"

"Profesiku membuat aku diundang untuk jadi pembicara di berbagai *workshop,* seminar, dan acara-acara yang berkaitan. Pada kegiatan-kegiatan tersebut, pihak penyelenggara biasanya mengundang wartawan untuk meliput. Membuatku… dikenal dalam jangkauan lebih luas."

Keningnya berkerut semakin dalam.

"So?" tanyanya bingung.

"So… aku bisa saja memilih bekerja di perusahaan lain, jadi orang di belakang meja. Atau usaha lain yang bisa membuatku memiliki stabilitas ekonomi tanpa perlu tampil di depan publik… tapi, tidak. Aku membutuhkan profesi yang memungkinkan aku dikenal secara luas…."

"Tujuannya satu… supaya Nana mengenaliku. Aku aktif di sosial media. Berharap suatu hari Nana menghubungiku. Mengirimkan pesan pribadi. Apa pun…."

"Selama bertahun-tahun aku telah mencarinya, sayangnya... aku tak mampu menemukan jejaknya. Maka aku membuka diri, agar dia bisa menemukanku," terangku.

Dia menggeleng. "Mungkin... mungkin, sekarang gadis itu sudah bahagia. Memiliki kehidupannya sendiri. Mungkin... dia sudah menikah, memiliki anak...."

Aku memejamkan mata. Selama ini, aku menolak membayangkan kemungkinan itu. Mendengar ucapan Ariana, ulu hatiku seketika terasa diremas.

"Don't," geramku, masih memejamkan mata.

Kedua tangan Ariana menggenggam wajahku.

"Itu mungkin. Sangat mungkin. Kalian sudah tidak bertemu bertahun-tahun lamanya. Waktu itu, Gerhana berusia enam tahun. Mungkin... dia sudah lupa sama kamu...."

"Shut up," kataku dengan tegas lalu membuka bola mata, menatap Ariana dengan tajam.

"Itu mungkin saja. Saat itu, usia kamu dua belas tahun. Kamu sudah berada di tahap usia pra-remaja. Sudah ada perasaan sayang, bahkan cinta.... Tapi, untuk anak seusia Gerhana kala itu, dia baru enam tahun... itu mustahil. Buat dia, kamu mungkin... hanya bagaikan seorang kakak laki-laki yang tidak dimilikinya...."

"Shut up," aku memberinya peringatan untuk kali kedua, sambil mengguncangkan bahunya.

Dia menggeleng dengan keras kepala.

"Tidak. Aku tidak akan diam. Aku ingin bicara. Biar kamu sadar. Berhentilah terobsesi dengan gadis itu," pekiknya.

Aku lalu melepaskan tanganku dari bahunya seraya berjalan mundur.

"Shut the fuck up! That's it. We're done. Don't bother to call me. It's over," kataku dengan marah sebelum membalikkan badan dan beranjak pergi meninggalkan kamar.

Pintu keluar adalah tujuanku.

Di tengah ruang utama, Ariana menarik tanganku, memaksaku menghentikan langkah.

"Please, forgive me. Lupakan kata-kataku tadi… *just don't say it's over,"* ibanya pada punggungku.

Aku menggeleng tanpa menoleh. Sambil menatap pintu kayu berwarna putih, aku memantapkan keputusan.

"Ini harus berakhir. Demi kebaikan kamu juga. Sangat jelas, kamu menginginkan lebih… sesuatu yang sejak awal kamu tahu, tidak akan pernah akan aku berikan."

Sambil menangis, Ariana melangkah hingga berdiri di hadapanku.

"Please… I'm so sorry," ujarnya.

Aku menurunkan wajah untuk menatapnya. Perlahan jari-jariku menyapu air mata di pipinya.

"You deserve more. Gito *loved you*. Aku yakin di alam sana, dia menginginkan kamu untuk bahagia. Kamu tidak akan pernah bahagia dengan aku, sebagaimana aku selamanya tidak akan merasa cukup dengan kamu... *I'm sorry*, Riana... *this has to be stop. There will be no future for you in my life. I'm so sorry...."*

Aku lalu mengecup keningnya sekali lagi. Sebelum berucap, aku menatapnya,

"Good bye, Ariana. *I hope you well... be happy, you deserve it,"* kataku lembut sebelum meninggalkannya berdiri mematung di tengah ruang apartemen.

8

Rapat Keluarga

Aku menekan bel pintu rumah Bang Badai. Di *carport* halaman rumahnya sudah terlihat mobil Raya dan mobilnya Samudra.

"Sudah pada kumpul semua, Pak.... Masuk aja pintunya nggak dikunci kok," kata Itang, satpam rumah Bang Badai.

Aku menoleh ke arahnya lalu mengangguk. Sebelum aku melakukan sesuai sarannya, pintu sudah terlebih dulu dibuka dari dalam.

"Hei, Asa... pake ngebel segala. Pintunya nggak dikunci, kok...," ucap Kak Bulan sambil tersenyum ramah.

"Hei, Kak... apa kabar?" ucapku ramah membalas sapaannya.

"Baiikk... yuk masuk, udah pada kumpul tuh...," ajaknya.

Aku mengangguk kemudian melangkah di belakang kakak iparku, memasuki rumah.

Di area tengah rumah Bang Badai, aku melihat saudara-saudaraku sudah lengkap. Mereka

duduk melingkar di atas karpet, sementara Cinta di tengah sedang tertawa di antara mainannya. Sepertinya keponakanku itu sedang menikmati perannya menjadi pusat perhatian.

"Cinta, lihat nih siapa yang datang," ucap Kak Bulan dengan lembut.

Gadis mungil yang rambutnya dibelah tengah dan dikuncir dengan pita *pink* itu seketika mengalihkan perhatiannya untuk menatapku.

"Om Asaaa...," katanya sambil berdiri lalu berlari ke arahku.

Aku tertawa kemudian membungkuk mengangkat tubuh mungilnya dalam gendonganku.

"Kok telat datangnyaaa? Tante Raya, Om Jagad, ama Om Sammm udah dari tadiii...."

"Masa?" godaku.

Cinta menganggukkan kepalanya bertubi-tubi.

"Iya... iyaaa.... iya kan, Ma?" tanyanya dengan wajah polos meminta konfirmasi kepada mamanya yang berdiri di sampingku.

"Iyaaa... sini Mama gendong, biar Om Asa ngobrol sama Papa, sama Om dan Tantenya Cinta...," ucap Kak Bulan sambil mengangkat kedua tangannya ke arah Cinta, hendak mengambilnya dariku.

"Umm... aku maunya digendong Papa...," pintanya lugu.

"Mmm... dasar anak Papa, nih...," goda Kak Bulan.

Lalu, Bang Badai datang menghampiri kami.

"Mana yang mau digendong Papa?"

Cinta tertawa sambil menjulurkan tangan-tangan mungilnya ke arah Bang Badai.

"Aku... aku... akuuuu...," katanya saat badannya diambil oleh kakakku untuk digendongnya.

Sambil menggendong Cinta, Bang Badai menggoda anaknya itu.

"Emang bener anak Papa ini?,"

Cinta yang tangan-tangannya sudah melingkari leher Bang Badai mengangguk antusias.

"Iya... iya... iyaaa.... aku kan anak Papa...."

Bang Badai tertawa puas sambil memeluk Cinta dalam gendongannya.

"Hei, Sa... macet nggak?" tanyanya kepadaku sambil membuai Cinta dalam rengkuhannya.

"Lumayan, Bang...."

Lalu aku menatap ke sekeliling. Adik-adikku sudah berdiri melihat ke arahku sambil tersenyum.

"Hei... *sorry* udah nunggu lama ya?"

"Ahh... santai aja...," ujar Sam.

Tiba-tiba Kak Bulan berbicara.

"Udah, yuk pada makan dulu... udah disiapin dari tadi di area kolam renang."

"Pool party, nih?" tanyaku dengan nada bercanda.

"Iyaa... syukuran," jawab Bang Badai sambil terkekeh.

Keningku berkerut. "Syukuran?"

Sam tertawa sebelum menimpali pembicaraan kami.

"Iya, syukuran kepulangan penulis *best seller* dari New York."

Spontan aku melihat ke arah Jagad.

"Makanya, sering-sering pulang. Kan enak tuh, pulang disambut. Nggak hanya dijemput tapi dibikinin syukuran segala," godaku.

Jagad terkekeh. "Justru karena jarang pulang jadi disambut begini. Kalau keseringan ntar malah pada cuek," sanggahnya dengan nada bercanda.

"Udah, ayo... keburu dingin. Kasian Sam yang udah repot-repot masak," kata Kak Bulan.

Samudra setelah lulus SMU memilih melanjutkan pendidikan ke UNJ. Dia di sana mengambil jurusan Tata Boga.

Setelahnya, sempat kerja di kapal pesiar beberapa tahun sebelum melanjutkan pendidikan nonformal beberapa bulan di Italia mempelajari ilmu meracik kopi.

Kemudian, dia mengambil pendidikan diploma di bidang *Sous Pastry* di sebuah lembaga pendidikan tata boga di Perancis.

"Masak apa, lu? *Pattiseries* ama kopi? Ah, mana kenyang," godaku.

Suara tawa kudengar di seisi ruang.

"Halah... enggak, gue tadi masakin sup salmon, tim tempe jamur, nasi merah, oseng daun pepaya pake teri, sama lasagna tahu."

Keningku berkerut. "Hah?"

Suasana kemudian hening. Raya kemudian berdeham dan matanya melirik ke arah Cinta yang

masih menatap pembicaraan kami dengan wajah lugu dan rasa ingin tahu besar.

Seketika aku paham. “Wahh... pasti enak itu yah? Ah makan besar, nih,” ucapku dengan nada yang dilebih-lebihkan untuk menarik perhatian Cinta.

“Iyaaa.... makan besarr...,” katanya dengan ceria sambil mengangguk.

Cinta masih mengidap leukemia.

Selama ini gadis kecil itu rutin menjalani kemo. Bang Badai dan Kak Bulan berusaha merawatnya sungguh-sungguh. Tidak hanya memastikan putrinya mendapatkan pengobatan kualitas terbaik, mereka juga bersedia mengubah gaya hidup dan pola makan demi Cinta.

Mereka menyugesti putri mungilnya itu, bahwa makanan-makanan sehat tersebut enak, dengan menyantap makanan yang sama bersamanya.

Tak menunggu lama, kami pun segera berkumpul duduk mengitari meja makan besi berpermukaan kaca di area pinggir kolam renang untuk menyantap hidangan sehat ala Samudra.Minumnya, jus sirsak tanpa gula.

Rasanya... asam.

Tapi untuk Cinta, kami pura-pura menyukainya agar dia dengan senang hati meminumnya.

“Wah, seger yah jus dinginnya,” ucap Raya.

“Iya. Jus dingin... segerrr... kesukaan aku... iya kan, Pa?” kata Cinta menanggapi ucapan Raya.

Bang Badai yang duduk di samping putrinya menatapnya dengan kasih sambil mengangguk.

"Iya, dong... seger... enak... sehat...," katanya menyugestikan kata-kata positif pada Cinta.

Cinta mengangguk dengan antusias.

"Iyaaa... segeer... ennaakkk... seehaat," ujar Cinta meniru kalimat Bang Badai.

Setelah bersantap, kami mulai menikmati ragam kue-kue manis dalam potongan kecil dan bentuk artistik ala Sam.

Sam juga ternyata membawa mesin *espresso semi-pro*, dari rumahnya, sehingga bisa meracik beragam minuman kopi layaknya di kafe.

"Papa nyanyi," pinta Cinta dengan manja.

"Nyanyi?"

Cinta mengangguk dengan antusias.

"Bentar ya, Mama ambilin gitarnya dulu, " ucap Kak Bulan berinisiatif.

Beberapa saat kemudian kakak iparku itu datang lagi mendekati kami setelah tadi masuk ke rumah. Kali ini, dengan membawa gitar di tangannya.

Kemudian kami secara spontan memosisikan diri untuk bisa duduk nyaman sambil melihat ke arah Bang Badai yang duduk dengan sikap siap memetik gitarnya.

Kak Bulan duduk di salah satu kursi yang telah digeser hingga berada sekira dua langkah di hadapan Bang Badai. Cinta duduk dalam pangkuannya.

"Ayo, Cinta nyanyi," pinta Bang Badai sambil tersenyum sambil memetik gitarnya.

Sesaat kemudian Cinta menyanyikan lagu Pelangi-Pelangi diiringi Bang Badai yang juga ikut bernyanyi bersamanya. Raya kemudian ikut juga menyuarakan lagu itu membuat Cinta tambah semangat bernyanyi.

Setelah Pelang-Pelangi, kami bersama Cinta, diiringi petikan gitar dari Bang Badai mulai menyanyikan beberapa lagu anak-anak lainnya.

Bintang Kecil.

Ambilkan Bulan.

"Sekarang Papa ama Mamanya yang nyanyiii...," pinta Cinta dengan nada merajuk. Bang Badai terkekeh.

"Iya, tapi habis itu Cinta istirahat sama Mama, ya... siap-siap bobo...."

"Umm... umm...," kata Cinta meragu sambil menatap ke sekililing. Tampak jelas kalau dia masih ingin menikmati kebersamaan bersama kami.

"Cinta... sudah malam, Nak... istirahat yah...," kata Kak Bulan lembut sambil membelai rambut dan wajah Cinta yang masih duduk dalam pangkuannya.

Dengan meragu dan perlahan akhirnya Cinta menganggguk.

Anak cantik dan penurut.

Aku belum mengenalnya lama, tetapi aku dan kuyakin saudara-saudaraku lainnya sudah jatuh hati pada putri mungil Bang Badai itu.

Kisah cinta Bang Badai dan Kak Bulan memang tidak selalu indah. Mereka sempat terpisah selama beberapa tahun.

Bang Badai tidak mengetahui keberadaan Kak Bulan dan kehadiran Cinta. Selama sekitar tiga tahun, kakak iparku itu harus menjalani kehidupan sebagai *single mom* tanpa pernah menikah.

Lebih parah, Kak Bulan harus berjuang membesarkan Cinta yang mengidap leukemia. Untunglah masa-masa itu sudah terlewati.

Bang Badai dan Kak Bulan saat ini sudah resmi menikah.

Mereka juga tampak jelas saling mencinta. Meski masih harus memperjuangkan kesembuhan Cinta, kuyakin mereka mampu melewatinya dengan baik.

Apa pun yang akan terjadi nanti, aku yakin... Bang Badai akan selalu menjadi lelaki yang terbaik untuk keluarganya.

Bang Badai tampak tersenyum menatap putrinya dengan penuh kasih. Sebelum kemudian menatap istrinya. Pandangannya tampak jelas, penuh pemujaan. Sedetik kemudian kakakku memetik kembali gitarnya.

“Ayo, Ma... *Roses* yah...,” ucapnya sambil tersenyum pada istrinya yang diamininya dengan anggukan.

Lalu, Bang Badai mulai bernyanyi lagu *Roses* dari James Arthur sambil memetik gitarnya.

"Cinta nyanyi bareng Mama," aku mendengar Kak Bulan berbicara pelan pada keponakanku itu.

Setelah itu, Kak Bulan bersama Cinta menyanyikan suara dua lagu tersebut. Lafal bahasa Inggris Cinta keliru di sana-sini, tetapi dia terus mengikuti mamanya mendendangkan lagu itu dengan antusias.

Sungguh menggemaskan.

Tampak jelas kehangatan keluarga kecil kakak tertuaku itu. Kasih yang mendalam menyelimuti mereka, membuatku sulit menelan.

Dadaku terasa berat untuk sekadar menarik napas menatap mereka.

Kakakku dan keluarga kecilnya bahagia, meski masih harus menghadapi masalah besar. Leukemia.

Aku melipat bibir berusaha mengendalikan perasaan. Sementara aku melihat Raya sudah beruraian air mata menatap keharomisan keluarga Bang Badai.

Sam dan Jagad mengalihkan pandangan ke arah yang berbeda. Kurasa mereka juga sama denganku. Berupaya mengontrol perasaan kami masing-masing.

Cinta....

Kuharap dia bisa menang melawan kankernya.

Dia masih kecil. Anak cantik itu berhak untuk menikmati hidup normal.

Setelah selesai menyanyikan lagu *Roses*, Kak Bulan meminta Cinta untuk pamit, mencium dan memeluk kami agar dia bisa bersiap untuk beristirahat.

"Bentar, ya... gue mau nemenin Bulan dulu nina boboin Cinta," kata Bang Badai kepada kami.

Kami menganggukkan persetujuan. Bang Badai dan keluarga kecilnya kemudian meninggalkan area kolam renang, masuk ke rumahnya.

"Gila... gila... gila.... terharu banget gue...," kata Raya sesaat setelah mereka pergi sambil mengipas-ngipas wajahnya dengan tangan.

Aku mengangguk setuju. Sementara Sam dan Jagad bergumam, juga memberikan persetujuan mereka.

"Semoga aja Cinta bisa sembuh...," ucap Raya lagi.

Aku mengangguk setuju.

"Bunda Indah gimana?" tanya Jagad.

Aku menaikkan bahu. "Dokter udah memvonis, enam bulan lagi... kurang lebih...."

Raya kembali terlihat menangis. *"Sorry...,"* katanya padaku sambil terisak dan menyapu air matanya dengan jari-jari lentiknya.

Aku mengangguk sambil menatapnya.

"Terus gimana? Udah ada calon belum?" tanya Sam.

Kening Jagad berkerut. "Calon?"

"Iya... Bunda Indah punya permintaan terakhir. Pengen lihat Mas Asa nikah," terang Sam.

"Seriusan?" tanya Jagad.

Aku melipat bibir lalu mengangguk.

"Shit," gumamnya.

"Gimana, udah ada calonnya?" kali ini Raya yang bertanya.

Aku mengangkat bahu lalu menggeleng.

"Udahlah... gue males ngebahas itu. Sekarang kita kumpul karena mau rapat keluarga. Urusannya ngebicarain rencana bisnis bareng. Kita fokus aja ke situ," ajakku.

Jagad melipat bibirnya sebelum mengangguk. Gestur yang sama kemudian diperlihatkan Raya dan Sam.

Sambil menunggu, kami terus menikmati kopi dan suguhan kue-kue kecil buatan Sam.

Setelah Bang Badai kembali, kami mulai bicara serius dalam rapat keluarga ini.

9
Nyanyi Bareng

Gerhana

Malam ini aku duduk bersila di atas ranjang sambil memainkan gitar secara instrumental saat pintu kamar kost diketuk.

"Ana...."

"Masuk, nggak dikunci," jawabku.

Pintu dibuka, lalu sesosok gadis berkacamata muncul dari balik pintu yang telah dibuka.

"Na, beli makan nggak? Yuk barengan," ajak gadis cantik bernama Gemintang itu.

"Siapa aja?"

"Palingan aku sama si Lin. Yang lain kayaknya lagi pada ke luar." Lalu kepalanya menoleh ke samping luar kamarku.

"Lin, ayo buruan," teriaknya.

"Iya, bentar," jawab Lin, teman kostku lainnya walau wajahnya belum menampakkan diri.

Aku segera bangkit lalu menaruh gitarku dalam posisi berdiri, disandarkan pada kepala

ranjang ukuran *single-bed* fasilitas kamar kost yang kusewa.

Setelah menyisir dan mengikat rambutku ke belakang, aku mengambil dompet bersiap untuk meninggalkan kamar.

"Yuk," ajakku pada Gemintang yang sedari tadi berdiri di koridor depan pintu kamarku. Dia bersandar menungguku dan Lin, teman kost kami lainnya.

Tak lama kemudian kami pun beranjak pergi meninggalkan rumah kost.

"Makan di mana?" tanyaku.

"Padang aja yah?" jawab Lin meminta persetujuan.

Gemi mengangkat bahunya. "Terserah, sih. Ayo aja," ucapnya.

Jadilah kami berjalan menuju sebuah rumah makan Padang terdekat dari kostan yang telah menjadi salah satu warung makan langganan kami.

"Nasi rendang satu ya, Da," kata Gemintang pada si uda yang melayani pemesanan.

"Saya nasi dendeng batokok," pintaku.

"Kalau aku, nasi ayam gulai tambahin dadar telor," timpal Lin.

"Iya, makan sini?" tanya si Uda.

Aku menolehkan kepala kepada Gemi lalu Lin. Perlahan mereka menganggukkan kepala.

"Iya," jawabku.

Setelah kami mendapatkan sepiring nasi Padang sesuai pesanan kami masing-masing, aku

dan kedua temanku segera beranjak menuju meja makan terdekat yang kosong.

Tak berapa lama setelah kami duduk, seorang pelayan membawakan kami masing-masing segelas air putih hangat. Kemudian kami satu per satu berjalan mendekati wastafel untuk mencuci tangan.

"Lagi, libur ya Na?" tanya Gemi saat kami mulai bersantap.

Aku mengangguk memberikan jawabanku.

Di antara aku dan kedua teman kostku ini, jadwal liburku lebih variatif. Tidak harus Sabtu-Minggu atau tanggal merah. Tergantung jadwal penugasan yang dibuat oleh pihak HRD.

Sering kali, aku tak bisa libur di akhir pekan dan tanggal merah.

Tugasku sebagai *medical advisor*, harus memastikan setiap ruang studio yang akan digunakan sebagai ruang praktik para seniman tato, bersih, peralatannya higienis. Perlengkapan medis standar yang diperlukan tersedia. Jangan sampai orang yang datang untuk bertato mengalami infeksi, sekecil apa pun.

Ini menyangkut reputasi Alexa Kemang.

Aku berperan besar untuk memastikan nama baik studio tato tersebut terjaga. Di setiap cabang, di berbagai kota ada seorang staf yang telah kulatih untuk menerapkan SOP yang sama dengan disiplin. Secara berkala akan aku datangi untuk inspeksi dan evaluasi.

"Iya, libur. Gimana pasien kamu, udah baikan?" tanyaku pada Gemi.

Gemintang merupakan lulusan sekolah keperawatan. Setelah lulus, dia memilih untuk bergabung dengan sebuah agensi penyedia jasa perawat kesehatan untuk ditempatkan di rumah klien.

Mereka adalah pasien-pasien rawat jalan yang membutuhkan perawatan khusus di rumah. Umumnya mereka yang mengidap kanker, stroke, atau perawatan pascaoperasi maupun kecelakaan.

Aku bisa membayangkan cara kerja Gemi di rumah pasien yang dia tangani. Dulu aku pun pernah mengalami situasi menjadi pasien rawat jalan di rumah pascakecelakaan yang merenggut nyawa papa.

Mmm....

Setiap kali mengingat peristiwa itu, hatiku merasa terlilit. Aku perih. Kedukaan yang tak mampu lekang dimakan waktu.

"Pasien aku udah stadium akhir. Beberapa waktu lalu, dokter menvonis sisa umurnya sekitar enam bulan lagi," jawabnya.

Spontan aku dan Lin terenyak mendengar kabar tersebut.

"Masa? Ya ampun, kasian banget ya...," ucap Lin.

Aku dan Gemi mengangguk setuju.

Setelah itu, kami berbicara hal lainnya.

Kami berbicara dan mengalihkan objek pembicaraan dari satu topik ke topik lainnya.

Obrolan ringan seputar buku-buku novel kegemaran mereka berdua atau musik kegemaranku.

Aku paham, Gemi mempunyai kode etik yang dituntut dari agensi tempat dia bekerja untuk tidak membicarakan pasien yang ditanganinya kepada orang yang tidak berkepentingan.

Gemi dan Lin tahu aku bekerja sebagai *medical advisor* di sebuah studio tato, titik. Selebihnya bagi mereka tidak penting. Mereka tidak tertarik dengan tato dan hal-hal *tek-tek bengek* yang berkaitan.

Lin, adalah seorang sekretaris di perusahaan perencana keuangan. Aku tak pernah bertanya lebih jauh terkait sektor bisnis jasa yang ditawarkan perusahaan tempat dia bekerja. Tak ada ketertarikanku untuk mencari tahu.

Apa, sih sebenarnya perusahaan *Financial Planner* itu? Percuma. Dia menjelaskan pun aku mungkin tak bisa menangkap maksud ucapannya.

Aku ini....

Gadis bodoh.

Aku dan Gemi serta Lin tidak bisa dibilang sahabat. Tidak terlalu dekat. Kami hanya tinggal di rumah kost yang sama. Teman kost, itulah definisi tepat untuk menjelaskan hubungan kami. Itu saja.

Bila kebetulan sedang sama-sama di kostan, kami kadang seperti ini. Pergi mencari makan bersama. Mungkin berkumpul beberapa lama di salah satu kamar kost, sebelum akhirnya pamit untuk kembali ke kamar masing-masing.

Tenggelam dalam dunia kami sendiri.

Lin dan Gemi adalah kutu buku. Di waktu luang, mereka lebih suka menyendiri di kamar masing-masing untuk membaca.

Sementara aku lebih suka hanyut dalam musik. Mendengarkan beragam lagu di radio atau memainkannya menggunakan gitar.

Kami tidak banyak bertanya hal-hal pribadi. Saling menghargai privasi masing-masing.

Tapi, aku tahu kalau Lin bekerja di perusahaannya Mas Angkasa. Satu hari saat main ke kamar Lin, aku secara tidak sengaja melihat map kertas berlogo perusahaannya Mas Asa tergeletak di meja. Kala itu aku diam saja. Jadi, Lin tidak tahu kalau aku mengenal Mas Asa.

"Nyanyi yuk? Na, ayo maenin gitarnya. Kita nyanyi," ajak Lin dengan ceria sepulangnya kami dari rumah makan Padang tadi, setelah mereka berdua memutuskan untuk main ke kamarku.

Aku tersenyum sambil menganggguk lalu mengambil gitarku. Kami duduk bersila di lantai kamar kostku, di atas hamparan karpet merah.

"Nyanyi lagu apa?" tanyaku, bersiap menggenjreng gitar.

"Apa, Mi?" tanya Lin pada Gemi.

"Umm... *Say Something* aja... a Great Big World sama Christina Aguilera itu lho, tahu kan?" tanya Gemi dengan antusias.

Lin menganggukkan kepalanya tak kalah antusias.

"Tahu aku... tahu lagu itu, banget... banget sukaaa..... Kita nyanyiin yang versi *cover*-nya aja,

yang Boyce Avenue, kan pake gitar tuh. Pas ini mah....”

“Ya udah, yuk... Na, kamu bisa kan main gitar lagu itu?” ucap Gemi menimpali perkataan Lin.

Aku tersenyum sambil mengangguk.

Gemi bertepuk tangan dengan ceria.

“Ya udah, ya udah... aku suara satu yah, yang bagian cowoknya... kamu yang bagian ceweknya,” katanya dengan ceria pada Lin.

Lin melonjak girang dari duduknya sambil tepuk tangan dan menganggukkan kepalanya beberapa kali.

“Iya... iya... iya... ayo....”

Aku tersenyum lalu mulai memetik gitarku mengiringi kedua teman kostku yang menyanyi dengan segenap hatinya.

Suara mereka *off tune* di sana-sini, aku terkekeh saja menyaksikan betapa semangatnya mereka bernyanyi.

Dalam hati, aku iri kepada mereka berdua.

Cantik. Ceria. Pintar.

Kupikir hanya tinggal menunggu waktu saja sampai mereka menemukan tambatan hatinya masing-masing.

Kalau aku?

Siapa lelaki yang akan mau dengan perempuan bodoh yang memiliki luka bakar di sejumlah area tubuh?

Tidak ada. Tak mungkin akan pernah ada.

10

Antre

"Hei, lagi pada nyanyi-nyanyi ya? Ikutan dong...," kata Pelangi, teman kost lainnya, yang membuka pintu kamarku sedikit, lalu menongolkan kepalanya.

Aku segera menganggukkan kepala. "Masuk aja, Ngi.... Ayo gabung sini," balasku sambil tersenyum pada Angi. Setelahnya kami mulai melanjutkan aktivitas bernyanyi bersama.

Satu per satu lagu mulai mereka lantunkan, sementara aku memetik gitar mengiringinya.

"Lin, jangan lupa pengantar *invoice* yah?" Pelangi mengingatkan Lin setelah kami selesai bernyanyi.

Keduanya bekerja di kantor Mas Asa. Jika Lin sekretarisnya, Pelangi, staf keuangannya.

"Iya, tinggal nunggu diparaf sama Pak Asa. Ntar juga aku kasihih ke *finance*."

Pelangi mengangguk. "Soalnya Bu Bertha udah nanyain mulu. Biar kita bisa cepet ngirim *invoice* ke klien. Bentar lagi kan akhir tahun, perusahaan harus ngitung, ngasih bonus akhir

tahun. Tapi itu tergantung sama pembayaran klien kan. Kalau mereka *pending* yah bonusnya juga nggak bisa cepet keluar."

"Iya... iya... besok Senin aku *push* Pak Asa, deh. Dia kan lagi stres," jawab Lin.

Stres?

Mas Asa stres?

Ada masalah apa?

"Stres kenapa?" tanya Pelangi mewakili relungku.

"Jadiii, Pak Asa tuhh diminta buru-buru nikah sama Bundanya."

Nikah?

Mas Asa diminta Bunda Indah segera menikah?

"Seriusan?" kata Pelangi sambil tersenyum nakal.

"Apa? Apa? Mau daftar? Antre duluuu," ujar Lin dengan wajah serius.

Tiba-tiba Gemi bicara. "Bentar-bentar... Asa? Bos kalian namanya Asa? Maksudnya Angkasa bukan sih?"

"Lah, Gemiii ke mana ajaaa.... Kan kamu tahu kalo kita kerja di perusahaan perencana keuangan," kata Lin lagi.

Gemintang mengangguk. "Iyaaa... tapi di Jakarta kan perusahaan perencana keuangan lumayan banyak. Lagian kita kan jarang ngumpul buat ngobrolin kerjaan masing-masing... dan, rasanya kalian nggak pernah bilang kalau kerja di Angkasa Financial Planner."

Pelangi mengangguk. “Oh... iya benerrr... terus mmm, iya siiih... biasanya kita cuma beli makan malem bareng, itu pun sesekali aja. Apalagi kamu, Gemi, Senin sampe Jumat nginep di rumah pasien. Akhir pekan kamu suka pulang ke Bandung. Kita juga sibuk urusan masing-masing. Jadi, jarang deh kumpul kayak gini,” ucap Pelangi.

Gemintang mengangguk. Wajahnya menyiratkan suatu pemahaman. “Tahu nggak, pasien aku kan Bundanya Pak Asa.”

Seketika aku, Angi, dan Lin terenyak.

“Masa?” Kedua temanku berbicara hampir bersamaan.

“Iya... oh... aku ngerti sekarang... kalian diem-diem ngarep jadi istrinya Pak Asa yah?” Gemintang menggoda Angi dan Lin.

“Emang kamu enggak?” Lin balas menggoda.

“Umm... *sorry* yaa... Pak Asa kan udah pernah ngajak aku jadi istrinya?”

Seketika kami terenyak lagi.

“Masa?” Kali ini aku ikut bertanya bersamaan dengan Lin dan Angi.

Gemi mengangguk beberapa kali sambil tersenyum bangga.

“Terus?” Angi terlihat penasaran.

Gemintang tertawa sebelum menjawab.

“Teruuuus.... aku tolak dong,” ucapnya, masih dengan bangga.

“Hah?!” kata Lin dan Angi.

Aku diam, tapi ada kelegaan yang kurasa di hati.

"Iya aku tolak."

"Ah, tipuuu... mana ada cewek yang nolak jadi istrinya Pak Asa," kata Angi.

"Adaaa. Aku!" Gemintang terkekeh.

"Kenapa?" tanyaku penasaran.

"Soalnyaaa aku udah punya tambatan hatiii...," ucapnya sambil tersipu.

"Siapa?" tanya Lin.

"Umm... rahasia dong...," ucapnya sambil menyeringaikan senyum nakal.

Setelah itu kami masih berbicara ini dan itu sebentar, sebelum satu per satu temanku pamit meninggalkanku sendirian di kamar.

Seketika pemahaman memasuki nalarku.

Bunda Indah sakit kanker, dokter memvonis usianya sekitar enam bulan lagi.

Saat ini Mas Asa sedang mencari calon istri untuk memenuhi permintaan terakhir Bunda Indah.

Aku menarik lutut hingga ke dada lalu memeluk diriku sendiri. Sambil memejamkan mata erat kubenamkan wajah di atas lutut.

Kubiarkan diriku mengingat saat-saat terakhir aku bersamanya melewati masa kecil kami. Sore itu. Aku dan Mas Asa....

Menikah.

Aku masih kecil....

Namun, ingatanku terhadap peristiwa itu masih kuat. Serasa baru kemarin.

Entah kenapa.

Mmh....

Mas Asa, Nana mau menikah ulang dan menjadi istri Mas Angkasa sungguhan, tapi… apa itu mungkin?

Pertanyaan lainnya….

Apakah Mas Asa masih ingat padaku?

Sembilan belas tahun bukan waktu sebentar. Selama itulah kami terpisah dan hilang kontak.

Mungkin saja, seiring waktu… pada suatu masa dalam kurun waktu sembilan belas tahun itu, dia melupakanku.

Iya, kan?

***

Berbaring di peraduan, aku masih sibuk menatap layar HP. Jariku bergerak-gerak di layar memandang dan menggeser gambar-gambar Mas yang terpampang di sana.

Aku sering mencari fotonya di mesin pencarian google, hampir di setiap malam sebelum tidur, selama beberapa tahun terakhir ini.

Lelaki berperawakan tegap-tinggi-ideal itu tampil di berita-berita seputar cara bijak mengatur keuangan di sejumlah media daring.

Terdapat juga sejumlah foto yang menampilkan sosok lelaki modis khas pria metroseksual itu saat sedang menghadiri beragam acara sosialita.

Sebut saja, acara *launching* sebuah produk investasi dari sebuah perusahaan sekuritas, kegiatan CSR sebuah perusahaan perbankan dalam

mengedukasi pentingnya pengelolaan uang yang baik bagi usaha kecil menengah, dan sejumlah acara-acara lain sejenis itu.

Di setiap kegiatan itu, selalu ada pers yang meliput acara. Termasuk, memotret *public figure* yang hadir.

Meski Mas Asa bukan artis, posisinya sebagai perencana keuangan yang kerap dijadikan pembicara dan narasumber berbagai acara yang melibatkan media massa maupun media sosial, telah menjadikannya sebagai *public figure* dengan sendirinya, kurasa begitu.

Di sejumlah foto, Mas Asa tampak tampil dengan setelah jas modis model terkini yang semakin memperlihatkan kegagahan tubuh bak super model pria, bersama wanita cantik bertubuh molek dan bergaun indah.

Entah siapa.

Mungkin pacarnya?

Tapi….

Mas Angkasa tidak pernah terlihat di foto lain dengan wanita yang sama.

Dia tampak selalu berganti-ganti pasangan. Dari satu perempuan berkelas ke lainnya. Di satu acara sosialita ke lainnya.

Siapa pun perempuan-perempuan itu… tampak jelas, mereka sepadan dengan Mas Asa.

Ketimbang aku….

Aku menggeleng sambil memejamkan mata.

Mana pantas aku bersanding dengan lelaki setampan, segagah, dan sesukses Mas Asa.

Lelaki itu selain menawan, juga menyiratkan kecerdasan, kemapanan, dan memperlihatkan ‘kelas’, kebalikannya aku.

Sungguh tak tahu diri jika aku berharap, Mas Asa menjadi… jodohku.

11
To Where You Are

Angkasa

Memasuki rumah malam ini, aku tak melihat keberadaan bunda. Hanya ada dua asisten rumah tangga yang duduk di sofa ruang tengah sedang menonton sinetron.

"Tika, Nining, mana Bu Indah?"

Seketika keduanya menoleh ke arahku.

"Eh, Pak Asa, sudah pulang. Ibu di kamar, sepertinya sudah tidur."

Aku mengangguk pada keduanya. "Ibu sudah makan? Minum obat?"

Setiap akhir pekan Gemintang tidak akan ada di rumah. Dia libur. Bila kami berkehendak, pihak agensi akan mengirimkan seorang perawat pengganti.

Jika tidak, bunda akan berada dalam perawatan asisten rumah tangga yang bekerja di rumah ini. Tentu saja, sebelum pulang Gemi akan melihat kondisi bunda. Bila dianggap stabil, perawat

ibuku itu akan mengajari dua asisten rumah tangga yang setiap hari menginap di sini, cara merawat bunda. Bila tidak, dia akan menyarankanku untuk menghubungi agensi agar mengirimkan perawat pengganti.

"Sudah, Pak," jawab keduanya hampir berbarengan.

"Pak Asa mau makan? Saya panasin makanannya?" Nining bertanya.

Aku menggeleng. Tidak.

"Nggak usah. Saya sudah makan tadi di rumah kakak saya."

Secepatnya setelah itu, aku berjalan ke arah kamar tidur bunda. Aku mengetuk tiga kali sebelum membukanya perlahan.

"Hei, sudah pulang kamu?"

Aku tersenyum sambil menganggguk ke arah bunda yang sedang duduk bersandar ke kepala ranjang dengan *remote* di tangannya.

"Nonton apa?"

Ibuku tertawa sambil menunjuk jarinya ke arah TV yang menempel di dinding di seberang ranjangnya.

"The Revenant tuh di HBO. Itu si Leo dulu perasaan masih imut yah di Titanic, sekarang udah tua gituu...," katanya sambil terkekeh, aku pun ikut terkekeh bersamanya.

"Berarti Bunda sudah tua bangettt," katanya lagi masih sambil terkekeh.

Aku semakin mendekat kemudian duduk di sisi ranjang, menghadap ke arah bunda.

“Gimana hari ini? Makannya banyak nggak?” Beliau malah tertawa menanggapi pertanyaanku.

“Yaah... sebanyak yang sanggup Bunda telan... buat Bunda makanan-makanan itu tak ada nikmatnya.... Rasanya kemampuan Bunda untuk mengecap sudah hilang,” ucapnya, masih dengan terkekeh.

Kali ini aku tidak ikut terkekeh bersamanya. Perkataannya menyayat kalbuku. Aku menutup mata erat. Kepala kutundukkan sedikit.

Sebuah tangan lembut menyentuh area rahang dan pipi, mengalihkan wajahku untuk kembali memandangi wanita yang telah melahirkanku, yang sangat kurus dan pucat.

“Bunda tidak apa-apa. Bunda sudah ikhlas. Justru yang Bunda khawatirkan kamu. Sepeninggalan Bunda nanti, siapa yang akan mengurus kamu? Memperhatikan kamu. Menyayangi kamu. Asa... mumpung Bunda masih ada, menikahlah, Nak. Biar Bunda juga tenang meninggalkan kamu....”

“Bunda...,” aku berusaha memotong kalimatnya namun beliau menggeleng, menggesturkan bahwa beliau belum selesai bicara.

“Asa... usiamu sudah tiga puluh satu tahun. Sudah lebih dari cukup untuk menikah. Kamu juga secara karir, finansial, sudah mapan, tampan pula.... apa yang menghalangi kamu untuk berumah tangga?”

Aku diam sambil melipat bibir.

“Nana?” tebaknya dengan akurat.

Aku menghela napas panjang sebelum akhirnya mengangguk.

"Asa nggak ngerti kenapa, Bunda... tapi setiap kalinya, aku selalu mencari sosok Nana pada perempuan yang aku temui. Kalau tidak bermata bulat, berlesung pipi, berambut keriting... pokoknya hal-hal yang mengingatkan Asa pada Nana. Itu pun tidak pernah cukup. Tidak pernah sama. Setiap kali aku dekat dengan perempuan, secantik apa pun, dalam hati Asa selalu mencari dan menduga...."

Bunda mengerutkan keningnya berusaha terus menyimak setiap kalimatku.

"Beragam pertanyaan menari-nari dalam relung hati Asa. Di mana Nana sekarang? Apakah dia baik-baik saja? Apakah dia secantik perempuan yang ada di hadapanku? Bila Asa memilih seseorang untuk menjadi istri, bagaimana bila kemudian Asa bertemu Nana? Bagaimana bila...."

Sebelum aku meneruskan perkataan, bunda meremas satu tanganku.

"Kamu ini persis seperti Bunda. Bila mencintai, cinta itu dalam dan kuat, tak lekang dimakan waktu. Kamu tahu, bapak kamu tidak benar-benar mencintai Bunda, bahkan terang-terangan menikah lagi, dua kali.... Semua orang bertanya-tanya, kenapa Bunda diam saja, tidak minta cerai...."

Bunda tersenyum sambil menggeleng perlahan.

"Jawabannya cuma satu, cinta. Bunda mencintai bapak kamu. Penuh. Utuh. Sekali untuk selamanya. Sama seperti kamu sekarang...."

Aku tersenyum padanya.

"Entahlah, Bunda. Mungkin sebaiknya aku seperti bapak saja. Mudah membagi hati dari satu perempuan ke perempuan lainnya."

Ibuku menggeleng. "Siapa bilang bapak kamu seperti itu? Salah besar. Sebaliknya, bapak kamu juga sama dengan Bunda. Mencintai sekali untuk seumur hidup."

Aku mengerutkan dahi, bingung dengan ucapan perempuan yang telah melahirkanku ini.

"Tapi... bapak berpoligami...."

Wanita yang sangat kukagumi itu mengangguk.

"Iya, karena bapak kamu tidak mencintai kami, para istrinya. Hanya ada satu perempuan yang pernah dicintainya, ibunya Badai. Kepada dia, bapak kamu telah menyerahkan seluruh hatinya. Saat dia pergi, dia turut serta membawa hati bapak kamu."

Keningku masih berkerut. "Kalau Bunda tahu kondisinya seperti itu, kenapa Bunda mau menikah sama bapak?"

Beliau mengangkat bahunya sebelum menjawab.

"Cinta. Apalagi?"

Aku menghela napas, berusaha mencerna kalimatnya.

"Asa... bayangkan seperti ini, jika kamu menikahi seseorang, secantik apa pun dia, jika

perempuan itu bukan Nana, apa kamu sanggup memberikan hati kamu seutuhnya?”

Bunda masih terus bicara.

“Kamu akan berusaha bertanggung jawab, menyejahterakan istri dan anak-anak kamu. Memastikan mereka tak akan kekurangan. Namun, tetap saja kamu tak mampu menyerahkan hati kamu utuh....”

Aku melipat bibir, terus menyimak rangkaian kalimat dari mulut bunda.

“Orang lain mungkin bisa. Bukankah ada pepatah, cinta datang karena terbiasa? Tapi, pepatah itu tidak berlaku bagi bapak kamu, sebagaimana bagi Bunda.”

“Bunda mencintai bapak kamu, apa pun dan bagaimana pun keadaannya. Tak ada yang Bunda sesali.”

Wanita paruh baya berambut tipis beruban itu tersenyum kemudian menangkup wajahku di kedua tangannya dengan lembut.

“Bunda paham sekarang, kenapa kamu belum juga menikah. Maafkan Bunda. Mulai saat ini, Bunda tak akan lagi memaksa kamu untuk segera menikah. Bunda hanya akan berdoa, semoga kamu dan Nana memang berjodoh. Semoga saja, entah bagaimana kalian akan dipertemukan....”

Aku menutup mataku erat, lalu menganggguk perlahan, mengamini perkataannya.

Bunda kemudian mengecup keningku sebelum menyuruhku untuk ke luar dari kamarnya.

"Sudah sana, Bunda masih mau nonton Leonardo DiCaprio, nih," ucapnya dengan bercanda.

Aku tersenyum sambil mengangguk, lalu mengecup pipinya.

"Habis itu istirahat, Bunda...."

"Iyaaa."

Aku segera melangkah ke luar kamar, lalu berjalan menyusuri koridor menuju tangga ke lantai dua rumah ini.

Tidak. Aku belum ingin masuk ke kamar tidur. Seperti biasa, di saat hatiku gundah, yang kucari adalah piano.

Mataku terpejam saat jari-jariku mulai menekan tuts piano, menyuarakan notasi nada tanpa vokal. Instrumental. Terus saja aku melakukannya dari satu lagu ke lagu lainnya.

Setelah beberapa lama aku diam, lalu membuka mataku, menatap tuts piano sebentar sebelum kembali menggerakkan jari-jari tanganku.

Kali ini, aku bersuara. Kulantunkan sebuah lagu yang liriknya mampu menyentuh angan. Perasaan yang kukecap saat ini.

To Where You Are.

Lagu lama yang dulu sempat dipopulerkan oleh Josh Groban.

Kata demi kata aku lagukan seiring dengan hatiku yang mengetukkan kegelisahan.

I know you're there.
A breath away's not far….
To where you are.

Aku tahu Nana ada di sana.

Entah di mana.

Di suatu tempat… dia ada. Aku yakin itu.

Aku memejamkan mata.

Nana, di mana pun kamu berada… Mas Asa rindu.

12
Lari

Gerhana

Senin ini aku hendak pergi bekerja. Sudah siap. Tinggal memesan ojek *online*. Biasanya tak lama setelah memesan, ojek akan datang. Seperti biasa, aku selalu melakukan pemesanan di halaman kostan saja. Biar secepatnya si abang ojek datang, bisa langsung berangkat.

Setibanya di halaman, aku melihat sejumlah motor dan mobil penghuni masih berderet di area parkir.

Aku menghentikan langkah. Secepatnya aku menggunakan HP mencari aplikasi pemesanan ojek *online* di *homescreen*-nya.

"Ana, mau berangkat kerja?"

Aku menoleh ke arah suara yang menyapaku.

Pelangi.

"Iya. Ini mau pesan ojek," kataku sambil mengangguk.

"Umm, barengan aja. Aku bonceng. Alexa Kemang kan?"

Aku mengangguk lagi.

"Aku bisa lewatin ke arah sana, nggak masalah. Malah jatohnya motong jalan ke arah kantor aku," terangnya.

Keningku berkerut. "Masa? Kantor kamu kan di Senopati. Alexa di Kemang, motong jalannya di mana?"

"Bisa. Pokoknya bisa. Percaya deh. Lagian hari ini aku emang mau datang siangan ke kantor. Udah izin kurang enak badan."

Hah?

"Kamu sakit?"

Pelangi mengangguk tapi kemudian menggeleng.

"Semalam... umm... diare gitu... tapi udah makan obat. Sekarang udah mampet. Cuma masih agak lemes dikit."

"Pelangi, kalau gitu mending aku naek ojek aja. Kamu juga... jangan bawa motor kalau lagi kurang enak badan. Takut kenapa-napa di jalan," saranku dengan penuh penekanan.

Gadis cantik berkulit putih mulus terawat itu mengangkat satu tangannya ke atas lalu melambaikannya sebagai tanda tak setuju.

"Enggak. Aku baik-baik aja. Yuk, udah nurut aja aku anterin."

"Umm... Lin mana ya? Mendingan hari ini kamu nebeng dia aja. Dibonceng sama Lin," saranku lagi.

Angi kembali menggeleng.

"Dia udah berangkat. Udah ah, ayo," katanya sambil melangkah ke arah motor Honda Vario-nya. Dengan ragu aku berjalan mendekat.

"Nih," katanya sambil mengasongkan sebuah helm putih berstiker Hello Kitty.

Aku memasukkan HP ke tas sebelum meraih helm tersebut lalu mengenakannya di kepala.

***

"Angi, pelan-pelan. Kok kamu bawa motornya ngebut gini sih?" tanyaku dengan was-was. Pelangi yang tengah mengendarai motornya sambil memboncengku, malah tertawa.

"Ya ampunnn, ini tuh normal... kecepatan 60... wajarrr...."

60? Ugh pantas saja....

"Pelanin dikittt... *please*...."

"Kenapa?" tanyanya tanpa memperlambat kecepatan motornya.

"Umm... aku masih trauma kalau di jalanan, kalau naik kendaraan. Mobil atau motor... aku masih suka was-was...."

Hening.

Pelangi mulai memperlambat laju motornya.

"Kamu... pernah... kecelakaan?" tanyanya dengan nada penuh kehati-hatian.

Aku memang tidak pernah menceritakan peristiwa itu pada teman-teman kostanku. Sangat jarang aku menceritakannya pada siapa pun. Hanya bila perlu saja.

"Iya," jawabku.

Pelangi mengangguk lalu semakin memperlambat laju motornya. Terlampau lambat malah.

Tit. Tit. Tit.

Suara klakson mobil di belakang motor kami terdengar.

Pelangi tak acuh.

Tit. Tit. Tit.

"Angi... kayaknya kamu kelewat pelan deh," ucapku dengan was-was. Aku menolehkan kepala ke belakang. Mataku membelalak, dari balik kaca helm yang kugunakan, aku bisa melihat wajah familier dari si pengemudi mobil di belakang kami.

Pak Samudra. Adiknya Pak Badai.

Aku tahu karena sesekali dia suka bertandang ke Alexa, walau tak sesering Mas Asa. Aku belum secara personal berkenalan dengan Pak Samudra.

Hanya sekadar tahu saja.

Tidak, aku tak pernah bersembunyi bila dia atau adik-adik Pak Badai lainnya, kecuali Mas Asa, datang ke Alexa.

Meski demikian, belum tentu mereka hafal kepadaku bila bertemu di jalan seperti ini. Apalagi wajahku tertutupi kaca helm model *half-face* ini.

Pak Sam, terlihat memelotot dari balik roda kemudi. Jarinya digerak-gerakkan menunjuk ke arah depan, sebagai gestur meminta kami mempercepat laju motor.

"Angi...," kataku lagi.

Tit. Tit. Tit.

"Ah, biarin aja deh.... Dia kan nggak ngerti kondisi kamu trauma gitu. Cuekin aja. Ntar biar dia cari celah buat nyusul kita," ujarnya.

"Tapi...."

"Udah, cuekin aja...."

Tit. Tit. Tiiiit....

Setelah beberapa lama, akhirnya prediksi Pelangi benar. Pak Sam yang mengemudikan mobil Honda CRV biru itu kemudian menyusul kami. Namun sebelumnya dia menurunkan jendela mobil dan meneriaki kami.

"Woi, Mbak... belajar motor jangan di jalan!"

Pelangi seketika berteriak ke arahnya.

"Siapa yang lagi belajar motor. Woi, Mas... kalau nggak ngerti, jangan sok tahu!"

Pak Sam menggeleng dengan jengkel sebelum akhirnya menaikkan kembali kaca mobilnya.

"Angi... nggak apa-apa... agak cepetan dikit...," bujukku.

"Tapi... katanya...."

"Iyaaa... tapi nggak usah sepelan ini jugaaa.... Ayo dipercepat sedikit," pintaku lagi.

Pelangi menangguk lalu mulai menambah kecepatan motornya dalam laju yang masih bisa kutoleransi.

Beberapa lama kemudian....

Pelangi mengendarai motornya masuk hingga ke depan halaman lobi Alexa, sekira tiga langkah dari pintu masuk. Saat tiba, ada seorang lelaki berdiri memunggungi kami, sedang bertelepon.

Pak Sam.

Mendengar suara motornya Pelangi dia spontan menolehkan kepalanya, lalu matanya seketika memelotot.

“Iyee... iyeee, gue dah nyampe nih. Di depan pintu lobi. Bentaran, gue ada urusan nih...,” katanya ketus pada lawan bicaranya via HP sebelum dia memutuskan sambungan telepon. Dia sekarang berdiri menghadap motor Pelangi, wajah jengkelnya terlihat jelas.

Aku perlahan turun dari motor lalu membuka helmku.

“Pak Samudra...,” sapaku seramah mungkin.

Mata memelototnya yang diarahkan ke Pelangi yang masih menunggangi motor dengan mengenakan helm *half-face* biru, perlahan beralih kepadaku.

“Umm... maaf ya kalo tadi kami ngeselin di jalan.... Itu salah saya....”

Kening lelaki tampan yang berdiri di hadapanku itu berkerut, menatap wajahku lalu matanya bergerak ke bawah melihat kaos merah

seragam Alexa yang kukenakan dengan padanan jaket *jeans*. Kemudian matanya naik lagi ke atas menatap wajahku. Pemahaman mulai memasuki nalarnya. Aku, karyawan kakaknya.

Dia menghela napas lalu menggeleng, kemudian balik badan melangkah ke arah pintu, untuk beranjak masuk.

"Ihh, siapa tuh cowok? Ganteng sih. Pake banget. Tapi, arogan. Iya kan?" tanya Pelangi setelah membuka helmnya.

Aku tersenyum. "Pak Sam, adiknya *owner*, bukannya arogan, emang tadi di jalan kita kelewat pelan. Jadinya ngehalangin jalan," jawabku setelah membalikkan badan kembali ke arah Pelangi.

Pelangi tersenyum sedikit lalu mengangguk, tanda dia paham maksudku.

"Umm... iya sih... haha.... Ya udah, aku ke kantor yah...."

Aku mengangguk sambil tersenyum.

"Iya, makasih yaa...."

"Iyaa...," ucapnya.

Saat Pelangi hendak mengenakan helmnya lagi, sebuah mobil Nissan Teana hitam masuk ke pelataran parkir Alexa.

Glek.

Aku tahu itu mobilnya siapa.

Mas Angkasa.

Sebelum aku bisa berpikir, Pelangi menolehkan wajahnya ke arah yang sama.

"Eh, itu kan Pak Asa? Ngapain dia ke sini?" tanyanya heran.

Spontan aku kembali menaiki motor Pelangi lagi.

"Ayo buruan kita pergi," kataku panik.

"Hah? Kenapa?" tanyanya sambil menoleh ke belakang, menatapku dengan bingung.

"Buruan sebelum ketahuannn!"

"Pak Asa?" tanyanya polos.

Aku mengangguk bertubi-tubi semakin gelisah.

Pelangi memalingkan wajah ke arah samping, ke area pelataran parkir. Lalu dia tampak menyeringaikan senyum canggung, disusul satu tangannya diangkat ke atas untuk melambai ke Mas Asa.

"Kayaknya telat deh. Pak Asa udah liat aku. Kepalang ketahuan, udah deh jujur aja... kan emang semalam aku sakit, nggak bohong, kan...."

Sebelum Pelangi menyelesaikan kalimatnya aku segera menuruni motor.

Lalu....

Lari. Secepatnya.

Lari.

Lari.

Lari.

Itulah teriakan relungku bertubi-tubi.

Cepat.

Cepat.

Cepat.

Sembunyi.

13
Teman Satu Kost

Angkasa

Keningku berkerut melihat sesosok perempuan muda terlihat bersegera naik motor Pelangi yang berada di depan halaman lobi Alexa Kemang. Wajahnya disembunyikan di balik area kepala dan punggung staf keuanganku.

Aku terus saja berusaha memarkirkan mobil. Pelangi kemudian mendapati wajahku lalu tersenyum canggung sambil melambaikan tangannya.

Tak lama kemudian, perempuan di belakangnya beranjak menuruni motor untuk kemudian berlari masuk ke Alexa.

Mmm. Siapa dia?

Lalu, aku melihat Pelangi turun dari motornya.

“Pak Asa, kok Bapak ke sini? Ada *meeting* di Alexa yah?” Pelangi bertanya sambil berdiri di dekat motornya setelah aku berjalan mendekatinya.

"Kok kamu tahu?"

"Umm... kan saya staf keuangan... suka dapat surat pengantar *invoice* buat ditindaklanjuti. Alexa Tattoo Parlor kan salah satu kliennya Pak Asa. Saya hapal lho, UP-nya Ibu Mey, Alexa Finance Manager atau Bapak Ronald, *Accounting Officer*. Iya, kan?"

Aku tersenyum menanggapi perkataan Pelangi lalu mengangguk.

"Iya, tapi hari ini saya mau ketemu kakak saya. Kamu ngapain di sini?" Aku mulai menyelidik.

"Kakak Pak Asa kerja di sini?" Pelangi balas bertanya, tak mengindahkan pertanyaanku sebelumnya.

Aku mengangguk. "Iya, *owner* Alexa, itu kakak saya. Sekarang jawab pertanyaan saya. Ngapain jam segini kamu di sini bukannya di kantor?"

Pelangi mulai tersenyum. Gesturnya mulai salah tingkah. Dia menceritakan bahwa semalam dia sakit, sehingga hari ini izin datang siang.

"Sakit? Sakit apa?"

Pelangi melipat bibirnya. Kepalanya menunduk, sikapnya terlihat canggung.

"Umm... sakit perut, Pak...."

"Sakit perut?"

Gadis berambut panjang lurus sepunggung yang diikat ke belakang itu mengangguk.

"Di-diare...."

Huh.

"Sudah berobat?"

Perempuan setinggi 160-an sentimeter itu menggeleng.

"Ke dokter sih belum. Tapi, sudah makan obat. Sudah baikan. Cuma tinggal lemes dikit," tuturnya.

Aku mengangguk. "Terus, kamu ngapain di sini?"

Pelangi mengangkat kepalanya. Wajahnya kini menatap wajahku dengan serius.

"Saya tadi nganterin temen kostan saya. Namanya Ana. Dia kerja di sini," terangnya.

Keningku berkerut. "Ana? *Medical Advisor* itu? Dia teman sekostan kamu?"

Perempuan berkulit putih bersih itu tersenyum lebar.

"Iya... bukan cuma Ana. Lin juga sekostan sama saya. Terus... Gemintang juga," ucapnya antusias.

Hah?

"Gemintang?"

Pelangi mengangguk bertubi-tubi. "Iya. Perawat ibunya Pak Asa. Iya,kan?"

"Waduh. Kok kalian bisa ngumpul gitu? Gimana ceritanya?"

Pelangi tertawa. "Awalnya Lin yang kost di situ, saya dikasih tahu dia waktu lagi nyari kostan. Ya udah pas saya datengin cocok, ngekost di situ, deh. Tapi dari awal saya masuk, Ana dan Gemi udah ngekost di situ juga," ceritanya.

"Kalian dekat?"

Pelangi menggeleng.

"Dibilang dekat, enggak juga sih. Dibilang jauh juga enggak. Biasa aja. Kita kan sibuk masing-masing," jawabanya.

Aku mengangguk. Kemudian sesuatu menelisik hatiku.

"Cewek yang tadi lari masuk itu... Ana?"

Pelangi mengangguk. "Iya, Pak."

"Kenapa dia lari?"

Pelangi mengangkat kedua bahunya.

"Nggak tahu, Pak. Sudah telat masuk kerja mungkin...."

Huh.

Aku mengangkat bahu. "Ya, sudah... kamu ini mau ke kantor atau balik ke kostan?"

"Kantor, Pak."

Aku mengangguk. "Ya, sudah, sana... sudah lewat jam sepuluh ini," kataku mengingatkan.

"Siap, Pak," jawabnya dengan sigap.

Sekejap kemudian, Pelangi memakai helm lalu mengendarai motornya. Gadis itu berlalu meninggalkan area parkir Alexa Kemang.

Aku berdiri di halaman lobi. Keningku berkerut mengingat sosok perempuan mungil berambut hitam tebal yang tadi lari masuk ke dalam.

Ana.

Kenapa dia lari?

Benarkah karena sudah terlambat kerja, atau menghindariku?

Huh.

Menghindariku?

Memangnya kenapa?

Apa yang salah denganku?

Apa yang membuatnya malu untuk bertatap muka denganku?

Aneh.

Aku menggeleng. Sungguh tak masuk akal.

Beberapa saat kemudian, aku melihat mobil Raya masuk ke area parkir Alexa.

Aku tersenyum ke arah adik perempuanku yang masih mengemudikan mobilnya. Matanya sudah menemukan mataku. Bibirnya menyunggingkan senyuman.

Kuputuskan untuk mengesampingkan pikiranku soal perempuan bernama Ana tadi.

Untuk saat ini….

Aku memilih untuk fokus menghadapi *meeting* dengan saudara-saudaraku.

Untuk mematangkan rencana bisnis kami. Membangun sebuah kafe yang kami tujukan untuk mempererat tali persaudaraan.

Khatulistiwa Bersaudara.

Iya. Urusan perempuan itu… Ana, nanti saja.

Lagi pula, tidak ada kepentinganku untuk mencari tahu seputar sikap anehnya itu.

Hak dia untuk menghindari siapa saja yang dikehendakinya. Termasuk, menolak mengenaliku. Meski tidak lazim, aku harus menghormatinya.

14
Kenapa Harus Dia?

Duduk di kursi sebuah kafe. Di seberang mejaku, duduk seorang wanita cantik. Dia tersenyum padaku sambil berbicara ini dan itu.

Namanya, Renita. Usianya dua puluh sembilan tahun. Profesinya, notaris.

Kami dikenalkan seorang teman. Si teman itu tahu bahwa bunda menginginkanku menikah secepatnya. Dia ingin membantu.

Pertemuan aku dan Nita—begitu dia ingin dipanggil—sudah diupayakan sejak beberapa minggu lalu. Namun, kami sama-sama sibuk. Baru hari ini menemukan waktu yang klop.

Sebenarnya antara aku dan bunda sudah *clear.* Beliau paham kalau hatiku hanya untuk Nana. Namun, pengaturan jadwal pertemuan aku dan Nita yang sudah tertunda cukup lama, membuat aku sungkan untuk mengelak.

Aku tidak enak pada temanku yang sudah susah payah mengaturnya.

"Gimana perkembangan kondisi mamanya? Umm… maaf, nggak apa-apa kan saya nanya?" kata perempuan berambut lurus melewati bahu yang di - cat cokelat tua itu berhati-hati.

Aku tersenyum sambil mengangguk.

"Iya. Nggak apa-apa. Santai aja. Bunda sekarang rawat jalan aja, sih."

Perempuan berkulit putih yang duduk di hadapanku dipisahkan meja kafe kotak persegi itu tersenyum sebelum menyesap kopinya.

"Semoga ada keajaiban. Saya doakan, semoga… umm… bunda kamu bisa sembuh," katanya.

Aku tersenyum sambil mengangguk.

"Terima kasih."

"Lalu… umm… bagaimana… maaf ya… katanya, bunda kamu itu… ingin supaya kamu cepat menikah?"

Oh, itu….

Aku menyesap kopi sebelum menjawab pertanyaan perempuan jangkung ideal ini. Kusebut ideal, karena bagi lelaki setinggi 180 sentimeter seperti diriku, agak sulit menemukan perempuan dengan tinggi agak sepadan.

Rata-rata perempuan yang kukencani tingginya berkisar 160-an sentimeter. Terus terang saja, agak pe-er saat berciuman pada posisi berdiri. Aku harus membungkuk, sementara si perempuan harus berjinjit.

Bukannya keberatan. Tapi, melakukannya dengan perempuan setinggi 170-an sentimeter

seperti Nita ini, aku tidak perlu membungkuk terlalu dalam. Apalagi kulihat dia menggunakan sepatu *high heels*. Lebih mudah dan nyaman untukku, tentunya.

Kecantikannya, profesinya, postur tubuhnya, dan terpenting... statusnya yang lajang dan sedang mencari calon suami, seharusnya membuat Nita menjadi kandidat yang patut diperhitungkan.

Tapi....

Tetap saja hatiku bergeming.

Aku malah berpikir... setinggi apa Nana kini? Apakah dia mungil seperti dulu? Atau justru tinggi. Kuruskah? Atau mungkin bertambah gemuk?

Apa profesi yang digeluti Nana?

Mmh.

Gerhana....

Usianya kini dua puluh lima tahun.

Mungkin sekarang dia sudah berkarir di suatu bidang atau tengah mengambil pendidikan S2. Mungkin juga.....

"Halo, Mas Angkasa...?" kata Nita sambil melambaikan tangannya ke hadapan wajahku.

"Kok melamun? *I'm sorry, am I boring you?"*

What?

Shit!

"Nggak, kok... duh *sorry* ya.... Aku emang lagi lumayan banyak yang dipikirin sih... itu aja," kilahku.

"Tadi kamu ngomong apa?" tanyaku.

"Soal permintaan bunda kamu. Soal pernikahan," jawabnya sambil tersenyum ramah.

Ramah. Cantik... mungkin juga sabar.

Sayang, hatiku sama sekali tidak tertarik.

"Oh itu, iya sih…. Tapi, sekarang bunda sudah paham kalau masalah jodoh, pernikahan… itu sesuatu yang tidak bisa dipaksakan."

Masih tersenyum, perempuan berbaju merah muda itu kini menyiratkan aura kekecewaan di wajahnya.

"I-yaa, sihhh… terus?" ucapnya.

"Terus… ya, gitu… intinya… saya masih mau fokus di karir. Saya terbuka untuk berteman dengan siapa aja. Nggak ada yang salah dengan itu. Nambah pertemanan artinya nambah relasi juga kan…."

Dia mengangguk. Lalu mengangkat cangkir kopi sebelum menyesapnya. Aku paham, dia berusaha menyembunyikan kekecewaan di wajahnya.

Mau dikata apa lagi?

Memang aku tidak menginginkan dia atau yang lainnya.

Hanya Nana saja.

Kenapa harus dia?

Entahlah.

Sejak mengetahui bahwa dia sudah pindah rumah, aku masih terus mengingatnya.

Melewati setiap fase tahapan usiaku, layaknya lelaki normal, aku juga dekat bahkan berpacaran dengan satu perempuan ke lainnya. Namun di hati, aku selalu berkata bahwa hubungan tersebut tidak akan melangkah jauh.

Hanya semacam… interupsi dalam perjalananku menjalani hidup.

Hati ini selalu yakin ke mana aku akan berlabuh.

Sejak lama aku memutuskan....

Kepada Nana aku akan pulang.

Jika harus memberi penjelasan berdasarkan logika, sungguh aku tak mampu menemukan kata untuk beragumentasi secara nalar.

Hanya jiwa ini yang mengerti.

Aku, Angkasa....

Mencintai Gerhana, entah sejak kapan.

Yang kutahu, segenap cinta hanya teruntuk dia.

Mungkin....

Aku memang terlahir untuk mencintainya.

Dan, aku tak mengeluh.

Ikhlas... aku menerima takdir ini dengan penuh.

15
Out of My Reach

Gerhana

Pada suatu hari saat usiaku empat tahunan, kalau tidak salah, Mas Asa sepulang sekolah datang ke rumah. Masih menggunakan seragam, dia memberiku oleh-oleh.

"Nana, ini... cobain, deh... enak, nih," katanya setelah merogoh sesuatu dari saku celana merahnya, lalu menyodorkan tangan kanan yang kini berisi tumpukan kertas kotak putih dengan tulisan berwarna tinta merah dan biru.

Kala itu aku belum bisa membaca.

Aku yang duduk di ruang tengah sambil memegang boneka Barbie menatap tangan Mas Asa.

"Apa itu?"

"Permen karamel susu, cobain ya?"

Aku mengangguk setuju.

Mas Asa menaruh permen-permen itu di atas karpet di dekatku. Dia menyisakan satu, lalu membuka bungkusan kertas itu. Setelah tersingkap,

terlihat ada sepotong permen berwarna cokelat berbentuk kotak dadu.

"Nih," kata Mas Asa sambil menyuapiku dengan permen tersebut.

Aku membuka mulut dan menerima suapannya.

"Manis, kan? Bisa dikunyah juga," katanya sambil tersenyum lembut.

Aku mengemut-emut permen di mulut, mencoba mengecapi rasanya. Lalu mengangguk.

Mas Asa terlihat semringah. "Coba dikunyah, Na."

Aku menuruti sarannya.

Senyum di bibir Mas Asa yang tengah berlutut di atas karpet, di dekatku itu semakin mengembang.

"Enak?"

Aku mengangguk. "Enak, Mas."

"Ya, udah... ini semua buat kamu. Sembunyiin, ya... Jani dan Fitri jangan dikasih. Mas Asa beli khusus buat kamu," pintanya dengan nada memperingati.

Aku seketika mengangguk. "Iya."

Lalu aku mengambil permen di atas karpet itu, untuk kumasukkan ke saku celana selutut warna merah muda yang tengah kupakai.

Mas Asa memperhatikan kelakuanku. Setelah aku selesai, masih tersenyum dia mengusap rambutku.

"Udah, ya... Mas pulang dulu."

"Aku ikut," kataku sambil berdiri.

Mas Asa mengambil satu tanganku. Sambil berjalan menuntunku, dia meminta izin pada mama yang sedang membaca majalah di kursi taman samping.

"Iya. Nana jangan nakal ya di rumah Mas Asa nanti," kata mama.

"Iya, Ma," jawabku sambil mengangguk.

Selebihnya, aku dan anak lelaki tetangga depan rumah kami itu berjalan bersisian, menuju rumahnya. Sepanjang jalan, dia terus menuntun tanganku.

Sejak saat itu, hampir setiap hari dia selalu membelikanku permen karamel susu.

Hal ini, membuat Kak Jani dan Kak Fitri meledekku dengan sebutan Nana Karamel.

Aku tidak peduli.

Tahun-tahun telah berganti. Ada satu yang tidak berubah....

Aku selalu memiliki persediaan permen karamel susu. Merek yang sama, seperti yang biasa dibelikan Mas Asa.

Tidak semua supermarket menjualnya.

Belakangan, aku membelinya secara *online.*

Malam ini, seperti malam-malam lainnya, aku duduk di atas karpet, bersandar ke dinding. Sambil memainkan gitar, aku mengemut permen karamel susu.

Ini adalah salah satu cara untuk mengikis kerinduanku yang tak pernah reda.

Sambil memetik gitar, menadakan lagu lama berjudul *Out of Reach* dari Gabrielle, aku mengiris

hati menerima kenyataan pahit. Aku memiliki satu rindu untuk satu lelaki di sana, yang sosoknya di luar jangkauan.

***

"Jadi, tiga minggu lagi kamu harus ke Medan?" tanya Mira padaku.

Saat ini kami sedang beristirahat makan siang bersama di Maya Chinese Food, sebuah rumah makan penyaji hidangan oriental halal di seberang Alexa.

Well....

Aku sih yang sedang istirahat makan siang. Sementara Mira hari ini kena jadwal *shift* siang. Jam kerjanya baru mulai satu jam lagi. Tapi, perempuan cantik yang kini duduk di seberangku itu memang hampir selalu datang lebih awal.

"Iya. Gitu kata Pak Badai," jawabku pada gadis yang kini tengah menyantap kwetiaw goreng itu.

"Umm... Ana, di Alexa Medan ada yang ganteng dan *single* nggak, sih?"

Keningku berkerut. "Kenapa?"

Dia menyeruput teh tawar hangatnya sebelum menjawab.

"Enggakk... cuma kali aja adaaa.... Aku bosen jomlo terus," katanya sambil menyeringai.

Aku tersenyum. "Ngapain jauh-jauh ke Medan. Di Alexa Kemang aja, Mir," saranku sebelum menyantap nasi capcay.

Mira merengut. “Siapa?”

“Itu Bang Hen nganggur,” godaku.

Hendra adalah seniman tato senior di Alexa Kemang. Dia juga adalah orang kepercayaan Pak Badai. Konon, dia didatangkan langsung dari Alexa Sydney untuk ikut ‘membangun’ Alexa di Indonesia.

Alexa Kemang merupakan pusatnya Alexa Tattoo Parlor. Kantor manajemen ada di sini. Setiap seniman tato wajib memperoleh pelatihan di Alexa Kemang. Nah, pelatihnya adalah Pak Badai dan Bang Hen.

Mira menggeleng bertubi-tubi. “Ampunnn… ampuunnn… ihh, Bang Hen. Nggak lah yaa….”

Aku tersenyum. “Kenapa memangnya?”

Mira mengerutkan hidung dan mulutnya.

“Ihh, serem tau. Dingin. Jarang ngomong. Sorotan matanya itu lho, tajam. Setajam silet,” katanya, melebih-lebihkan.

Sontak aku tertawa. “Ihh… apaan, kayak *tagline* acara gosip TV aja.”

Gadis berponi dan berambut panjang sepunggung itu terkekeh.

“Iya, sih… berlebihan ya… tapi, beneran jangan Bang Hen, ah. Serem. Asli. Ganteng sih, tapi… kelewat dingin. Nggak lahhh….”

“Halah, dulu juga Pak Badai dingin dan serius. Tapi, setelah menikah… berubah. Sekarang beliau jadi lebih santai, hangat…. Intinya, lelaki berhati batu sekalipun bisa berubah karena cinta,” tuturku.

"Iya, sih. Tapiiii… mana sanggup aku melumerkan dinginnya hati Bang Hen yang membeku bak salju di kutub utara. Kalau Bu Bulan, jelaslahh… cantik gitu, kayak supermodel cewek tapi nggak pake acara oplas, nggak juga butuh kosmetik berlebih…. Pokoknya, te-o-pe-be-ge-te. Kalau aku…."

Keningku berkerut. "Kamu emangnya kenapa?"

Mira menggeleng. "Mana mampu, dengan apa adanya aku, bisa memenangkan hatinya Bang Hen."

Aku menatapnya dengan heran.

Kenapa tidak?

Mira juga cantik. Tingginya 165 sentimeter. Sementara aku, hanya 155 sentimeter. Kulitnya kuning langsat, dan… mulus. Kalau aku, meski berkulit putih, tapi….

Aku menggeleng. Sudahlah…..

"Mir, menurut aku… nggak ada alasan buat kamu untuk tidak memperjuangkan cinta Bang Hendra kalau kamu mau. Kamu cantik, kok," kataku berusaha meyakinkan.

Dia menatapku. Seolah ingin mempelajari rautku.

"Kenapa?" tanyaku heran.

"Mmh… aku mau aja sih nyoba, berperang melawan kekerasan hati Bang Hen. Asalll…."

Keningku berkerut. "Asal?"

"Asal kamu mau mencoba berkomunikasi lagi dengan Pak Asa," katanya dengan berhati-hati.

"Apa?"

Mira mengembuskan napas sebelum kembali berbicara.

"Iya, Na. Cobalah kalau Pak Asa ke sini, kamu nyapa gitu…."

Aku menggeleng. "Nggak, ah."

Keningnya berkerut. "Ihh, kenapa sih?"

"Akuuu…."

"Kamu cantik, Na," potong Mira.

Aku merengut.

Cantik?

Aku?

Dengan bekas luka bakar di sebagian tubuh….

Aku menggeleng. Tidak.

"Ana…."

"Nggak, Mir… kamu nggak ngerti. Aku… malu. Rasanya, aku tidak memiliki kepercayaan diri yang cukup untuk sekadar menyapa Mas Asa sekarang."

Mira kembali mengembuskan napas. Dia tahu soal kecelakaan itu, dan juga perihal luka bakar di tubuhku, meski belum pernah melihat langsung. Wajahnya kemudian melembut. Matanya menyorotkan simpati.

"Tapi… menurut aku, di saat tertentu, Na… dicoba saja. Kamu tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi jika kamu tidak membuka diri," sarannya.

Aku melipat bibir sebelum akhirnya menganggguk. Iya. Suatu hari… mungkin.

Mira menatapku, masih dengan tatapan lembut. Senyum tampak mengembang di bibirnya. Lalu dia mengangguk.

"Hanya butuh keberanian. Satu keberanian untuk mengungkap kebenaran. Apa pun hasilnya, aku akan selalu jadi sahabat kamu. Ana… kamu bisa berbagi suka duka sama aku. Kamu nggak pernah sendiri. Jangan pernah merasa sendiri dalam memikul beban pikiranmu," ucapnya bijak.

Sambil menitikkan air mata, aku mengangguk. "Makasih banyak ya, Mir… makasih…."

16

Siapa?

Tiga minggu kemudian....

Sudah dua jam aku berdiri di antrean taksi bandara. Aku sudah menjalankan penugasan dari Pak Badai ke Alexa Medan. Hari ini aku kembali ke Jakarta.

Suasana di Bandara Soekarno-Hatta saat ini lumayan ramai. Hujan besar membuat banyak orang berlalu lalang atau sekadar duduk-duduk. Mungkin mereka menunggu jemputan yang terjebak macet atau masih menunggu jadwal terbang.

Entahlah.

Tuhan....

Aku lelah. Keringat dingin membasahi tubuh. Aku berdiri terus di tengah antrean yang mengular.

Tenggorokan terasa kering. Aku haus.

Kualihkan tas punggung yang sedari tadi kugendong, ke arah depan. Aku hendak mengambil botol minuman yang kuselipkan di saku samping tas ransel parasit cokelat motif bunga-bunga kecil.

Oh, Tuhan!

Seketika mataku membelalak saat menyadari salah satu resleting tasku terbuka.

Glek.

Dengan panik aku memasukkan satu tangan, berharap yang terbaik. Semoga tidak ada apa-apa.

Dengan panik aku memperbesar bukaan resleting tas. Tanganku merogoh, bergerak ke sana kemari. Keringat dingin semakin deras membasahi kening.

Tuhan.

Tuhan.

Tuhan.

Di mana dompetku?

Terus saja aku mencari dan mencari. Kujelajahi setiap senti dalam ranselku. Setiap sakunya. Semua resleting aku buka.

Tidak ada.

Glek.

Apakah, ini artinya aku sudah jadi korban pencopetan?

Aku melihat ke sekeliling. Orang-orang tampak tak peduli. Sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Berkeluh kesah soal antrean taksi yang begitu mengular atau hujan yang deras pada orang di dekatnya.

Apa yang harus kulakukan?

Tak ada dompet, artinya tak ada uang untuk membayar taksi.

Pikir.

Pikir.

Gerhana, berpikirlah!

Aku berteriak pada diriku sendiri dengan panik. Dalam kebingungan aku perlahan berjalan ke luar dari antrean.

Ke mana aku harus melangkah?

Kepada siapa aku harus mengadu?

Berjalan aku terus dalam kebingungan dan rasa panik.

Sudah pukul empat sore. Hujan besar. Aku terjebak di bandara tanpa uang sepeser pun.

Aku harus melaporkan kejadian ini. Pada siapa? Siapa yang berwenang di sini? Ada sejumlah petugas berseragam dengan warna berbeda-beda.

Apakah petugas berseragam biru itu? Aku tidak melihat polisi.

"Pak... Pak, maaf...," kataku pada seorang petugas berseragam biru yang bertugas memeriksa orang yang hendak masuk ke ruang bandara. Mereka orang-orang yang hendak terbang.

"Iya, ada apa?" Lelaki itu bertanya dengan wajah dingin, gesturnya berwibawa.

"Saya... sa-saya... kecopetan...."

"Kecopetan?"

Aku mengangguk.

"Di mana?"

Aku menggeleng, bingung.

"Tidak tahu di mananya, Pak. Sekitar dua jam lalu, saya sampai... pulang terbang dari Medan. Ke luar *gate* kedatangan terus berjalan ke arah antrean taksi... saya baru sadar tadi...," terangku.

Lelaki berkulit sawo matang di hadapanku mengangguk.

"Kalau mau melapor, Adek ke pos pengaduan saja."

Keningku berkerut.

"Di mana, Pak?"

"Dari sini lurus, belok kiri, lurus terus, belok kanan. Ada *rest room*, lurus, mentok belok kanan. Di situ ada minimarket, belok kiri sedikit. Nanti di situ ketemu posnya," ujarnya.

Hah?

Tadi si bapak ngomong apa ya?

Bisa diulangi lagi nggak ya?

Saat aku membuka mulut hendak berbicara, pak petugas sudah kembali sibuk dengan pekerjaannya. Dia memastikan semua orang yang hendak masuk terperiksa dengan baik. Dia sudah tak menghiraukanku.

Aku menelan ludah lalu perlahan berjalan menjauh, sambil berusaha mengingat perkataannya tadi.

Pusing.

Itulah yang kurasa hampir setiap kali harus berkonsentrasi dan berpikir cepat. Kondisi lelah, bingung, takut, dan panik semakin memperburuk keadaan. Membuat otak dunguku tak sanggup berpikir pintar.

Aku berjalan terus di seputar bandara berputar-putar, tanpa menemukan pos pengaduan yang dimaksud.

Kakiku pegal sekali. Saat menemukan kursi tunggu yang kosong, aku duduk.

Sudah hampir Maghrib. Apa yang harus kulakukan.

Selama beberapa saat aku hanya termenung dengan pikiran kusut. Resah.

Sampai....

HP. Di mana telepon genggamku?

Aku menepuki saku-saku celana kargo hitamku, mencari tonjolan yang menyiratkan posisi HP.

Dapat!

Kubuka resleting saku samping atas lutut.

Ha!

Dasar bodoh.

Kenapa tidak terpikir dari tadi.

HP segera kunyalakan. Namun... saat menatap layar seluler, mataku kembali membelalak.

Oh, tidak....

Low bat.

Batrenya tinggal 20 persen lagi.

Semoga cukup.

Siapa?

Siapa yang sebaiknya kuhubungi untuk kumintai tolong.

Siapa yang aku yakin pasti akan bersedia menolongku.

Di hujan besar ini. Di hari yang menjelang malam. Seseorang yang bersedia menjemputku di bandara,

Siapa?

Siapa?

Siapa?

17
Nana

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

"Halo, Pak Badai, maaf Pak Badai sedang di mana?" Aku memutuskan untuk menghubungi atasanku.

"Di rumah sakit. Tadi siang Cinta di-kemo. Ini lagi nemenin Cinta di kamar perawatan. Ada apa Ana? Sudah pulang dari Medan?"

Ah, Pak Badai sedang di rumah sakit. Duh, jadi nggak enak.

"Umm... sudah, Pak. Ini lagi di bandara. Hujan besar. Taksinya masih antre. Iya...," ucapku sambil tertawa canggung.

Pak Badai terkekeh.

"Ya udah, tungguin aja bentar. Makan dulu deh. Nanti klaim ke kantor, nggak masalah," ucapnya.

Klaim? Uang buat belinya aja nggak ada.

"I-ya, Pak... makasih...."

Beberapa kalimat kemudian kami menutup sambungan pembicaraan.

Huh.

Persediaan baterai telepon genggamku semakin menipis. Aku harus mengambil keputusan secepatnya.

Lalu....

Aku teringat pembicaraanku dengan Mira beberapa minggu lalu.

"…di saat tertentu, Na… dicoba saja. Kamu tidak akan pernah tahu apa yang akan terjadi jika kamu tidak membuka diri."

Umm... semoga saja pendapat Mira itu benar.

Dalam diam aku menutup mata. Kutarik napas, mencoba menenangkan diri.

Tarik napas dalam-dalam. Buang napas.

Lalu....

Aku mengambil keputusan nekat.

Aku mencari sebuah nama di *phonebook* HP.

Beberapa saat kemudian....

"Halo, Lin...," kataku.

Ini gila. Tapi perasaanku mengatakan hanya dia yang bersedia membantuku di saat genting seperti ini.

Itu pun, jika dia masih ingat.

Atau....

Peduli.

Semoga saja.

"Hei, Ana. Tumben telepon. Ada apa?" Lin menjawab dengan ceria.

"Umm, Lin... kamu di mana?"

"Masih di kantor. Ujan. Males bawa motor ujan-ujan. Nanggung juga, bentaran lagi Maghrib. Kamu di mana?"

Aku menghela napas sebelum bicara lagi.

"Umm, Lin... Mas... Pak Asa masih di kantor?"

"Pak Asa? Masih. Ada di ruangannya sama tamunya. Kenapa?"

"Boleh minta tolong? Aku mau bicara sama Pak Asa. *Urgent*," kataku dengan nada memelas. Dalam hati aku bimbang. Bertanya-tanya apa ini benar?

"Mau bicara sama Pak Asa? Kok aneh? Urusan kerjaan yah? Gimana sih? Aku bingung?"

Lin memang pantas bingung. Aku secara tiba-tiba menghubungi dan meminta bicara dengan atasannya.

"Lin, *please* HP aku *low bat*. Takutnya bentaran lagi mati. Nanti aku ceritain di kost-an. Sekarang, tolongin... bantuin aku. Aku butuh bicara sama Pak Asa...."

"Umm... penting yah? Tapi Pak Asa lagi ada tamu...."

Aku segera memotong kalimatnya.

"Penting banget. Aku nih di bandara abis kecopetan. HP *low bat.* Tolong Lin, aku butuh bicara sebentar sama Pak Asa.... Aku tahu ini membingungkan... nanti aku jelasin.... Tolongin yaaa...," ucapku semakin memelas.

"Mmh... iya... iya... bentar yaa...."

Aku mendengar suara langkah kaki, lalu ketukan pintu sebelum suara pintu dibuka.

“Maaf Pak Asa, ada telepon penting.” Aku mendengar Lin bicara.

“Penting? Siapa?” Aku mendengar suara Mas Asa.

“Umm... teman saya Ana, karyawan Alexa Kemang. Jadi, teman saya ini karyawan kakaknya Pak Asa.” Lin berusaha menjelaskan.

“Ana?”

“Iya Pak, Ana.”

“Kok telepon saya?”

“Nggak tahu, Pak. Tapi, katanya penting.”

Hening.

Dadaku berdegup kencang. Akankah Mas Asa berkenan menerima teleponku?

Lalu....

“Umm... sebentar ya, Pak....” Aku mendengar suara Mas Asa. Sepertinya bicara pada tamu di ruangannya.

Setelah itu aku mendengar langkah kaki kemudian suara pintu ditutup.

Aku menutup mata sambil mengembuskan napas lega.

“Ini Pak HP saya.” Aku kembali mendengar suara Lin.

Glek.

Mataku kembali terbuka. Dadaku kembali bergemuruh.

Inilah saatnya. Aku, untuk pertama kali setelah sembilan belas tahun kembali berbicara kepadanya.

Mungkinkah dia ingat?

Setelah itu....

“Halo, Ana? Ada apa ya?” kata Mas Asa dengan nada formal.

Glek.

Aku menelan ludah sebelum berbicara.

“Umm.... Mas Asa... ini... Nana...,” ucapku setengah berbisik dengan suara bergetar.

Setelah sekian tahun akhirnya aku berbicara lagi dengannya. Hatiku berkecamuk. Tubuhku bergetar. Jiwaku gelisah. Resah menantikan tanggapannya. Aku waswas dalam harap yang meragu.

“Nana?” Mas Asa ikut berbisik namun nadanya penuh penekanan.

“I-iya Mas... ini Gerhana... waktu kecil kita bertetangga... mungkin Mas Asa lupa, aku....”

“Lupa? Jangan gila kamu! Ini beneran Nana?” Mas Asa sekarang berteriak.

Terdengar suara HP-ku menandakan baterainya hampir habis.

Aku menarik napas sebelum berbicara secepatnya.

Harus. Sebelum HP-ku mati.

“Mas. Tolong. Nana di bandara. Kecopetan. Nggak pegang uang sama sekali. HP *low bat*. Tolongin Nana, Mas Asa...,” kataku dengan cepat.

Tuhan....

Semoga Mas Asa mengerti.

"Oke. Nana, kamu di mana posisi sekarang?"

"Umm.. terminal 2F Bandara Soekarno-Hatta."

"Oke. Sekarang juga kamu cari Nat's Deli & Coffee di situ. Itu punya saya. Nanti saya kontak manajernya dari sini. Namanya Andi. Kamu temuin dia, bilang nama kamu Gerhana. Kamu santai aja duduk di sana. Pesen makanan dan minuman sesuka kamu, nggak usah mikirin *bill*-nya. Itu urusan saya. Secepatnya kamu di sana, cas HP kamu. Oke?"

Sebelum aku menjawab, HP-ku keburu mati.

Untuk beberapa lama aku hanya berdiri mematung sambil memandangi layar telepon genggamku yang sudah mati. Lalu, aku berusaha mengingat kembali perkataan Mas Asa tadi.

Nat's Deli & Coffee.

Iya....

Aku harus mencarinya.

Berjalan lagi aku dengan kaki-kakiku yang sedari tadi sudah pegal. Terus saja melangkah menyusuri lantai menapaki teras satu gerai dan lainnya.

Sampai aku menemukan kafe yang kucari.

Nat's Deli & Coffee.

Aku berdiri sejenak membaca nama kafe tersebut sebelum akhirnya masuk melewati pintu kaca kafe tersebut.

"Selamat malam, bisa dibantu?" Seorang perempuan cantik menyapaku dari balik *counter* kafe.

"Umm...," keningku berkerut berusaha mengingat sebuah nama sesuai arahan Mas Asa tadi.

"Umm...."

Ah, sial. Aku lupa.

Aku melihat perempuan di hadapanku yang senyumnya sekarang terlihat dipaksakan.

Sungguh aku tak menyalahkannya. Memang butuh kesabaran ekstra menghadapi perempuan dungu sepertiku.

"Umm... nama saya Gerhana.... Saya temannya Pak Angkasa," kataku.

Perempuan di hadapanku mengerutkan dahinya.

"Saya... saya tadi disuruh ke sini sama Pak Asa," kataku lagi mencoba meyakinkannya.

"Ohh... sebentar ya Mbak...," ucapnya. Lalu dia beranjak pergi, masuk melewati pintu di sebelah meja mesin *espresso*.

Tak lama kemudian dia muncul lagi. Kali ini dengan seorang pria.

"Halo, Bu Gerhana?" Sapa lelaki yang kuduga usianya akhir dua puluh tahunan itu.

"Saya Andi. *Manager on duty*. Iya tadi Pak Angkasa sudah telepon saya. Silakan Ibu mau duduk di mana?" Lelaki berkulit putih bersih itu bertanya.

Aku melihat ke sekeliling lalu menemukan sebuah kursi kosong di pojok kafe.

"Di sana," kataku sambil menunjuk area yang kumaksud.

"Baik, Bu... mau sekalian pesan?"

"Umm...."

Sambil tersenyum Andi menawarkan *hot chocolate* dan *strawberry cheese cake.*

"Iya, boleh," ucapku menerima tawarannya. Kemudian aku berjalan ke area pojok kafe ini lalu duduk di sofanya.

Sesuai perintah Mas Asa, aku segera mengecas HP.

Tak berapa lama kemudian seorang pramusaji datang mengantarkan makanan dan minuman yang kupesan tadi.

Aku menghela napas panjang sambil terus berpikir.

Apa yang harus kukatakan pada Mas Asa nanti?

18

Culik

Angkasa

Demi Tuhan, Nana menghubungiku.

Menghubungiku!

Yes.

Yes.

Yes.

Finally!

Bagaikan mimpi, jiwaku melonjak kegirangan.

Aku masuk ke Nat's di Bandara Soekarno Hatta. Kafe milikku. Investasi pribadiku. Hatiku bagaikan melayang-layang.

This is it!

The momen I finally meet her again, the love of my life.

Gerhana.

Sejak menerima telepon dari seorang perempuan yang mengaku bernama Gerhana, kemampuan nalarku untuk fokus nyaris hilang.

Bila tidak ingat masih ada tamu di ruang kerja kantorku, rasanya aku ingin segera beranjak pergi. Melaju menuju bandara. Memastikan bahwa memang benar, Ana yang selama ini bekerja di Alexa Kemang, ternyata adalah Nana.

Nana-ku… iyakah?

Bila iya....

Kenapa?

Kenapa selama ini dia menghindariku?

Apakah karena kecelakaan yang menyebabkan gegar otak itu?

Jika demikian….

Aku menggeleng. Gila!

Sungguh idiot jika dia berpikir ketidakmampuannya berpikir cepat akan menghalangiku untuk mencintainya.

"Andi. Ini saya, Angkasa. Nanti calon istri saya, Gerhana, akan ke sana. Layani dia dengan baik. Pastikan kamu dan semua staf memperhatikan kebutuhannya. Kalau dia pergi, ke mana pun, ikuti. Mengerti?" Itu kalimat yang kukatakan pada Andi secepatnya setelah sambungan telepon dengan Nana terputus.

Berjalan aku terus hingga ke depan *counter*. Andi sudah ada menungguku.

"Pak Asa...," sapanya ramah.

Aku mengangguk.

"Mana Bu Gerhana?" kataku tanpa basa-basi.

Aku lelah menunggu kehadirannya kembali dalam hidupku. Jiwaku memburu untuk bersegera menemuinya.

Nana.

Pengantin masa kecilku.

“Beliau... di sana, Pak. Tadi sudah kami hidangkan *hot chocolate* dan satu *slice strawberry cheese cake*,” ujar Andi sambil menunjuk pada area paling pojok di kafe ini.

Huh.

Pantas saja dari tadi aku tidak melihat sesosok wanita yang duduk sendirian. Semua pengunjung kafe malam ini setidaknya datang berpasangan.

Keningku berkerut melihat sosok perempuan yang duduk di sofa *u-shaped* motif domino cokelat tua-krem itu. Kedua siku di meja, menopang wajahnya yang dibenamkan di telapak tangan.

Gestur lelah. Kalah. Putus asa.

Kenapa?

Apa karena baru kecopetan?

Atau....

Karena harus bertemu aku?

Selama ini ternyata dia sengaja sembunyi dariku. Aku ingat kejadian beberapa minggu lalu saat dia berlari menuruni motor Pelangi untuk bersegera masuk ke Alexa Kemang.

Aku kemudian menatap minuman dan kuenya yang masih utuh tak tersentuh di mejanya.

Aku menghela napas lalu menggeleng.

Nana... kenapa kamu?

Aku menganggguk pada Andi.

"Makasih," kataku sebelum beranjak menuju area pojok tempat Nana duduk.

Tanpa kata aku kemudian duduk di sebelah Nana. Tanganku merangkul bahunya, kutarik tubuhnya untuk kurengkuh ke dalam tubuhku.

"Uhh...," Nana yang tadi masih membenamkan wajah di kedua telapak tangannya, terperanjat kaget.

"Sshh...," bisikku sambil memeluknya dalam rengkuhan tubuhku.

Saat memeluknya aku menyadari betapa kurus tubuhnya.

Perlahan aku mengangkat wajahnya untuk melihat ke arahku.

Keningku berkerut memperhatikan setiap senti wajahnya.

Tuhan....

Nana... dia... begitu kurus!

Wajahnya tirus. Kalau bukan karena sepasang bola matanya yang bulat, besar, dan bulu mata lentik natural yang familier dalam ingatanku, mungkin aku tak akan mengenalinya.

Mataku beranjak turun memperhatikan tonjolan tulang bawah leher yang terlihat kentara.

Aku menggeleng.

Kurus sekali!

Aku segera menatap matanya lagi.

"Nana, mulai saat ini, kamu harus banyak makan. Kamu kurus banget! Mas... Mas nggak suka

kamu sekurus ini. Kamu pokoknya harus makan banyak," perintahku dengan sungguh-sungguh.

Nana mengerutkan keningnya. Bingung.

Sebelum Nana bicara, aku mulai menyuapinya.

"Makan. Ini *strawberry cheese cake* paling enak. Terkenal di seantero Portland. Buka mulutnya, Na," perintahku lagi.

Dengan wajah masih bingung, dia menuruti mauku.

"Kamu tuh... ngapain sih pakai sembunyi-sembunyi. Ngehindarin Mas segala. Buat apa coba?" Aku bicara sambil terus menyuapinya.

"Tiga tahunan kamu kerja sama Bang Badai. Kalau kamu nggak sembunyi, mungkin sekarang kita udah punya anak kali, Na..."

"Hah?" Nana menanggapi kalimatku dengan bingung.

Aku tak mengacuhkannya, terus saja menyuapinya.

"Kenapa kamu nggak mau ketemu Mas Asa, sih? Kamu *follow* medsos Mas, nggak?"

Nana mengangguk.

"Follow?"

Nana mengangguk lagi.

"Yang mana? Instagram? Twitter, Facebook?"

"Twitter dan Instagram, kalau FB belum bikin akunnya," jawabnya dengan suara pelan.

Mataku membelalak mendengar jawabannya.

"Jadi selama ini kamu *follow* Twitter dan Instagram Mas Asa?"

Nana mengangguk lagi.

Aku segera merogoh HP dari saku celana, lalu membuka kunciannya.

"Kamu yang mana, coba Mas lihat," kataku sambil menyerahkan HP kepadanya.

Dengan tangan meragu, Nana mengambil HP itu. Lalu memainkan layarnya. Beberapa saat kemudian dia menyerahkannya kembali kepadaku.

Aku menatap layar HP, melihat sebuah akun Instagram.

"Ana Caramel?"

Dia mengangguk.

"Nggak ada foto kamu. Nggak pernah nge-*post*. Nggak ada *follower*-nya. Dan, kamu cuma *follow* Mas Asa aja nih...," kataku sambil memperhatikan akun media sosial Nana.

Lalu aku menatapnya. "Yang Twitter juga sama kayak gini?"

"Iya," jawabnya lugu sambil mengangguk.

Aku menggeleng sambil menaruh HP di meja.

"Na... gimana Mas bisa ngenalin kamu. Terus, kenapa kamu nggak pernah nge-DM Mas cobaaa... susah-susah Mas bikin akun-akun medsos. Berusaha terus aktif...."

"Umm... bukannya Mas Asa kalau *update* status itu urusan kerjaan?"

Aku menyunggingkan senyum. "Iya. Yang penting aktif, kan."

"Umm... Nana pikir yang pegang akun-akunnya Mas Asa itu admin."

Aku menggeleng. "Nggak. Mas Asa nggak punya admin medsos."

Nana melipat bibirnya, tapi tak berkata apa pun lagi.

"Rambut kamu kok jadi lurus gitu? Dulu kan keriting. Dilurusin yah?"

Nana mengangguk.

"Nanti nggak usah yah... biarin aja keriting kayak waktu kecil," pintaku sambil terus menyuapinya.

"Umm...," gumamnya.

"Kecopetannya di mana?"

Nana mengangkat bahunya. Setelah menelan kue di mulutnya, dia bicara.

"Nggak tahu. Kan abis dari Medan. Sampai sini lanjut ke tempat antrean taksi. Umm... trus aku haus, pas mau ambil minum di saku samping ransel baru *ngeh* kalau resleting depannya kebuka. Terus ketauan deh, dompetnya ilang," jawabnya.

Aku tersenyum mendengar suara dan wajahnya saat berbicara. Saat ini usianya 25 tahun, tapi ada peninggalan masa kecil yang masih bisa kukenali dari cara dia berbicara dan guratan kepolosan pada aura wajahnya.

Melihat bibirku yang menyunggingkan senyum, kening Nana berkerut. Bibirnya dikerucutkan seperti anak kecil yang kesal.

Aku terkekeh sambil menyuapinya lagi.

"Kamu... kalau nggak kecopetan, mana mau kontak Mas Asa. Siapa pun pencopetnya pantas dapat hadiah. Minimal ucapan terima kasih laahh...," godaku.

Mata Nana membelalak mendengar perkataanku, lalu dia memalingkan wajahnya, menghindari tatapanku.

Aku menggeleng sambil terus terkekeh. Lalu menyuapinya dengan potongan terakhir kue di piring kecil.

"Mau lagi?"

Nana menggeleng tanpa menoleh kepadaku.

Kutaruh piring kecil di meja, lalu duduk santai menyender di sofa. Tanganku membelai malas punggung Nana.

"Jadi ingat waktu kamu kecil. Kalau main ke rumah Mas Asa pas Mas lagi makan, suka minta disuapin. Kamu inget nggak?" godaku lagi.

Nana mengangguk. Bibirnya dilipat tapi tidak berkata lagi. Matanya masih menghindariku.

Aku terkekeh, lalu menarik tubuh kurusnya ke dalam pelukanku lagi.

Kubelai rambutnya.

"Tenang aja, Na... abis ini kita ke pos pengaduan. Bikin laporan. Nanti surat laporannya kita bawa ke kantor polisi terdekat. Kita minta surat kehilangan...," kataku sepelan mungkin, memastikan dia bisa mengikuti kalimatku.

Aku ingat perkataan Bang Badai soal kondisi Nana pasca kecelakaan.

"Nantiii... di rumah, kamu telepon bank. Minta kartu ATM dan kartu kredit kamu diblokir dulu. Kamu punya kartu kredit?"

Nana yang pipinya menempel di dadaku menggeleng perlahan.

"Nggak."

Aku mengangguk.

"Bagus. Berarti tinggal ngurusin pemblokiran kartu ATM aja. Trus besok ke kantor kelurahan, bikin KTP baru."

Nana mengangguk perlahan.

"Kalau uang di dompet, udah ikhlasin aja. Nggak usah dipikirin," kataku lagi.

Kami diam beberapa saat sebelum aku menyuruh Nana menghabiskan minumannya.

Setelah itu, sambil menggenggam tangannya untuk memastikan dia tidak pergi lagi, aku menemaninya ke pos pengaduan. Sesuai perkataanku sebelumnya, selepas itu dengan mengendarai mobil aku membawanya ke kantor polisi terdekat. Meminta surat kehilangan.

"Kost-an kamu di mana?" Aku bertanya sambil mengemudi setelah urusan di kantor polisi selesai.

"Tebet," jawabnya.

"Sama Lin, Pelangi, dan Gemintang?"

Nana mengalihkan pandangan ke arahku.

"Iya... kok Mas Asa tahu?"

Aku terkekeh. "Dari Pelangi. Waktu di Alexa Kemang beberapa minggu lalu. Waktu kamu lari dari Mas Asa," sindirku.

"Umm...," gumamnya, aku bisa merasakan Nana salah tingkah dan malu.

Aku tertawa.

"Tapi seriusan, Na... kita butuh bicara penting. Mas Asa nggak nekan kamu sekarang. Minta penjelasan dan lain sebagainya, soalnya Mas tahu malam ini kamu capek...."

Aku diam sejenak sebelum kembali bicara.

"Mas kasih kamu waktu dulu buat istirahat.... Tapi abis itu, kita butuh bicara serius, Na...."

Nana diam. Wajahnya menatap ke depan. Punggung dan kepala disenderkan ke kursi mobil.

Di jalan kami nyaris tak lagi bicara selain aku yang meminta petunjuk arah menuju kost-annya. Nana menjawab seperlunya.

Setelah parkir di depan kost-annya, kami menuruni mobil.

"Na... *packing* sekalian. Mulai malam ini, kamu tidur di rumah Mas Asa," ucapku serius.

Nana memutar tubuhnya seketika menghadapku. Bola mata besarnya membelalak.

"Apa?"

"Packing. Mulai malam ini kamu pindah ke rumah Mas Asa."

"Pindah?" Nana berteriak kaget.

Aku mengangguk.

"Iya. Bila perlu Mas Asa culik kamu malam ini juga."

"Cu-culik?" pekiknya.

Aku tersenyum sambil terus menatapnya dengan lembut.

"Iya, Na. Mulai malam ini, kamu nggak bisa lari apalagi sembunyi lagi dari Mas Asa," kataku dengan hati melonjak bahagia.

Nana menatapku. Matanya masih membelalak. Mulutnya masih terbuka. Kuyakin dia tidak menyangka aku akan senekat itu.

Aku tersenyum menatap wajah cantiknya.

Nana....

Setelah mencari dan menanti sekian tahun, jangan dikira aku tidak akan berbuat apa pun demi menikahinya, memilikinya.

Apa pun!

19
Tinggal Serumah

Gerhana

Saat aku mencoba membuka pintu kamar kost, terdengar pintu kamar sebelah dibuka.

"Ana?" Lin bicara setelah ke luar sedikit dari balik pintu kamarnya, nadanya cemas.

"Pak Asa?" Lin menatap kehadiran Mas Asa yang berdiri dekat di belakangku. Mata Lin membelalak kaget. Tak menyangka mendapati sosok atasannya di kost-an kami.

Sesaat kemudian, pintu kamar samping lain kamarku dibuka dari dalam. Kamarnya Pelangi.

"An...," sebelum Pelangi selesai menyebut namaku saat dia ke luar dari kamarnya, matanya pun membelalak. Berulang kali matanya melihat Mas Asa, aku, Mas Asa, aku, secara bergantian.

"Pelangi... Lin... selamat malam," sapa Mas Asa dengan tenang.

Keduanya berdeham canggung hampir bersamaan.

"Umm... malam, Pak Asa...," kata mereka, juga hampir berbarengan.

"Kebetulan kalian belum tidur, tolongin Nana buat *packing* yah biar cepat. Udah malam. Biar Nana bisa segera pulang dan istirahat," kata Mas Asa lagi.

"Packing?" Lin dan Angi kembali bicara bersamaan.

"Umm...," gumamku.

"Iya. *Packing*. Mulai malam ini, Nana tinggal di rumah saya," ujar Mas Asa tenang dan penuh keyakinan.

"Hah? Pak Asa ini kenal sama Ana? Kok... gimana sih ini? Bingung...," ucap Pelangi sambil berjalan mendekati kami. Diikuti Lin yang juga melangkah ke arah kami.

Mas Asa tersenyum sebelum menjawab.

"Nana ini... calon istri saya...."

Calon istri?

Aku?

"Hah?" kata kedua teman kostku itu secara bersamaaan.

Mas Asa tertawa menanggapi kebingungan mereka.

"Udah kalian mending buruan bantuin Nana *packing*. Saya masih harus telepon pengacara saya nih...."

Sontak aku memutar badan menghadap Mas Asa.

"Pengacara?" Aku bertanya dengan cemas dan kaget.

Mas Asa tersenyum sambil membelai lembut pipiku.

"Iya. Pengacara. Buat bantuin urusin administrasi pernikahan secepatnya. Sekalian urusin masalah KTP kamu yang hilang. Biar cepat urusannya. Nggak dibikin ribet dan bertele-tele. Pengacara biasanya tahu cara untuk mempercepat hal-hal kayak gini."

"Umm...."

Sebelum aku bicara, Lin memotong kalimatku.

"Pak Asa... ini berarti saya gimana, nih? Pak Asa nggak jadi mentok yah?"

Sontak Mas Asa tertawa sambil menarik tubuhku dalam pelukannya.

Iya. Di depan Lin dan Pelangi, Mas Asa tertawa sambil memelukku tanpa canggung.

"*Sorry*, Lin... tapi kamu tenang aja... kamu cantik, pinter dan cekatan, pasti jodoh kamu akan segera menemukanmu. Sabar aja...," ucap Mas Asa pada Lin sambil terus memeluk dan membelai punggungku.

"Umm... kalau saya gimana, Pak?" Pelangi bertanya dengan polosnya.

"Kenapa kamu? Pengin nikah juga?"

Pelangi mengangguk.

"Iya, Pak... udah ditanyain mama saya terus. Saya jadi suka males pulang nih...."

Mas Asa terkekeh.

"Mau saya kenalin sama adek saya?"

Pelangi mengerucutkan hidung dan mulutnya menanggapi pertanyaan Mas Asa.

"Siapa? Yang kemarin pake CRV biru?"

"Maksud kamu Samudra? Udah pernah ketemu kalian?"

Pelangi mengangguk.

"Saya nggak mau ahh kalau sama adek Pak Asa yang itu. Ada lagi nggak Pak yang lain?"

"Umm... ada... satu lagi. Namanya Jagad," jawab Mas Asa.

Pelangi menjentikkan jari tengah dan jempolnya hingga menimbulkan suara berdentik, dengan wajah ceria.

"Nah, boleh Pak... asal jangan sama Pak Samudra. Saya nggak mau," katanya polos.

Mas Asa terkekeh.

"Ya sudah, nanti saya coba tanya adek saya. Mau nggak kenalan sama kamu. Sekarang buruan bantuin Nana *packing*," kata Mas Asa memberi perintah halus.

Sedetik kemudian kami bertiga bergerak masuk ke kamarku meninggalkan Mas Asa sendirian di koridor kost-an.

"Ana, kok kamu kenal Pak Asa sih? Terus kok manggilnya Nana. Gimana sih?" Lin bertanya sambil bergerak, membantu aku memindahkan pakaian dari lemari ke *travel bag*.

"Umm ceritanya panjang. Lain waktu aku cerita. Intinya... kami dulu tetangga depan rumah," jawabku.

"Terus mulai malam ini kamu mau tinggal serumah sama Pak Asa? Wah... pasti Gemi senang, ada teman di sana," ucap Pelangi sambil juga membantuku *packing*.

"Iya... iya... Angi nanti kita kabarin Gemintang aja yuk. Video call via WA," usul Lin, antusias.

"Ayooo...," jawab Pelangi tak kalah antusias.

"Umm...," gumamku menanggapi kedua temanku yang begitu ceria.

Duh... gimana sih ini?

"Tapi... aku nggak mau tinggal serumah sama Mas Asa," ucapku.

Sontak mereka diam. Mata mereka menelisik wajahku.

"Kenapa?" Pelangi bertanya.

"Soalnya... Mas Asa maunya nikahin aku," jawabku serius.

"Terus? Masalahnya apa?" Lin bertanya dengan heran.

Aku menghela napas panjang sebelum menjawab.

"Aku… nggak mau...."

"Hah?" kata mereka berbarengan. Wajah mereka tampak bingung.

"Ini gimana sih... aku mau loh dinikahin Pak Asa. Eh, Pak Asa-nya nggak mau. Kasihan yah Pak Asa... ngajak Gemi nikah, ditolak. Ngajak Ana nikah, Ana nya nggak mau... ckckck...," kata Pelangi dengan wajah serius.

Lin menganggguk bertubi-tubi.

"Iya... padahal aku juga siap lahir batin loh buat dinikahin Pak Asa," ucapnya dengan wajah tak kalah serius.

"Ana... emangnya kamu kenapa sih kok nggak mau sama Pak Asa?" Pelangi bertanya.

"Umm...," sebelum aku menemukan kata untuk menjawab, pintu kamar yang tadi aku sengaja tutup, dibuka dari luar.

"Na... sudah siap?" Mas Asa bertanya.

"Umm...."

Duh gimana ini?

"Siap, Pak... siap...," kata Lin dengan tanggap.

Mas Asa terkekeh lalu berjalan mendekat, meraih *travel bag*-ku.

"Ayo. Kita pulang," ajaknya dengan tenang dan nada yakin kepadaku.

Kita pulang?

Pulang katanya?

Pulang!

"Umm...."

Sebelum aku menemukan kata, Mas Asa sudah menarik tubuhku perlahan. Dia merangkul lalu memapahku berjalan ke luar kamar diikuti Lin dan Angi.

Mas Asa benar-benar tak memberiku kesempatan untuk berpikir.

Aku ingin lari, ke mana?

Bagaimana caranya?

Bagaimana meyakinkan Mas Asa bahwa aku tidak pantas untuknya....

Mas Asa itu lelaki berpendidikan tinggi. Pintar. Terkenal. Sukses.

Aku....

Aku takut hanya akan mempermalukannya. Aku tidak pantas berpasangan dengan lelaki segagah Mas Asa.

Tidak hanya dungu....

Aku juga punya luka bakar di tubuhku.

Aku menutup mata erat, membayangkan saat Mas Asa mendapati bentuk tubuhku nanti.

Jelek.

Tidak menarik.

Tidak....

Mas Asa pantas mendapat yang terbaik. Itu....

Bukan aku.

Duduk dalam mobil aku terus berpikir.

Siapa?

Siapa yang pantas menjadi istri Mas Asa.

Lalu....

Aku teringat perkataan tadi di kamarku.

Gemintang.

Mas Asa pernah mengajaknya menikah, tapi Gemi tolak dengan alasan dia sudah punya tambatan hati.

Entah siapa.

Mmm....

Iya. Tinggal serumah dengan Gemi dan Mas Asa mungkin ide bagus.

Aku akan berupaya menjodohkan mereka. Menjadi mak comblang.

Iya....

Begitu saja.

Gemintang lebih pantas menjadi istri Mas Asa, daripada aku.

20
Nikah Paksa

"Kok kamu diem aja? Capek, ngantuk, atau ada yang dipikirkan?" Mas Asa bertanya sambil mengemudi.

"Umm... rumahnya Mas Asa yang sekarang di mana sih?" kataku, sebagai cara menghindar untuk memberitahukan isi pikiranku yang sesungguhnya.

"Rumah yang sekarang? Emang kamu tahu Mas udah pindah? Mmh?," tanyanya. Satu tangannya kemudian membelai pipiku, lainnya tetap di roda kemudi.

Aku mengangguk.

"Kok tahu?"

Aku melipat bibirku, mata kututup lalu menggeleng perlahan.

"Hei... kenapa, Cantik?" Mas Asa bertanya. Satu tangannya yang tadi sudah kembali ke roda kemudi, dialihkan lagi untuk membelai pipiku.

"Umm...," gumamku.

"Kenapa? Kok kamu tahu Mas Asa udah pindah?"

"Umm... waktu itu sempet datang... tapi yang buka orang lain. Pembantu rumah. Katanya enggak ada yang namanya Mas Asa atau Bunda Indah," terangku.

Hening.

"Kapan?"

"Umm... waktu awal kuliah dulu...."

Mas Asa mengangguk sambil terus mengemudi.

"Beberapa tahun lalu, waktu rumah Mas Asa sudah kelar dibangun, Mas pindah. Ajak bunda ikut tinggal sama Mas. Rumah itu... Mas Asa saranin bunda untuk disewakan saja ke orang melalui Rumah Impian," terangnya dengan perlahan, seolah ingin memastikan aku mampu mencerna kalimatnya.

"Rumah Impian?"

Mas Asa mengangguk.

"Agen propertinya Bang Rio, kawannya Bang Badai. Mas Asa pikirrr.... lebih baik kerjasama dengan agen properti biar nggak pusing. Biar mereka yang nyari penyewanya. Urusin printilan ini-itunya. Kita... tahu beres... paling uang sewa kepotong 20 persen buat komisi mereka."

Aku mengangguk.

"Mas Asa... rumah barunya di mana sih? Jauh nggak?"

Mas Asa tersenyum sambil memindahkan tangannya dari pipiku, kembali ke roda kemudi.

"Di Jalan Bharata. Perbatasan Jakarta Selatan dan Depok. Tetanggaan sama Bang Dewa," tuturnya.

"Pak Dewa, temannya Pak Badai?"

Mas Asa mengangguk.

"Iya. Waktu itu Mas Asa dikabari Bang Rio kalau ada kavling tanah di jual di situ. Selang tiga rumah setelah rumahnya Bang Dewa. Harganya oke. Mas beli deh. Abis ituuu... Mas minta Bang Dewa jadi arsiteknya."

"Ohh...," kataku menanggapi penjelasan Mas Asa.

"Kamu kenal baik nggak sama Bang Dewa?"

Aku menggeleng. "Nggak. Cuma sekadar tahu aja. Beberapa kali datang ke Alexa Kemang. Kadang sama istrinya, Bu Mentari, kadang sendiri. Waktu itu pernah bikin tato di Alexa."

Kening Mas Asa berkerut.

"Tato lagi? Bukannya tangannya dah penuh tato?"

Aku tersenyum sambil mengangguk.

"Iya... kata Pak Badai tatonya yang dibikin itu di dadanya."

"Hah? Tato di dada?"

Aku mengangguk.

"Di area jantung," kataku.

Mas Asa menghela napas sambil menggeleng.

"Pasti tato nama istrinya. Iya kan?" tebaknya dengan akurat.

"Iya. Keren yah?"

"Hah? Menurut kamu itu keren?"

Keningku berkerut.

"Emang menurut Mas Asa nggak?"

"Umm... belum kepikiran, sih. Mas Asa bukan pecinta tato. Tapi kalau kamu mau, ya udah nanti Mas Asa minta ditato sama Bang Badai. Nama kamu, yah? Di mana? Di area dada, jantung gitu?"

Aku terenyak mendengar ucapannya.

"Ihh... jangan. Nggak usah. Mas Asa nggak usah ditato nama Nana," ucapku sungguh-sungguh.

"Bener?"

Aku mengangguk bertubi-tubi.

"Iya. Nggak usah."

Mas Asa mengangguk. Lalu kami terdiam sejenak.

"Na... dulu kamu pindah ke mana sih?"

"Ke Surabaya."

"Umm... kok kamu nggak telepon Mas Asa sih? Kasih kabar, kek. Kenapa?"

"Umm...," aku bergumam lalu menggeleng sebelum memalingkan wajah ke kaca samping. Menghindari pembicaraan ini.

Mas Asa membuang napas panjang tapi tidak menuntutku menjawab. Selebihnya, kami hanya membisu.

***

Masuk ke ruang keluarga rumah Mas Asa, ada tiga orang perempuan duduk di sofa model *L-shaped* warna biru.

Salah satunya Gemintang yang duduk santai sambil membaca tab-nya. Sementara dua perempuan lainnya fokus melihat ke arah TV menonton sinetron.

"Gemi, Tika, Nining," sapa Mas Asa.

Sontak pandangan mereka beralih ke arah kami.

"Yeay. Ana!" Gemintang segera menaruh tab-nya di meja depan sofa lalu beralih ke arahku. Memelukku.

"Lin dan Angi dah cerita. Ternyata kamu tuh tetanggaan sama Mas Asa waktu masih kecil yah? Sekarang jadi calon istri... kereen!" ucapnya dengan girang sambil mengacungkan dua jempol tangannya ke arahku.

Mas Asa tertawa sambil merangkul bahuku, menarikku untuk lebih dekat kepadanya.

"Tika, Nining... ini Bu Gerhana. Calon istri saya," kata Mas Asa dengan nada tegas.

"Iya, Pak," jawab mereka bersamaan.

"Perhatikan segala kebutuhannya yah...."

"Iya, Pak...."

Lalu Gemintang berbisik kepadaku.

"So sweet...."

Keningku berkerut.

Duhh....

Gimana sih ini?

Harusnya aku kan jadi mak comblang Mas Asa sama Gemi.

"Na... kamu mau tidur di mana? Kamar Gemi, di sebelah kamar bunda, atau di lantai atas sama Mas Asa?"

Sontak mataku membelalak.

"Sama Mas Asa?" Aku bertanya dengan kaget.

Mas Asa terkekeh.

"Maksudnya, di sebelah kamarnya Mas Asa."

Ohh.

"Mau di mana?"

"Umm...."

"Udah, Na... sama aku aja tidurnya. Ranjangnya gede kok. Muat buat berdua. Seru kali aku jadi ada temen," ajak Gemintang dengan wajah berseri dan penuh harap.

Aku mengangguk.

"Iya. Sama Gemintang saja," kataku.

"Yeay!" Gemintang memelukku lagi sambil berteriak semringah.

Mas Asa terkekeh melihat tingkah Gemi.

"Gemi, Bunda gimana hari ini?"

Gemintang segera melepas pelukannya dariku. Gesturnya mendadak serius.

"Bunda Indah hari ini susah makan. Tapiii... setelah tadi saya dapat kabar dari Lin dan Pelangi yang menghubungi saya via *video call* WA... di manaaa, mereka menyebutkan bahwaaa...."

"Gemi," potong Mas Asa dengan nada memperingati.

Gemintang berdeham lalu mengangguk.

"Siap, Mas Asa. Bunda Indah tadi makan banyak. Semangat tinggi. Sekarang di kamar, sedang istirahat dalam bahagia," ucapnya sambil mengerlingkan matanya padaku.

Duuh...

Berarti Bunda Indah sudah tahu.

Bagaimana ini?

Sebelum aku mampu berpikir lagi, Mas Asa sudah menarik tanganku perlahan. Spontan aku mengalihkan pandangan dari Gemi ke Mas Asa.

"Kita ke kamar Bunda dulu, Na...."

Glek. Aku menelan dengan cemas dan gelisah.

"Tika, Nining, angkat dan masukkan barang-barang Bu Gerhana ke kamar Bu Gemintang," perintahnya.

"Iya, Pak...," jawab keduanya.

Kami pun melangkah menuju kamar Bunda Indah.

"Ehh, calon mantu Bunda akhirnya datang juga... sini Na, peluk Bunda," kata Bunda Indah penuh semangat sesaat setelah kami memasuki kamarnya.

Aku berjalan ke arahnya, mengikuti permintaannya.

"Ampuunn... Nana, kamu kok kurus begini? Kalau Bunda, kurus wajar... kalau kamu...," Bunda Indah menggeleng setelah memelukku. Tangannya menggenggam wajahku. Lalu matanya menoleh ke arah Mas Asa yang berdiri di sampingku.

"Mas... perhatikan makannya Nana biar gemukan dia."

Mas Asa terkekeh lalu menarik tubuhku dari Bundanya. Membuatku yang tadi membungkuk, kini berdiri di sampingnya. Kemudian Mas Asa tanpa sungkan merangkulku di depan mata ibunya.

"Iya, Bunda... tenang aja," katanya sambil membuai ringan tubuhku.

"Gimana, perizinan nikahnya, sudah diurus?" Bunda Indah bertanya. Kali ini dengan nada serius.

Glek.

Perizinan nikah?

"Kok Bunda, tahu?" tanya Mas Asa.

Bunda terkekeh. "Pastilah. Bunda tahu banget kamu. Bertahun-tahun kepengin menemukan Nana. Sekarang Nana sudah ada. Pasti kamu nggak akan buang waktu. Secepat kilat pastinya kamu bakal ngontak koneksi yang kamu anggap sanggup untuk mengurus segala sesuatunya supaya bisa sesegera mungkin menikahi Nana. Iya, kan?" tebak ibunda pengantin masa kecilku dengan semringah.

Mas Asa mengangguk. "Iya, Bunda tenang aja. Insya Allah dalam satu dua hari ini beres. Doain aja."

"Iya. Semoga lancar. Besok Bunda kontak sama mamanya Nana deh, ya Na.... Besok kasih ke Bunda nomor telepon mamanya Nana yah...."

Perlahan aku melepaskan diri dari rangkulan Mas Asa lalu membungkukkan tubuh ke arah Bunda Indah yang duduk di atas peraduannya.

“Umm... Bunda....”

Kening Bunda Indah berkerut. “Kenapa? Kamu mau kan nikah sama Mas Asa?”

Sebelum aku menjawab, Mas Asa sudah menarik tubuhku, kali ini dia memilih untuk memelukku.

“Tenang aja Bunda, aku akan tetap menikahi Nana. Meski harus dengan jalan nikah paksa.”

Sontak mataku membelalak. Wajahku mendongak menatapnya “Ni-nikah paksa?” Aku bertanya setengah berteriak.

Mas Asa dan Bunda Indah terkekeh.

“Iya, Na. Kalau perlu kita nikah paksa,” kata Mas Asa santai sambil menatapku lembut.

21
Ijik

"Tadi di kamar Bunda Indah ngapain sih?" Gemintang bertanya.

Hari sudah larut. Kami sudah bersiap tidur. Aku dan Gemi tidur di atas ranjang ukuran *queen-bed*. Aku tidur miring menghadap Gemi di satu sisi. Gemintang di sisi lainnya. Kami saling menatap. Kami belum akan tidur. Aku dan dia masih ingin berbicara.

"Mas Asa katanya mau nikahin aku. Kalau perlu secara paksa...."

Gemintang tersenyum semringah.

"Kereeen. Nikah paksa. Kayak novel *historical romance* yang tadi aku baca. Jadi yah... ada cewek tuli yang teraniaya, terus dinikahkan secara paksa gitu. Jadi istri seorang *Laird* yang terkenal bengis. Eh, tapiii... ternyata dia tuh aslinya *gentleman* banget...pokoknya *sweet* deh...."

Keningku berkerut. Mulut dan hidung kukerucutkan. Sebagai gestur bingung dan jengkel.

"Eh, Ana... kenapa? Kok manyun gitu?"

"Ihh... Gemiii... ini kan aku tadi lagi bicara serius. Kok malah ngomongin novel sih?"

Gemintang terkekeh. "Iya... iya... *sorry*... lupa kalo kamu nggak suka baca novel. Kebiasaan ngobrol sama Lin atau Mentari."

Keningku berkerut.

"Bu Mentari? Istrinya Pak Dewa? Emang kenal? Kok kamu manggilnya Mentari aja sih?"

Gemintang tersenyum sebelum menjawab.

"Kenal dong. Kan sering ke sini jenguk Bunda Indah. Biasanya bawain makanan buatannya. Seringnya puding roti karamel kesukaan beliau. Kalau ke sini suka bawa Ksatria, anaknya.... Lucuuu deh... *chubby* gitu pipinya tembem tapi ganteng, pinter, gemesiin...."

Keningku berkerut mencoba terus mengikuti perkataan Gemintang yang bicara cukup cepat.

Aku belum pernah berbagi mengenai kekuranganku pascakecelakaan dengan teman-teman kost. Kecuali, pada Pelangi beberapa hari lalu.

Kami tidak terlalu dekat. Bila pun sedang berkumpul, aku lebih banyak diam. Hanya mendengarkan, menangkap, dan mencerna pembicaraan mereka semampuku.

Mungkin mereka akan berpikir aku adalah seorang gadis pendiam. Padahal diamku lebih pada kedunguanku. Telat berpikir. Lambat mencerna arah kata mereka.

Seperti malam ini. Gemi terus berceloteh ini dan itu. Aku diam saja tak menanggapi. Kutangkap semampunya.

"Oya... oya... soal kenapa aku manggilnya Mentari aja gitu? Emang maunya dia. Awalnya, aku panggil Bu Tari. Tapiii... pas mulai dekat, dia mintanya dipanggil Mentari atau Tari aja. Umurnya juga samaan, kok...," kata Gemintang dengan semringah.

"Umm...," gumamku, memberi tanggapan.

Gemi tertawa.

"Hadooh. Aku dah bicara ini-itu panjang lebar, kamu cuma nanggapinnya dengan umm... kebiasaan," ucapnya masih sambil tertawa.

"Umm... Gemi, besok pulang ke kost-an?"

Aku mengalihkan pembicaraan.

Gemi mengangguk.

"Iya, besok pagi. Ke kost-an bentar, tapi abis itu aku mau pulang ke Bandung. Sudah dua minggu nggak pulang. Sepupu aku, Jiwa dan Raga ulang tahun. Mereka mau traktir katanya," ucapnya dengan ceria.

"Umm... sepupu kamu namanya unik," kataku.

"Iya. Mereka kembar. Kamu tahu nggak, kakaknya mereka kan nikah sama sobatnya Pak Badai, bos kamu kan?"

Aku mengangguk.

"Iya. Siapa?"

"Kang Rio. Sepupu aku namanya Cahaya."

"Pak Rio?"

Gemintang terkekeh.

"Iya. Tapi kalau sama keluarga di Bandung, dipanggilnya Kang Rio."

"Ohh...."

Setelahnya kami bicara tak keruan soal hal-hal remeh-temeh sampai kami mengantuk dan akhirnya sepakat untuk tidur.

Esok paginya, Gemi bersiap pulang.

Aku mengantarnya hingga ke taksi yang dipesan sebelumnya untuk menjemput ke rumah Mas Asa.

Setelah itu aku kembali ke kamar. Mandi. Ganti baju. Merapikan tempat tidur.

Terus, ngapain yah?

Umm....

Sayang, gitar tak kubawa. Masih ada di kost. Kalau ada, aku kan bisa memainkan beberapa lagu untuk membunuh waktu.

Aku memutuskan untuk berjalan ke luar kamar hingga ke ruang tengah yang menyatu dengan ruang makan dan dapur bersih.

"Bu, kalau mau sarapan duluan silakan, sarapan sudah tersedia," kata Nining yang berdiri di dekat meja makan, sedang menata peralatan makan yang hendak digunakan.

"Bu Indah biasanya ke luar kamar agak siangan. Seringnya sarapan di kamar. Jadi, Bu Gerhana sarapan duluan saja," sarannya dengan ramah.

"Umm... kalau Mas Asa?"

Nining tersenyum.

"Ooh... kalau Pak Asa setiap Sabtu olah raga dulu. Baru sarapan."

Tiba-tiba Nining mendekatiku lalu meraih tanganku.

"Ayo, Bu...."

"Huh? Ke mana?" Aku bingung tapi terus mengikuti langkah kaki Nining.

"Ke ruang olah raganya Pak Asa. Biar Ibu tahu. Kan mulai hari ini, Bu Gerhana tinggal di sini juga...."

Dia terus menuntunku menaiki tangga.

"Nah, di situ, Bu. Ruang ujung, pintu kaca. Geser aja, Bu, pintunya. Setiap Sabtu pagi, Pak Asa olah raga di sana. Ayo, Bu... masuk aja...."

Huh?

Aku menolehkan wajah ke arah Nining. Dia tersenyum dengan wajah semringah sambil mengangguk. Gesturnya jelas. Memberiku semangat untuk melangkah ke ruangan di ujung koridor lantai dua rumah ini.

Mmh....

Aku mengangguk. Lalu berjalan perlahan menuju pintu kaca bertekstur, model geser.

Sebelum aku membuka pintu, aku menolehkan wajah ke arah tempat Nining tadi berdiri. Tidak ada.

Mmh....

Perlahan aku menggeser pintu, lalu masuk. Kugeser lagi untuk menutupnya sebelum melihat ke sekeliling ruang.

Oh. Wow....

Ruang olah raga ini berperalatan cukup lengkap. Layaknya miniatur ruang *gym* profesional.

Tapi....

Bukan pada peralatan yang tersedia atau desain interiornya yang menarik perhatianku, melainkan Mas Asa.

Dia di area sudut ruang ini, sedang memukul-mukul dan menendang *punching bag* yang tegantung di langit-langit ruang.

Glek.

Mas Asa yang bertelanjang dada tampak sangat gagah. Badannya bagus. Otot-otot tangannya kencang. Perutnya *sick-pack*.

Hatiku semakin ciut. Rasa percaya diriku semakin tipis.

Aku....

Mana pantas menikah dengan sesosok lelaki sesempurna Mas Asa.

Kulipat bibir. Kupejamkan mata. Kepala kutundukkan ke bawah.

Tuhan....

Aku merasa menjadi perempuan tak tahu diri bila berpikir sedikit pun untuk merasa layak bersanding dengan Mas Asa.

"Nana...."

Aku mendengar suara Mas Asa memanggilku.

Glek.

Perlahan aku mengangkat kepala, melihat ke arah Mas Asa. Sekarang lelaki berpostur tinggi ideal itu tengah menatapku. Seringai senyum tersungging di bibirnya.

Dan, sorotan matanya tampak tajam dan liar menatapku.

Glek.

Dengan napas yang masih memburu, pascaolah raga dan keringat membasahi tubuhnya, Mas Asa mulai membuka ikatan serupa kain putih yang berfungsi sebagai pelindung di sekitar telapak tangannya. Dia masih menatapku dengan sorotan bak burung elang yang hendak menerkam mangsa, membuatku semakin grogi.

“Udah lama?” Mas Asa bertanya sambil terus berupaya melepaskan pelindung putih yang melingkari telapak tangannya.

“Umm... belom lama kok...,” jawabku canggung.

Mas Asa mengangguk sambil tersenyum. Matanya terus mempelajariku. Bergerak menjelajah dari ujung rambut ke ujung kaki.

Aku berdiri semakin gelisah. Lututku serasa bergetar melemah bagai agar-agar. Sungguh keajaiban aku masih bisa berdiri.

“Sini,” perintahnya setelah tangannya terbebas dari kain pelindung pukulan, dan menjatuhkan benda itu ke lantai.

Perintahnya seolah telah menghipnotis tubuhku untuk patuh. Dengan kaki bergetar, aku berjalan menujunya.

Sesaat setelah aku dekat dengannya, Mas Asa menarik pinggangku hingga menabrak tubuhnya.

Lalu....

Aku diangkatnya. Dengan cepat Mas Asa menggendongku lalu memutar tubuh, hingga punggungku menempel ke dinding terdekat. Kedua kakiku diarahkan untuk melingkari pinggangnya.

Aku kaget bukan buatan. Tak mampu berpikir atau berkata apa pun.

Tiba-tiba....

Bibir Mas Asa sudah menempel di bibirku. Kejadiannya begitu tak masuk akal. Begitu cepat dan memburu. Sungguh aku tak sanggup memcerna kejadian ini. Tapi, aku merasakannya. Seluruh indra tubuhku mampu merespons dengan cepat.

Ciuman Mas Asa begitu intim. Seolah mulutnya ingin menggauli setiap senti bagian mulutku. Luar dan dalam.

Oh. Wow....

Ini adalah yang pertama bagiku.

Dan....

Aku menyukainya.

Seketika aku lupa akan segalanya. Kedua tanganku sudah melingkari leher Mas Asa sedari tadi. Aku merespons setiap gerakan sentuhan bibirnya dengan tak kalah antusias.

Entah dari mana, sensor indra kenikmatanku menyala sangat terang. Menerima, membalas, dan menginginkan lebih.

Sampai....

Tangan Mas Asa mulai menjelajah masuk ke dalam kaos oblong putih yang kugunakan. Tangan kanannya menyentuh area perut kananku.

Tiba-tiba....

Mas Asa menghentikan ciumannya. Keningnya berkerut. Matanya tampak bingung.

Napasku masih memburu. Membalas tatapannya dengan tak kalah bingung.

Ada apa?

Sebelum aku menyadarinya, Mas Asa sudah menurunkan tubuhku hingga berpijak ke lantai. Setengah mati aku mempertahankan posturku agar bisa tegak.

Setelah itu, dengan cepat, dia mengangkat kaosku ke atas kepala. Tanganku terpaksa berdiri. Hingga, Mas Asa melepaskan kaos itu dari tubuh atasku. Membuangnya ke lantai. Hingga tampak tubuh atasku yang hanya menggunakan *bra* hitam.

"Tuhaann...," kata Mas Asa, sambil terus menatap tubuh atasku. Matanya membelalak. Raut wajahnya seperti melihat sesuatu yang di luar nalar.

Horor.

Seketika aku tersadar. Mata kupejamkan erat. Bukan. Mas Asa membuka kaosku bukan karena ingin mencumbuku. Ini mesti karena saat tangannya menyentuh kulit perutku, dia bisa merasa ada yang salah.

"Nana... kamu kenapa?" Mas Asa bertanya dengan nada penuh penekanan.

Aku menggeleng lalu menutup wajah dengan kedua telapak tangan.

Iya....

Aku memang jelek.

Tubuhku tidak indah.

Sebagian tubuh atasku dipenuhi bekas luka bakar.

Aku tak kuasa. Tubuhku bergetar.

Lalu....

Aku mulai menangis. Inilah yang kutakutkan.

Mas Asa akan merasa jijik padaku.

Kalau sudah begini, mau apa lagi.

Aku pasrah.

Tidak mungkin.

Sungguh tak mungkin, Mas Asa masih menginginkanku.

22
Luka Bakar

Aku menangis dan terus menangis. Tiba-tiba, kakiku sudah tidak menapaki lantai.

"Sshh... Cantiikk... udah sayang...," bisik Mas Asa sambil membuaiku dalam rengkuhan gendongannya bagaikan bayi.

Mas Asa menggendongku?

Hah.

Kok aneh?

Setelah melihat sendiri bekas luka bakar di area pinggang kanan, sebagian perut, terus naik hingga wilayah kulit sisi payudara dan bahu kanan, kok Mas Asa masih mau menyentuhku?

Aku berhenti menangis. Dalam bingung, kulingkarkan tanganku di leher Mas Asa. Wajah kusembunyikan di samping lehernya.

Mas Asa terus berjalan sambil menggendongku. Lalu duduk. Aku berada dalam pangkuannya.

"Na... Cantik... cerita, Sayang...," bisiknya di telingaku sambil membuai ringan tubuhku.

Perlahan aku menolehkan wajah. Mas Asa menatapku. Pandangannya terasa lembut, menghangatkan hatiku yang sejak lama kelu. Jari-jarinya mengusap air mataku.

Kupejamkan mata, aku ingin menikmati setiap sentuhannya. Jiwaku telah lama haus akan kehadirannya.

“Mimpi...,” bisikku sambil terus memejamkan mata.

“Ini bukan mimpi, Nana...,” bisiknya lagi sambil mengecup kening lalu satu per satu kelopak mataku.

“Cantikkk... cerita, Sayang...,” pintanya lagi, masih sambil berbisik.

Aku menghela napas sebelum membuka mata. Perlahan kulihat sekeliling.

“Umm... di mana ini?”

“Ruang santai,” jawab Mas Asa tenang.

“Kok ada piano, gitar....”

Mas Asa terkekeh. “Ruang musik juga. Ruang nonton TV. Ruangan ini tempat Mas Asa santai kalau lagi di rumah.”

Keningku berkerut. “Mas Asa bisa main piano? Gitar?”

Mas Angkasa tersenyum lalu mengecup keningku lagi sebelum menjawab.

“Iya... Nana, sekarang... cerita,” ucapnya sambil telunjuknya mencolek ujung hidungku, seperti saat aku kecil dulu.

Aku tersenyum mengingatnya.

“Nanaa...,” kali ini nadanya memperingati.

Aku mengembuskan napas panjang lalu memejamkan mata sejenak sebelum mulai bercerita.

“Sepanjang jalan saat kami hendak pindah ke Surabaya, aku merengek pada mama, minta untuk bisa telepon Mas Asa. Kata mama, iya... nanti kalau sudah beres pindahan....”

“Setibanya di Surabaya, kedua orangtuaku sibuk mengurus ini itu... umm... sekira beberapa hari setelah beres pindahan, aku sakit. Batuk, pilek, demam. Sama mama dikasih obat. Terus, tidur siang.”

Mas Asa terus menyimak setiap kalimatku sambil membelai pipiku dengan lembut.

“Papa kerja. Rupanya waktu itu ada tetangga yang mengundang mama untuk mampir ke rumahnya. Selang beberapa rumah dari rumah kami. Merasa warga baru, takut dianggap tidak sopan, mama mengamini....”

“Mama pergi bersama kedua kakakku. Nana ditinggal di rumah bersama seorang pembantu yang baru bekerja sejak sehari sebelumnya.”

Lalu aku memejamkan mata dan menghentikan ceritaku.

Mas Asa mengecup keningku lalu berbisik.

“Lanjut, Na....”

Aku menghela napas sebelum membuka mata dan menuruti permintaannya.

“Aku waktu itu tidur lelap sekali. Mungkin pengaruh obat. Entahlah. Singkat kata terjadi kebakaran di rumah. Akibat korsleting listrik. Itu

hasil penyelidikan kemudian. Si Mbak yang katanya kala itu sedang menyapu dedaunan kering di taman belakang pun nggak ngeh, baru sadar setelah api sudah menyala....”

“Si Mbak segera berlari ke luar sambil berteriak minta tolong. Mama dan para tetangga segera menghambur ke arah rumah kami. Sepertinya api merambat cepat sekali. Mama yang panik, nekat menerobos masuk hendak menyelamatkanku....”

Mataku seketika terpejam. Air mata turun membasahi pipi, mengingat kejadian itu. Perlahan Mas Asa mengangkat kepalaku hingga pipiku menempel di dadanya.

“Sshhh... nggak apa-apa Nana... maaf kalau cerita ini mengorek kenangan pahit. Tapi... Mas Asa ingin tahu... butuh mengerti...,” bisiknya sambil terus membelai dan membuaiku.

Aku mengangguk. “Singkatnya.... Mama menyelamatkan Nana yang kala itu sudah diserang api. Kami berdua kemudian dilarikan ke rumah sakit, sementara petugas pemadam kebakaran bekerja menaklukkan api.”

Aku menghela napas panjang sebelum melanjutkan kata dengan nada bergetar.

“Mama... ma-ma... tidak selamat. Setelah dua hari dirawat di rumah sakit.... Mama... me-meninggal...,” kataku sambil terisak.

“Sshhh...,” bisik Mas Asa sambil memelukku.

Untuk beberapa lama aku hanya menangis. Tak sanggup melanjutkan kata.

"Ka-kata... Kak Jani dan Kak Fitri, itu salahku. Mama meninggal, itu... salah Nana. Katanya... Nana sudah mem-membunuh ma-maaa," ucapku. Tangisku pecah lagi saat mengingat perkataan kedua kakakku kala itu.

"Sshhh... nggak Nana... nggak... mereka bohong... berlebihan... tentu saja seorang ibu akan melakukan apa pun untuk menyelamatkan anaknya. Itu insting, Na... bukan salah kamu...," kata Mas Asa sambil mengecup kepalaku dan merengkuh tubuhku untuk semakin rapat dalam dekapan kehangatan tubuhnya.

Selama beberapa lama aku hanya menangis sementara Mas Asa berupaya menenangkanku.

"Kamu... kenapa nggak menghubungi Mas Asa? Minta Papa kamu menelepon, menghubungi rumahnya Mas Asa?"

"Umm... ka-kata... Kak Jani dan Kak Fitri, a-aku je-jeleekk... Mas Asa nanti jijik lihat Nana," ucapku sambil terisak.

Kening Mas Asa berkerut. "Terus kamu percaya aja gitu?"

Aku sambil terisak mengangkat bahu. Lalu menyembunyikan wajah di dada Mas Asa. Tubuhku masih menggetarkan kedukaan.

Mas Asa menghela napas sambil terus membelaiku dalam pelukan protektifnya.

"Nanaaa... kamu jangan percaya sama Jani dan Fitri... mereka dari dulu emang nyebelin. Mas Asa nggak suka deh sama mereka. Mas Asa nggak ngerti. Kok jadi kakak jahat gitu sih. Dari dulu mereka

sepertinya iri sama kamu, Na. Di antara kalian bertiga, kamu memang yang paling cantik," ucap Mas Asa dengan nada jengkel, meski di akhir kalimat intonasinya melembut.

Cantik?

Aku yang paling cantik dibandingkan dengan Kak Jani dan Kak Fitri.

Ah, masa iya?

Seolah dapat membaca pikiranku, Mas Asa mengangguk. "Iya, Na. selalu… kamu adalah yang tercantik," ucapnya dengan tatapan lembut dan senyuman menghanyutkan.

"Udah Nana... yang sudah biarkan berlalu. Sekarang kita memulai hidup baru, lembaran baru. Nana kamu nggak usah mikir macem-macem. Mas Asa bakal jagain mulai kamu sekarang," katanya lagi.

Mataku kini menatap wajahnya dengan bingung.

"Luka bakarnya?"

"Emang kenapa?"

Keningku berkerut semakin bingung.

Mas Asa menangkup wajahku di tangannya.

"Nanaaa... Mas Asa nggak peduli. Kalau kamu mau, Mas bisa cariin dokter spesialis bedah plastik. Kita konsultasi tentang kemungkinan membuat kulit kamu yang ada luka bakarnya mulus lagi…."

"Tapi... buat Mas Asa itu nggak perlu. Mas Asa sayang Nana.... Dari dulu, kamu tuh kesayangan Mas Asa.... nggak peduli dengan apa pun, sepanjang kamu adalah Nana-nya Mas Asa... nggak peduli,"

katanya dengan sorotan mata yang menyiratkan kesungguhan teguh.

Air mataku terus bercucuran mencerna semua kalimatnya. Kali ini pun, Mas Asa bicara pelan, memastikan aku mampu mengikuti maksudnya.

Lalu....

Mas Asa mengecup keningku.

“Udah, Na... Mas Asa mandi dulu yah. Habis itu kita sarapan di bawah, ya?”

Aku mengangguk yang dibalas Mas Asa dengan senyuman lalu kecupan di kening.

Kemudian Mas Asa bangkit dari duduknya, sambil menggendongku dalam rengkuhan kedua tangannya yang kuat, dia berjalan lalu masuk kembali ke ruang olah raga.

Di dekat kaos putihku yang tergeletak di lantai, Mas Asa menurunkanku.

“Pake bajunya, Na... tolong tengok Bunda dulu di bawah ya... nanti Mas Asa nyusul kalau sudah mandi.”

Aku mengangguk, mengamini permintaannya.

Mas Asa tersenyun lalu mencolek ujung hidungku dengan jari telunjuknya sebelum beranjak.

Aku diam.

Alam pikirku mencoba mengerti.

Ini....

Benar-benar nyata.

Bukan khayalan atau sekadar mimpi.

Mas Asa sungguh-sungguh sayang padaku, menerimaku apa adanya.

Iya, kan?

Betul kan, aku tidak salah menangkap maksudnya?

Aku mengerutkan kening mengingat setiap tindakan dan perkataan Mas Asa yang ditujukan padaku, sejak hari aku menghubunginya melalui HP di bandara.

Segalanya… indah. Begitu membesarkan jiwa. Menghujaniku harapan akan adanya kisah aku dan dia.

Aku memejamkan mata seraya mengiba.

Tuhan….

Kumohon, yakinkan aku kalau ini adalah benar.

Dan… jadikanlah ini nyata.

23
Peluk Cium

Aku membuka mata. Aku berada pada posisi berbaring miring di atas ranjang. Kepala di atas bantal, kedua telapak terselip di antara bantal dan pipi. Kulihat waktu di jam dinding menunjukkan pukul dua dini hari.

Aku merasa ada yang tak biasa di sekitaran tubuhku.

Perlahan aku menggerakkan tangan untuk membuka selimut yang membungkusku dari dada ke bawah.

Oh, Tuhan....

Kok ada lengan besar dan kuat yang memeluk area perutku?

Bukan, pasti bukan Gemi. Selain teman satu kost-ku itu tidak memiliki tangan sebesar itu, perempuan cantik itu juga sedang pulang kampung ke Bandung.

Aku menolehkan kepala ke belakang.

Mas Asa!

Matanya tertutup. Napasnya terdengar stabil. Tubuhnya rileks.

Glek.

Sejak kapan Mas Asa masuk ke kamar ini?

Kok Mas Asa bisa-bisanya tidur sama aku, kalau ketahuan Bunda Indah, Mbak Nining, dan Mbak Tika bagaimana?

Kami kan belum menikah.

Keningku berkerut.

Duh, bagaimana ini?

Aku menghela napas, perlahan menolehkan kepala ke arah dinding lagi.

Mmh....

Kugigit bibir bawahku mencoba mengingat kejadian kemarin.

Setelah Mas Asa meninggalkanku untuk mandi, aku melangkah ke bawah. Pada akhirnya menemukan Bunda Indah di kursi taman dekat kolam renang sedang membaca koran.

“Bunda...,” sapaku pagi kemarin.

“Hei, Nana... sudah sarapan?”

Aku menggeleng.

“Belum?” tanyanya lagi.

Aku menggeleng lagi. “Nanti, barengan aja,” ucapku.

Bunda tersenyum. “Duduk, Na....”

Aku menganggguk menuruti permintaan Bunda Indah, duduk di kursi terdekat darinya.

“Bunda sudah sarapan. Tadi di kamar. Berarti, tinggal kamu dan Mas Asa.”

Lalu Bunda menoleh ke arah Mbak Nining yang sedang mengambil dedaunan kering dari kolam renang dengan menggunakan jala bergagang panjang.

"Ning, tolong sarapan buat Bu Nana dan Pak Asa dipindah ke sini," perintahnya halus.

"Iya, Bu," jawab perempuan yang kuterka berusia sekitar 30-an tahun itu.

Setelahnya, Mbak Nining bergerak menjalankan perintah Bunda Indah.

"Ada kamu di sini, rasanya bagaikan mimpi. Kamu tahu, Mas Asa nyariin kamu?"

Keningku berkerut. "Masa, Bunda?"

Bunda Indah mengangguk. "Iyaaa. Haduuh... entah bagaimana akhirnya kalian ketemu juga. Syukur, deh. Kalian tuh emang dasarnya dari kecil udah lengkeett...," ucapnya sambil terkekeh.

"Umm...."

"Iya, Na... dari bayiii... kamu mesti nggak inget. Waktu itu kamu kena campak. Rewel banget. Pas Bunda datang buat jenguk bareng Mas Asa, si Mas *keukeuh* mau gendong kamu... mama kamu sampe bingung. Masa iya, Mas Asa yang juga masih bocah dikasih gendong bayi yang lagi rewel dan demam?"

Bunda menggeleng-geleng sambil tertawa.

"Eh, tapiiii... pas digendong Mas Asa, kamu berhenti nangis. Ajaib, deh. Selepas itu, hampir tiap hari Mas Asa datang ke rumah kamu. Katanya mau main sama Nana...."

Bunda Indah tersenyum lalu meneruskan ceritanya.

"Kalau sehariii aja si Mas nggak datang, mama kamu yang datang sambil gendong kamu yang rewel. Katanya, kamu rewel karena seharian belum di tengok si Mas," tuturnya masih sambil tersenyum.

Aku ikut tersenyum bersamanya.

"Setelah kamu bisa jalan, nggak bisa lihat pintu pagar rumah kami kebuka, pasti kabur ke rumah, teriak-teriak depan pintu nyariin Mas Asa. Sering banget Bunda nemuin kalian tidur siang bareng di kamar Mas Asa sambil saling memeluk. Bunda pikir, kalian tuh kayak kakak adek gitu... eh, ternyata...," Bunda tertawa sambil menggelengkan lagi.

Aku tersipu sambil terus tersenyum.

"Oya, mana nomor telepon mama kamu. Ini kan kita mau persiapan pernikahan...."

"Umm...," gumamku.

Kening Bunda Indah berkerut. "Kenapa?"

Aku melipat bibir lalu menghela napas sebelum merangkai kata. Kuceritakan semua. Kejadian soal kebakaran itu. Soal... mama.

Kali ini pun, mataku menangis, seperti setiap kali jika aku mengingat peristiwa nahas itu.

Bunda Indah yang ikut menangis akhirnya memelukku dalam duduknya.

"Nanaaa... maafin Bunda, yah... Bunda nggak tahu...."

Aku mengangguk sambil terisak.

"Lalu... papa kamu?"

Aku mengusap air mataku sebelum bercerita lagi.

"Papa... juga sudah meninggal...."

Aku memejamkan mata sesaat untuk menghalau nyeri di ulu hati akibat kenangan pahit itu. Memberanikan diri untuk terus berbicara.

"Tahun pertama Nana kuliah, papa datang dari Surabaya. Ngajak ketemuan. Papa bawa mobil dari Surabaya. Jemput Nana dari kost-an yang dulu, dekat kampus. Kita ke mal, jalan-jalan. Terus, makan bareng di sebuah restoran...."

"Pulangnya, waktu papa mau anterin Nana pulang ke kostan... terjadi... kecelakaan... kecelakaan itu, merenggut nyawa papa. Sedang Nana... gegar otak. Sejak saat itu, Nana jadi bodoh...."

"Nana!"

Tiba-tiba aku mendengar suara Mas Asa membentak.

Sontak aku terperanjat. Bunda Indah menolehkan wajahnya ke arah samping, terlihat Mas Asa berdiri, entah sejak kapan.

Mas Asa menatapku tajam. Wajahnya terlihat marah.

"Mas Asa nggak mau, sekali pun, ngedenger kamu ngomong gitu. Nana, awas yah... Mas Asa nggak suka!"

"Ta-tapi...."

"Nggak ada tapi-tapian. Kamu itu perempuan cantik, unik, istimewa. Titik. Nggak ada

itu bodoh atau kata-kata lain sejenisnya. Jangan pernah, Nana... jangan pernah Mas Asa sampai denger kamu ngomong gitu lagi. Kamu ngerti?"

"Umm...."

"Nana... kamu, ngerti?" katanya lagi, matanya masih menyorotkan ketegasan.

Aku melipat bibir sebelum mengangguk. Mas Asa balas mengangguk lalu mendekat untuk mengecup keningku.

Iya. Mengecup keningku, di depan ibu kandungnya.

Bunda Indah tampak semringah, walau matanya basah. Lalu, dengan antusias Bunda Indah menepuk kedua tangannya.

"Ayo... ayo... kalian sarapan. Mas Asa, pastiin Nana makan. Kalau perlu suapin, kayak waktu dia kecil dulu," ucapnya dengan girang.

Mas Asa terkekeh, tapi menganggukkan kepalanya.

"Umm... aku nggak usah disuapin. Aku bisa makan sendiri," kataku.

"Ya, udah. Makan yang banyak," ujar Mas Asa yang sekarang sudah duduk di sebelahku, bersiap untuk makan.

Aku mengangguk lalu mulai ikut makan.

"Nana... kamu masih suka permen karamel?"

Aku menatap Bunda Indah lalu mengangguk. Bunda Indah tersenyum menanggapi gesturku.

Bunda Indah ikut mengangguk. Dengan wajah ceria, beliau berkalimat lagi.

"Kamu inget, dulu pulang sekolah Mas Asa bawain kamu permen karamel. Sejak saat itu, tiap Mas Asa pulang sekolah, kamu selalu nagih. Minta permen karamel," ucap Bunda Indah lagi.

Mas Asa terkekeh lalu menarik pundakku ke arahnya, kemudian mengecup samping kepalaku.

Mataku membelalak.

Ini Mas Asa kenapa sih, di depan Bunda Indah nggak sungkan peluk-peluk dan cium aku. Bundanya juga malah senyum-senyum, tidak memarahi Mas Asa.

Duuh, kok aneh gini....

Tak sampai di situ, hal tak biasa juga terjadi setelah sarapan.

Mas Asa mengajak aku dan Bunda Indah jalan-jalan ke mal. Bunda yang duduk di kursi roda, didorong oleh Mas Asa.

Seharian kemarin, Bunda Indah terlihat gembira.

"Mas, ke toko baju itu, Mas... kayaknya bajunya bagus-bagus, buat Nana."

Lalu bak mendandani boneka, Bunda Indah memintaku mencoba baju dari satu dan lainnya, sesuai pilihannya.

Ujung-ujungnya, bunda meminta Mas Asa membelikan semua baju-baju tersebut untukku.

"Umm... jangan, nggak usah... ini... pemborosan," kataku kala itu setengah berbisik pada Mas Asa.

Mas Asa hanya terkekeh sambil menggeleng. Namun, dia tetap membelikanku baju-baju itu.

Kemudian, kami makan siang di salah satu restoran di mal yang sama, sebelum kembali pulang ke rumah Mas Asa.

Seharian aku dibuat bingung. Berulang kali aku diam-diam mencubit tanganku. Memastikan aku tidak sedang bermimpi.

Iya. Takutnya ini semua tidak nyata.

Sekarang....

Mas Asa malah tidur di kamar ini memelukku dari belakang.

Mmh....

Gimana sih, ini?

24
Bersetia

Angkasa

Dari balik meja kantor, sambil duduk aku terus bekerja. Memeriksa setiap berkas laporan divisi-divisi kerja di bawahku.

Seperti biasa, setiap Senin, internal perusahaan ini sibuk. *Regular meeting*, di mana setiap manajer divisi memaparkan *progress* kerja mereka. Lalu, aku akan menentukan *goal* untuk masing-masing divisi minimal seminggu ke depan. Menentukan target pada tiap unit kerja untuk mereka capai.

Huh.

Aku menghela napas.

Pekerjaan yang seharusnya mudah, kali ini terasa sulit.

Sungguh berat.

Hati dan pikiranku terus saja tertuju pada Nana.

Bahkan, saat di ruang rapat tadi. Ketika tiap-tiap manajer memaparkan kinerja timnya masing-masing, sulit sekali buatku menemukan fokus.

Nana.

Cuma dia saja yang merebut setiap senti relung konsentrasiku.

Semalam, aku bahkan tidak bisa menahan diri untuk tidak masuk ke kamarnya. Tidur bersamanya.

Kesadaran bahwa Gemintang sedang libur dan tidak tidur di rumah, semakin membulatkan tekadku untuk mengambil kesempatan untuk berbaring di sebelah Nana.

Kupeluk dia. Kupastikan Nana ada. Nyata.

Hati kecilku cemas.

Aku takut dia pergi lagi.

Jiwaku merasa terancam setiap kali berpikir untuk hidup tanpa dia.

Tidak!

Aku. Tidak. Mau.

Nana.

Aku menginginkannya.

Sampai mati, aku mau dia ada di hidupku.

Sebut aku egois, tak peduli.

Aku bisa nekat menculiknya, menikahinya secara paksa.

Persetan.

Dia milikku.

Aku!

Kepunyaanku.

Kesayanganku.

Belahan jiwaku.

Pagi tadi, saat aku terjaga, Nana sudah tak ada. Dari ranjang, aku bisa mendengar suara gemercik air dari kamar mandi dalam kamarnya.

Kuterka Nana di dalam sana.

Aku menghela napas, sebelum memaksa tubuhku untuk bangkit. Beranjak untuk melangkah ke kamarku sendiri.

Setelah mandi dan berpakaian rapi, seperti biasa aku menjenguk bunda.

Beliau sedang sarapan di kamarnya. Wajahnya ceria. Rautnya antusias. Tawanya lebar.

Aku menghela napas mengingat aura kebahagiaan dari wajah beliau.

Aku tahu, terlalu muluk bila aku berharap ada keajaiban untuk kesembuhannya. Kankernya sudah stadium akhir. Secara teori, tak ada apa pun atau siapa pun lagi yang mampu mengubah fakta itu.

Aku realistis. Itulah kenyataannya.

Meski demikian, aku berharap bunda bisa hidup lebih lama dari enam bulan, mampu melewati waktu prediksi dokter. Aku tidak hanya berharap beliau bisa melihatku menikah, tetapi juga memiliki anak, seperti impiannya.

Walau sekali, aku ingin bunda pernah memeluk cucunya.

Anakku dan Gerhana.

Kupejamkan mata, kulafalkan doa.

Mohon, Tuhan....

Perpanjanglah usia bundaku.

Jadikan impiannya itu terwujud.

Tuhan....

Aku mohon.

Suara dering HP kudengar. Kubuka mata. Kuraih HP di meja kerjaku.

Raya.

“Halo, Raya?”

“Mas Asa, aku udah sampe lobi yah.”

“Ya, udah naik aja langsung ke sini.”

“Iya... iya.”

Sambungan telepon terputus. Lalu aku menghubungi sekretarisku melalui telepon kantor.

“Lin, adek saya, Bu Raya *otw* ke atas. Suruh langsung masuk aja,” perintahku.

“Iya, Pak,” jawabnya.

Beberapa saat kemudian, Raya masuk ke ruanganku.

Tinggi, langsing, kulit putih bersih dan terawat, serta rambut hitam tebal berombak. Raya terlihat cantik, terlebih gaya berpakaiannya yang selalu modis, membuatnya menawan.

Meski Bang Badai, aku, Jagad, Sam, dan Raya (kecuali Jagad dan Raya) adalah saudara beda ibu, namun secara fisik kami sangat mirip layaknya saudara seayah dan seibu.

Kami semua nyaris mewarisi tampilan fisik bapak.

Kami semua berpostur tinggi, berambut tebal berombak, berhidung mancung, dan bermata tajam, kecuali warna kulit. Kulit putih, kami warisi dari ibu masing-masing. Kecuali kulit Bang Badai

yang sawo matang, serupa warna kulit mendiang bapak.

Well....

Selain itu, rambutnya Bang Badai lebih menyerupai keriting besar daripada berombak. Rambutnya itu, mungkin warisan dari mamanya. Sebab, rambut bapak tebal berombak serupa rambut kami, adik-adik Bang Badai.

Bang Badai juga mewarisi profil mendiang bapak yang terlihat garang, dengan kharismanya yang sangat kuat. Di antara kami, Bang Badai adalah yang paling badung. Dia itu, liar. Militan. Namun, selalu bisa kami andalkan.

Kalau ada anak lain yang mengganggu salah satu di antara kami, bila sampai ke telinga Bang Badai, maka dia akan mendatangi anak tersebut. Dia akan menghajarnya bila perlu, bahkan tanpa kami minta.

Bang Badai tak memusingkan konsekuensi. Tak peduli, mungkin saja orangtua si anak yang dihajarnya akan melapor ke polisi.

Betul-betul tak ambil pusing.

Saat pacar Raya ketahuan selingkuh, membuat adik termuda kami itu patah hati... Bang Badai mendatangi lelaki itu. Dia membawanya ke hadapan Raya. Memaksanya untuk berlutut di hadapan Raya untuk meminta maaf dengan tubuh menggigil ketakutan, matanya bahkan menangis seperti anak kecil.

Aku tersenyum mengingat kejadian itu.

Aku dan Bang Badai bagaikan berbagi peran dalam menjaga persaudaraan ini.

Bang Badai seolah seorang kepala mafia yang memberikan proteksinya kepada kami. Memastikan tak ada siapa pun yang berani macam-macam pada kami.

Sementara aku memastikan kami semua terlindungi secara ekonomi. Mengamankan masa depan kami. Hari tua kami. Mengingat, tak ada satu pun di antara saudara-saudaraku yang merupakan pekerja kantoran.

Bang Badai, seniman tato.

Jagad, penulis *indie*.

Samudra, barista dan *chef.*

Raya, penyiar radio dan MC.

Saat ini mereka masih berada pada usia produktif, menghasilkan uang dalam jumlah relatif besar. Namun, apa yang terjadi lima, sepuluh, atau bahkan lima belas tahun kemudian?

Aku merasa, itulah tugasku untuk menjaga saudara-saudaraku dari ancaman kemiskinan di masa depan.

Beruntung, semua saudaraku bersedia mengikuti saran-saranku. Bagaimana aku memetakan kondisi ekonomi mereka saat ini. Dan membuat skema investasi yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Termasuk memberi saran-saran seputar instrumen investasi yang bisa mereka pilih. Juga memaparkan skema keuntungan dan faktor risikonya.

Semua mereka simak. Semua mereka ikuti.

Aku bahagia setiap kali menyadari, secara ekonomi, saudara-saudaraku aman. Bahkan jika mereka hidup sampai seratus tahun, secara kalkulasi, mereka bisa hidup cukup nyaman.

"Mas Asa...," sapa Raya sambil berjalan mendekati mejaku.

Aku berdiri lalu berjalan ke arahnya. Kami bertemu di tengah-tengah. Lalu aku memeluk Raya sebentar.

"Hei, macet nggak?"

Raya tersenyum sambil menaikkan bahunya.

"Bukan Jakarta kalau nggak macet, Mas... tapi, masih dalam batas wajar," jawabnya sambil melangkah ke depan lalu duduk di kursi cokelat di hadapan meja kerjaku.

Aku tersenyum lalu melangkah ke tempat dudukku tadi. Posisi kami saat ini berseberangan, dipisahkan meja kerja kayu warna cokelat tua.

"Gimana sih ini, aku bingung, kata Bang Badai, Mas Asa mau nikah?"

Aku tersenyum sambil mengangguk.

Tadi pagi aku mengantarkan Nana ke Alexa untuk bekerja. Setelah itu, aku minta waktu pada Bang Badai untuk bicara berdua.

Di ruangan kantor Alexa, ruang kerjanya Bang Badai, aku menceritakan semuanya. Segalanya soal aku dan Nana.

"Hah, serius? Si Ana itu teman masa kecil, lu? Cinta pertama dan satu-satunya? Jiahh... romantis banget lu, Sa," katanya pagi tadi sambil terkekeh.

Berbeda dengan Bang Badai yang mantan *playboy*, untuk urusan hubungan dengan perempuan, aku ini terbilang *goodboy*.

"Yahh... dari zaman SMU pacaran sama yang lain juga sih, Bang.... Cuma, ya itu... setengah hati. Nggak bisa membohongi diri... yang Asa mau ya cuma Nana."

"Ana."

"Nana. Dari kecil panggilannya itu Nana. Nggak tahu kok sekarang jadi Ana, heran juga. Tapi buat Asa nama panggilan Gerhana itu... ya, Nana."

Bang Badai menggeleng sambil terkekeh. Selebihnya, dia bersedia melakukan apa pun untuk memastikan proses pernikahanku lancar.

Termasuk, memastikan Nana tidak kabur.

"Jangan khawatir. Hari ini juga gue pasang CCTV deh di segala penjuru Alexa biar gerak-gerik Ana terawasi. Gue juga bakal perintahin anak-anak ikut jagain Ana," katanya sambil tertawa.

Aku ikut tertawa. "Kesannya gue jadi mafia jahat yang maksa Nana nikahin gue nggak sih?"

Bang Badai terdiam sejenak. "Kalau iya, emang lu peduli?"

"Enggak," jawabku singkat dan tegas.

Sontak Bang Badai tertawa. *"Then, doesn't matter. As long as you cherish her with wholeheartedly."*

Aku mengangguk sambil tersenyum.

"Mas Asa... hei... ini aku nanya," kata Raya mengaburkan lamunanku.

"Iya... iya... maaf...."

"Ini, Ana tuh...."

"Nana," koreksiku.

Raya mengangguk. "Iya, Nana. Dia tuh karyawannya Bang Badai? Terus dia ternyata temennya Mas Asa dari kecil?"

"Iya... Bang Badai dah cerita yah?"

Raya mengangguk. "Aku pengen tahu motivasinya Mas Asa nikahin Nana. Apa karena ngejar waktu, soal... Bunda Indah? Umm... maaf Mas... tapi aku dikasih tahu Bang Badai soal kondisi Nana.... Kasihan kalau ternyata pernikahan itu cuma untuk memenuhi permintaan terakhirnya Bunda...."

Aku menghela napas sebelum menanggapi perkataan Raya.

"Tenang aja, Aya... Mas nggak sejahat itu. Mas tahu betul kondisi Nana. Nggak mungkin Mas nikahin dia kalo nggak cinta...."

"Cinta?" Raya setengah berteriak seolah tak percaya.

Aku terkekeh. "Iya. Cinta. Memangnya cuma Bang Badai yang mampu mencintai?"

Raya menaikkan bahunya. "Entahlah Mas... kadang Aya pesimis sama kemampuan kakak-kakak untuk mencintai... untuk bersetia.... Bapak...."

"Raya... hanya karena kita anak bapak, bukan berarti kita akan mengikuti jejaknya untuk berpoligami. Itu pilihan, bukan keturunan...."

Raya mengangguk. "Iya... iya... aku cuma ingin mastiin aja, Mas nggak ada motif selain cinta dan ketulusan... Aya harap, tidak ada satu pun kakak Aya yang berpoligami. Aya anak hasil poligami, tahu

rasanya...," seketika wajahnya terlihat suram. Matanya berkaca-kaca.

Secara insting aku ingin menenangkan kesedihannya.

"Hei... Aya... jangan khawatir, Mas nggak ada niat berpoligami. Mas tulus ingin menikahi Nana. Membina keluarga bersamanya."

Aku mengembuskan napas sambil terus menatap adikku sebelum kembali berbicara.

" Iya, Mas tahu bagaimana menjadi anak dari hasil pernikahan poligami. Dan, Mas nggak berniat memosisikan anak-anak Mas kelak seperti kita dulu... jarang melihat bapak... sering melihat bunda melamun bahkan menangis karena merindukan bapak...."

Raya mengangguk, memahami perkataanku.

"Nggak, Ya... tenang aja... Mas akan bersetia pada Nana seumur hidup Mas," ucapku serius.

Raya tersenyum, puas dengan jawabanku.

Telepon meja berdering mengalihkan perhatianku.

"Halo?"

"Pak Asa, ada tamu Pak," kata Lin melalui sambungan telepon.

Keningku berkerut. "Tamu? Siapa? Bukannya hari ini jadwal saya kosong?"

"Iya, Pak. Katanya memang belum buat janji. Tapi minta ketemu Pak Asa. Penting katanya."

"Siapa?"

"Pak Rizal Alam. Katanya ayahnya bernama Pak Alam, adik kandung ayahnya Gerhana. Pak Rizal

diutus ayahnya ke sini untuk membicarakan masalah Ana."

Huh.

Rupanya mereka bergerak cepat pula.

Tadi pagi saat kami sarapan, bunda meminta Nana menghubungi keluarga dekatnya.

"Di Jakarta ada beberapa keluarga. Yang paling dekat tuh Om Alam. Adiknya almarhum papa. Waktu Nana sakit pascakecelakaan, Om Alam dan keluarganya yang urusin. Setelah keluar dari rumah sakit, Nana sempat tinggal di rumah Om Alam," katanya pagi tadi.

Aku menghela napas sebelum mengambil keputusan.

"Oke, Lin... suruh tamunya masuk," ucapku.

"Ada tamu?" Raya bertanya setelah aku menaruh gagang telepon di tempatnya.

Aku mengangguk. "Ya, udah kalau gitu aku pamit."

"Eh, nggak usah. Ini sepupunya Nana. Katanya namanya Rizal. Berarti calon keluarga kita juga. Kamu di sini aja, sekalian kenalan."

Raya mengangguk, menuruti mauku.

Rizal Alam.

Semoga saja dia datang dengan damai.

Aku ingin proses pernikahanku dan Nana berjalan lancar tanpa drama yang tak perlu.

Mmh....

Semoga saja.

25
Sepupu Nana

Saat lelaki itu masuk aku bisa melihat sosoknya setinggiku. Kulit putihnya pun serupa dengan warna kulitku. Potongan rambutnya pendek belah pinggir, tak jauh berbeda dengan model rambutku. Dia berjambang dan berjanggut tipis, nyaris sama denganku. Yang membedakan, aku berkumis tipis sementara dia, tidak.

Rizal Alam.

Meski dalam hierarki keluarga, dia adik sepupu Nana, kuyakin usianya lebih tua dari calon istriku. Kuterka, seusiaku, awal 30 tahunan.

Saat masuk, matanya seketika menemukanku. Tajam tak bersahabat. Wajahnya serius. Langkah lelaki berkemeja putih lengan panjang yang dilipat sembarang sekira sepuluh senti ke atas pergelangan tangannya itu begitu tegap.

“Pak Rizal?” Kudengar Raya memanggilnya.

Keningku berkerut. Raya mengenalnya?

Lelaki bercelana panjang hitam, bersepatu kulit juga warna hitam itu segera menoleh ke arah Raya yang kini berdiri di samping depan mejaku dengan bingung.

Seketika wajahnya melembut. Matanya menghangat menatap adikku. Senyum mengembang di bibirnya.

“Mbak Raya... hei... kok di sini?”

Aku berdiri mengamati Rizal dan Raya saling berkomunikasi. Gestur mereka tampak familier namun tetap berjarak. Kuterka, hubungan mereka lebih ke profesionalitas.

“Iya. Saya lagi ada perlu sama kakak saya,” ucap Raya sambil tersenyum.

“Kakak?” Kening Rizal mengerut.

Raya mengangguk. “Kakak. Mas Asa ini, salah satu kakak saya.”

Rizal segera menolehkan wajahnya kembali kepadaku. Rautnya kembali dingin dan serius.

“Oh,” gumamnya.

“Duduk... Rizal?” ucapku, mempersilakan.

Dia mengangguk. “Rizal. Anda... Asa?”

Kali ini giliran aku mengangguk.

Setelah kami semua duduk, pembicaraan pun dimulai.

“Saya tadi pagi terima telepon dari kakak sepupu saya, Nana. Kaget saya dengar ceritanya. *Sorry*... Anda, tahu norma ketimuran nggak, sih?”

Satu alis kuangkat. Mata menyipit menanggapi arah pembicaraan yang kurang bersahabat ini.

“Maksud Anda?”

Rizal menggeleng dengan kesal.

“Asa... Nana itu memang yatim piatu, bukan berarti sebatang kara. Anda hendak menikahinya, *that's fine*... tapi... semua ada aturannya. Nggak bisa main 'culik' begitu saja. Tinggal serumah sebelum menikah. Itu... merusak reputasi Nana!”

Aku tersenyum kecut menanggapi nada amarah Rizal.

“Gue nggak peduli. Norma. Reputasi... apa pun. Nana milik gue. Punya gue. Nggak akan gue biarkan siapa pun menjauhkan Nana dari gue. Termasuk elu!” Aku berkata tak kalah kasar sambil menunjuk jariku ke wajahnya.

“Gila! Ini penghinaan buat keluarga gue!” Rizal berujar sambil menggebrak meja.

Sontak aku berdiri hendak melayani gestur permusuhannya.

“Sudah... sudah... Pak Rizal.... Tolong tenang dulu... kita bicara baik-baik...,” ucap Raya.

Rizal menolehkan wajahnya ke arah Raya. Anehnya, dia mengangguk dan setuju pada saran adikku itu.

Huh.

Aneh.

Aku kembali duduk di kursi kerjaku. Rizal dan Raya sedari tadi duduk bersebelahan di seberang mejaku.

"Kalian kenal di mana?" Sebagai seorang kakak, naluri protektifku muncul.

Raya berdeham sebelum mengalihkan wajahnya dari Rizal.

"Duluu waktu Pak Rizal masih kerja di Bank Buana Artha, pernah pegang *event*, nah aku jadi MC-nya.... Sejak itu, kalau Pak Rizal pegang perhelatan acara, rajin kontak aku. *Regular client*-nya Raya nih...," terang Raya sambil terkekeh.

Rizal mengangguk. Bibirnya menyunggingkan senyum. Matanya belum beralih dari memandangi wajah Raya.

Huh.

Ada perasaan tak suka dari cara Rizal memandangi Raya. Entahlah... *feeling*-ku nggak enak.

"BBA? Sebagai apa di sana?" Kali ini pertanyaanku tertuju pada Rizal.

Dia berdeham canggung menyadari gestur ketidaksukaan seorang kakak yang adik perempuannya dia pandangi dengan cara tak biasa.

Kode lelaki.

Kami saling mengetahui sesuatu, meski tanpa kata.

"Gue sempet pegang Marcom, pernah juga *Event and Promotion*... tapi... sekarang enggak lagi...."

Keningku mengerut.

“Nggak lagi?”

Rizal mengangguk.

“Pak Rizal ini, sejak dua tahunan lalu... eh, bener nggak dua tahun?” Raya meminta konfirmasi pada Rizal.

“Iya...,” ucapnya sambil tersenyum.

Mmh....

Gelagat keduanya, aku kurang sreg.

“Nah, sejak dua tahunan laluuu... Pak Rizal *resign* terus buka Alam Communications. Agensi PR gituuu... Aya sering di-*hired* buat nge-MC di berbagai *event*-nya. Biasanya konferensi pers, *launching product* klien-kliennya,” terang Raya dengan antusias.

Aku mengangguk walau dalam hati aku memutuskan, harus segera berkomunikasi dengan Bang Badai dan adik-adik lainnya. Mencari tahu soal Rizal.

“Anyway... gue ke sini disuruh bokap. Ini gimana urusan Nana?” Rizal mengalihkan fokus pikirku.

“Secepatnya gue bakal nikahin Nana. Surat-surat lagi diurus pengacara.”

Rizal menggeleng kesal. “Nggak bisa gitu, Sa. Nikah itu bukan soal urusin administrasinya. Kita juga kudu mikirin alur yang berlaku di budaya kita. Ada lamaran. Nentuin hari H. Milih *venue*, gedung atau hotel? Katering, salon, WO....”

“Pak Rizal... *sorry* saya potong,” kata Raya. Seketika lelaki itu menolehkan wajahnya ke arah adik bungsuku.

"Beginii... Nana itu temen Mas Asa dari kecil. Bayi malah. Mas Asa tuh sayang banget sama Nana. Percaya deh, niat Mas Asa itu walau menyalahi aturan normatif, tapi tulus."

Rizal tersenyum dan menatap Raya dengan wajah melembut, sambil terus menyimak penuturan adik perempuan satu-satunya Khatulistiwa Bersaudara.

"Terusss... satu hal yang Pak Rizal harus tahu, bundanya Mas Asa ini, sakit kanker. Kata dokter, usianya sekitar enam bulan lagi. Nah, permintaan terakhir bundanya itu, supaya Mas Asa nikah."

Rizal melipat bibirnya. Keningnya berkerut menyimak kalimat Raya.

"Udahlah, nggak usah dibikin ribet, Pak. Asal sah dan resmi aja dulu. Perihal resepsi, kita pikirkan belakangan."

Rizal mengangguk. "Oke...," ucapnya sambil mengalihkan pandangan kembali padaku.

"Gue bakal bantu lu yakinkan keluarga besar supaya pernikahan lu dan Nana dibikin cepat. Tapi, Nana tetep nggak bisa tinggal di rumah lu.... Abis ini gue mau jemput Nana di Alexa supaya pulang kerja, dia balik ke rumah kami."

Aku menggeleng. *"Over my dead body,"* geramku, tegas.

Sebelum Rizal menanggapi kalimatku, Raya memutuskan berbicara.

"Pak Rizal...," ucapnya lembut sambil menyentuhkan tangannya di lengan atas lelaki itu.

Rizal seketika menolehkan wajahnya ke arah Raya.

"Please... tolong pahami. Selama bertahun-tahun Mas Asa mencari dan merindukan Nana. Setelah sekian tahun akhirnya ketemu juga. Secara psikologis, kakak saya ini cemas... takut jika Nana pergi, menghilang lagi.... Pak Rizal, seandainya Bapak ada di pihak Mas Asa, mencintai seorang perempuan sepenuh hati... lalu secara tiba-tiba kehilangan, jika ada kesempatan memilikinya lagi, apa mungkin Pak Rizal rela mengambil risiko sekecil apa pun itu untuk kehilangan lagi?"

Sontak raut wajah Rizal berubah muram. Dia melipat bibirnya lalu menghela napas panjang sambil memejamkan mata.

Huh.

Ada apa?

Beberapa saat kemudian matanya terbuka lagi lalu menolehkan wajah ke arahku.

"Pastikan lu nggak nyia-nyiain Nana," ucapnya serius.

Aku seketika mengangguk sepaham.

Dia memandangiku tajam seolah ingin mempelajari rautku sebelum akhirnya menganggukkan kepalanya.

"Gue bakal yakinin Bokap dan keluarga besar soal ini. Lu, jaga Nana baik-baik."

"Lu nggak usah minta, gue sukarela bakal jaga Nana dengan nyawa gue sendiri sebagai taruhannya," ucapku tegas.

Rizal melipat bibirnya lalu mengangguk. Kemudian dia berdiri dari duduknya.

"Gue pamit," ucapnya tanpa basa-basi.

Aku beranjak dari dudukku, demikian pula Raya. Lalu kami mengantarnya hingga ke depan mobilnya di area parkir.

"Mbak Raya, jangan lupa *meeting pra-event* Jumat siang," ucapnya pada adikku di depan pintu mobilnya.

Raya tersenyum sambil mengangguk.

"Iya, Pak. Sampai ketemu Jumat nanti."

Rizal tersenyum pada adikku.

"Can't wait," gumamnya sebelum membuka pintu mobil lalu memasukinya.

Raya tersipu. Aku bersumpah melihat pipi adikku ikut merona menanggapi gumaman lelaki itu.

Rizal Alam.

Huh.

Ada apa di antara dia dan Raya?

***

Sekira sejam setelah Raya pamit, telepon genggamku berdering.

Aku yang tengah berkonsentrasi bekerja di depan laptop, meraih seluler yang tergolek di atas meja lalu menatap layarnya.

Ariana.

Huh.

Sejak malam itu, dia kerap menghubungiku, meminta agar hubungan kami jangan diakhiri.

Aku menggeleng sebelum memijit tombol bicara.

"Halo?"

"Hai, Asa. Aku di lobi kantor, nih," katanya dengan nada ceria.

"Hah, ngapain?"

"Nggak. Kebetulan aja tadi habis *meeting* di area sini. Kangen kamu. Mampir, deh," balasnya.

Aku mengembuskan napas sambil mencubit pangkal hidung, di antara pertengahan pelipis, lalu memejamkan mata.

"Riana... berapa kali aku harus bilang... *you and me... it's over. So, stop trying to change it,*" kataku.

"Asa... *please*... aku di lobi kantor kamu. Aku bawa kue kesukaanmu. Biarkan aku ke atas. *Please*...."

Kali ini pun aku mengembuskan napas frustrasi.

"Fine," kataku dengan kesal.

Selebihnya, aku menghubungi Lin, memberitahukannya bahwa aku akan kedatangan tamu bernama Bu Ariana.

Beberapa menit kemudian, perempuan itu datang ke ruanganku sambil membawa plastik berlabel toko kue ternama.

"Sore," sapanya dengan ceria, seolah tidak ada yang berubah di antara kami.

Aku mengangguk. Masih dalam posisi duduk.

"Sore. *Please sit down,*" kataku sambil menunjuk satu kursi di hadapan meja kerjaku.

Dia tersenyum dan berjalan mendekat, lalu mengikuti permintaanku.

Kami saat ini duduk berseberangan, dipisahkan meja kerja.

"Nih, aku bawain kue sus kesukaan kamu. Ada rasa cokelat, *vanilla,* dan *green tea*," terangnya sambil menaruh kantung plastik berisi kotak kue di atas meja.

"Terima kasih," kataku dingin.

Aku mencondongkan tubuh ke meja. Kedua siku kutaruh di atasnya. Tangan-tangan saling mengepal, menopang daguku.

"Listen, Riana... *I found her*," kataku berhati-hati.

Keningnya berkerut. *"Who?"*

"The love of my life... Gerhana."

Mulutnya seketika menganga. Matanya membelalak. Sementara, wajahnya memucat.

"I'm so sorry. You and I, it's over... we're done. I'm going to marry her," kataku dengan nada tegas namun lembut.

Bibirnya bergetar, berusaha membentuk kata. Aku bahkan dapat melihat kolam air di matanya. Tak lama, segaris air mata pun jatuh di pipi putih mulusnya.

"It can't be," bisiknya dengan suara bergetar.

"I'm sorry. But, I'm very happy now that I found her," kataku, masih berusaha bersimpati padanya.

"You and I... it's wrong from the beginning. Kita berteman. Kamu adalah istri dari mendiang

sahabatku. Apa yang terjadi di antara kita selama setahun belakangan ini, keliru. Salah. Tidak sepantasnya terjadi. Kamu tahu itu… kamu tahu betul bahwa di hatiku selalu ada Nana," terangku, selembut mungkin.

Bagaimanapun juga, aku tidak berniat melukai perasaannya.

Dia menggeleng sambil terisak. Air matanya kian deras.

"I-I love you…."

Aku menggeleng. *"Don't. Please*… kamu mencintai Gito. Sekarang dia sudah tiada. *Move on*… lanjutkanlah hidup sebaik-baiknya. Kamu berhak untuk bahagia lagi."

Dia mengangguk. "Aku memang sudah *move on*… sama kamu," isaknya sambil mengusap air mata.

Aku menggeleng lagi. "Berapa kali harus kukatakan. Hatiku milik Nana…."

"Kupikir, kamu tidak akan menemukannya," potongnya.

"Bahkan bila aku tidak menemukannya lagi, kamu tahu apa yang akan terjadi…. Aku akan membujang seumur hidup," kataku.

Aku kembali mengembuskan napas. "Ariana… kamu tahu betul tentang aku, hatiku, posisiku… bahkan saat Gito masih hidup. Kita bertiga adalah teman. Entah berapa kali dalam masa pertemanan kita itu, aku menceritakan soal perasaanku terhadap Nana. Harusnya kamu mengerti…."

Perempuan di hadapanku itu mengangguk.

"Awalnya aku mengerti... sampai sesuatu terjadi di antara kita."

"That was a big mistake," kataku.

Aku belum selesai bicara.

"It was a bad idea since the beginning. Berapa kali aku mengatakan itu, lagi dan lagi... kamu selalu meyakinkanku bahwa apa yang terjadi di antara kita itu tidak apa-apa. Bahwa kamu mengerti... dan kamu tahu benar bahwa hubungan kita tidak eksklusif. Sejak awal, aku berterus terang. Selain kamu, ada yang lainnya...."

Dia menggeleng sambil menelan ludah.

"This is too much. You hurt me," tuduhnya sambil memelotot.

"Forgive me," kataku selembut mungkin.

"I'm truly sorry... but' it's over," kataku lagi.

Dia menarik napas dalam isak tangis. Lalu berdiri dari duduknya.

"Kamu jahat!" katanya dengan memelotot sambil menunjukkan jarinya ke wajahku.

Aku mengangkat kedua tangan tanda menyerah.

"Forgive me," kataku lagi.

Dia menggeleng. Lalu memutar badan, kemudian beranjak pergi meninggalkan ruang kerjaku.

Untuk beberapa lama aku hanya diam dalam duduk sambil menatap pintu kayu hitam di seberang meja kerjaku.

Dalam hati aku masih terus berucap permohonan maaf pada Ariana, dan juga… mendiang Gito.

Aku bersalah.

Seharusnya, sejak awal aku menolak ide Ariana untuk menjalin hubungan ini. Meski selalu kukatakan bahwa kami tidak eksklusif, dan dia mengamini… dalam perjalanannya, perempuan itu menggunakan hatinya.

Aku memejamkan mata mengingat sosok mendiang sahabatku, Gito.

"I'm so sorry, Man," gumamku sungguh-sungguh.

26
Tambatan Hati

Gerhana

"Ah, masa iya? Mas Asa tidur di sini? Di kamar ini?" tanya Gemintang dengan mata membelalak.

Sore tadi, setelah jam pulang kerja, Mas Asa menjemputku ke Alexa Kemang setelah paginya mengantarkanku bekerja. Dari situ, kami makan malam bersama di rumah Pak Badai. Bertemu dengan Bu Rembulan dan putrinya, Cinta.

"Ma... ternyataaa iniii calonnya Angkasa. Siapa sangka ya, jodohnya dekat. Sayang selama ini calon mempelai wanitanya ngumpet," kata Pak Badai sambil terkekeh, saat kami bersantap makan malam bersama.

Nyaris sepanjang perjamuan, Pak Badai dan Mas Asa sahut-sahutan menggodaku.

"Iya, Bang... ampuun deh... pake ngumpet segala. Ngapain coba?" ujar Mas Asa saat itu sambil menggeleng-gelengdan terkekeh.

"Umm... Tante Nana, emang senang main petak umpet ya?" Cinta bertanya dengan polos membuat Pak Badai, Mas Asa, bahkan Bu Bulan tertawa.

Aku hanya bisa melipat bibir menghadapi godaan mereka terhadapku.

Huh.

Kok mereka tidak paham perasaanku. Selama ini aku sembunyi, kan karena minder.

Iya. Minder.

Mereka tidak pernah berada pada posisiku.

Mereka tidak mengerti.

Tidak ada yang mengerti.

Seolah membaca kekesalanku, Mas Asa merangkul bahuku, lalu tangannya turun ke punggungku. Dia memberikan belaian lembut di sana.

"Sudah-sudah... yang penting, sekarang Nana sudah Asa temukan. Tinggal nunggu jadwal pernikahan. Langsung deh eksekusi," ucap Mas Asa sambil terus membelai punggungku.

Sepulangnya dari rumah Pak Badai, kami segera pulang menuju rumah Mas Asa. Gemintang sudah kembali. Saat tiba, Gemi sedang di kamar Bunda Indah. Dia merawat mamanya Mas Asa, memastikan kondisinya stabil.

Sekarang, aku dan Gemi di kamar. Bersiap tidur. Sebelumnya, Gemi mendesakku menceritakan apa saja yang terjadi antara aku dan Mas Asa selama dia tidak ada.

"Iya. Aku juga kaget," kataku pada Gemi.

Gemi yang berbaring menyamping di hadapanku, di atas peraduan kami menyeringai nakal.

"Ampuuun deh, Mas Asa... dah kebelet nikah... nikahin kamu," katanya sambil tertawa menggodaku.

Aku mengerutkan bibir dan hidung. Membuat Gemi berhenti tertawa.

"Hei, kenapa? Kamu kok kayak yang nggak *happy* gitu, sih?" Wajah Gemintang menyiratkan keheranan.

"Umm... bukannya begitu... tapi... apa aku pantas jadi istri Mas Asa? Mas Asa kan pinter. Cukup terkenal. Akuuu...."

"Ah, udah... jangan terlalu banyak dipikirin. *Enjoy* aja. Dibawa enteng. Kamu suka kan sama Mas Asa?"

Aku mengangguk.

"Sayang?"

Aku mengangguk lagi.

"Cinta?"

"Selalu," jawabku tanpa keraguan.

Sontak Gemintang menjentikkan jari tengah dan jempolnya ke hadapan wajah kami sehingga menimbulkan bunyi.

"Nah, itu. Cukup. Nggak perlu mikirin yang lain-lain lagi," ucapnya antusias.

"Umm...."

"Udah... udah... Ana... udah, deh. Jangan kebanyakan 'umm'...."

Aku melipat bibir. Tak tahu harus bereaksi apa lagi.

"Eh, terus-terus... gimana sepupu kamu itu reaksinya?"

Saat sarapan tadi, Bunda Indah memintaku untuk menghubungi kerabat terdekat untuk memberitahukan rencana pernikahanku dan Mas Asa.

Dalam benak, pilihanku langsung jatuh ke Om Alam, adiknya almarhum papa. Beliau juga dan keluarganya yang sudah merawatku pascakecelakaan. Aku sempat tinggal beberapa lama di kediamannya.

Sebenarnya aku memiliki dua orang kakak, Kak Jani dan Kak Fitri. Tapi, hubunganku dengan mereka tidak harmonis. Terutama sejak kematian mama. Jadi, memberitahukan mereka perkara ini adalah hal terakhir yang ada dalam benakku.

"Iya. Aku telepon Mas Rizal. Adik sepupu aku. Tapi usianya lebih tua beberapa tahun. Aku nggak berani bicara langsung perihal ini sama Om Alam. Om Alam itu adiknya almarhum Papa. Nah, Mas Rizal tuh anak sulungnya. Terus ya udah, aku minta tolong Mas Rizal untuk memediasi. Supaya tidak ada drama yang tidak perlu. Nanti, aku pusing sendiri," terangku.

Gemi mengangguk, paham. "Terus, sepupu kamu itu bersedia?"

Kali ini aku yang mengangguk. "Kalau Mas Rizal itu emang selalu baik sama aku. Kan di keluarganya, dia tuh anak tertua. Adik-adiknya tuh

cowok semua. Jadi, walau aku tuh statusnya kakak sepupu, tapiii Mas Rizal tuh memperlakukan aku seperti adiknya gitu. Protektif. Kadang bikin pusing juga. Susah gerak. Ini nggak boleh, itu jangan. Makanya, waktu aku diterima kerja di Alexa, aku langsung minta izin buat ngekost. Aku kan ingin mandiri juga. Nggak mau diperlakukan kayak anak kecil yang tidak berdaya terus," tuturku.

"Terus, terus?"

Aku menghela napas. "Intinya, Mas Rizal mau memediasi antara aku dan Om Alam. Tapiii katanya Mas Rizal butuh bicara langsung dengan Mas Asa."

"Udah?"

Aku mengangguk.

"Terus?"

"Mas Asa cerita tadi sambil nyetir. Intinya sih, Mas Rizal mau bantu katanya, meyakinkan Om Alam untuk mendukung pernikahan aku sama Mas Asa. Nantinya, kemungkinan Om Alam yang akan jadi wali nikah aku."

Gemintang mengangguk. "Rencana nikahnya kapan, sih?"

"Umm... kata Mas Asa tadii... kemungkinan Sabtu ini."

"Di mana?"

Aku mengangkat bahu.

"Belum tahu?"

"Yaa... kalau nggak di rumah Om Alam, di sini, atau di masjid dekat sini. Itu kata Mas Asa."

"Terus, Om Alam udah bicara langsung sama kamu?"

Aku mengangguk. "Tadi sore, sebelum Mas Asa jemput, Om Alam datang ke Alexa sama Mas Rizal. Kita ketemuan buat ngobrol bertiga di rumah makan dekat Alexa."

"Oh, gituuu... *so far*, lancar kan?"

Aku kembali melipat bibir lalu mengangguk.

"Kayak mimpi, deh," gumamku.

Gemi terkekeh. "Udaah... nikmati aja, Ana...," sarannya sambil tersenyum lebar.

Aku mengangguk. "Iya. Mudah-mudahan lancar. Doain ya, Gemi," pintaku.

"Iya, pasti."

Selebihnya Gemintang menceritakan soal keluarganya di Bandung. Soal sepupunya, Jiwa dan Raga, Teh Cahaya dan Kang Rio beserta anak-anak mereka, yang juga bertemu dengannya di Bandung untuk merayakan ulang tahun si kembar.

"Jadiii... Jiwa dan Raga itu emang dari dulu deket banget sama Teh Caca. Teh Caca ituuu... yang biayain sekolah mereka. Makanya, sekarang setelah mereka sarjana, punya pekerjaan dan penghasilan sendiri, saat ulang tahun, keduanya sepakat buat mentraktir kami," tutur Gemi berkisah.

"Kamu seneng dong kumpul sama keluarga kamu di Bandung?"

Kali ini Gemi tampak merengut. Gestur menandakan ketidaksenangannya.

Keningku berkerut bingung. "Kenapa?"

Gemi menghela napas sebelum menjawab.

"Nggakkk... ituuu... Jiwa, ngundang sobatnya juga."

"Terus?"

"Sobatnya ituuu... mantanku."

Oh.

"Terus?"

"Teruus... dia katanya masih suka tuh sama aku. Coba deketin aku terus. Ihh... sebel, deh. Aku kan udah punya tambatan hati," ucapnya bangga.

Tambatan hati.

Selalu saja bicara seperti itu.

"Siapa sih?"

"Apa?"

"Tambatan hati kamu?"

Gemintang tersipu. Pipinya merona. Gesturnya mulai gelisah.

"Ahh... rahasiaaa...," ucapnya sambil tangannya menyentuh bahuku dengan malu-malu.

Mmh.... Siapa sih?

27

Perebut Kekasih

"Uhuy, akhirnyaaa... haha... cie... ciee yang mau nikah ulang sama sang mempelai pria masa kecil," goda Mira setelah aku menceritakan perihal kisahku dengan Mas Asa.

Aku tersipu menanggapi godaannya.

"Jadi, sekarang kalian udah tinggal bareng, ya?"

Aku mengangguk. "Iya. Aku sebenernya nggak enak sama Bunda Indah, cuma... Mas Asa nggak bisa dibilangin."

Mira tertawa. "Ya, iyalah. Takut kamu kabur. Lari. Terus ngumpet lagiii, ihh kayak main kucing-kucingan tahu nggak selama ini kamu dan Mas Asa tuh," ujarnya, masih menggodaku.

Aku tersenyum lalu mengangguk paham maksudnya.

Bila ada seseorang yang menjadi *partner in crime*-ku, Mira-lah orangnya. Selama ini, dia yang membantuku untuk menghindari pertemuan dengan Mas Asa.

"Tahu nggak... kalau dari awal kamu mau nyapa... mungkiiin, sekarang kamu udah jadi emak-emak... punya dua orang anaklaahh," candanya sambil terkekeh.

Aku cekikikan menanggapi perkataannya.

"Ihh, Mira omongannya kayak Mas Asa aja," godaku.

Sontak dia berhenti terkekeh. Matanya membelalak menatapku.

"Tuh, kan... tuh, kan benerrr."

Aku hanya tersipu sambil tersenyum lalu mengangguk.

"Iya, mungkin," gumamku.

***

"Mbak, *sorry*... Mbak yang namanya Gerhana?" tanya seorang perempuan di depanku.

Aku yang baru selesai makan siang di Maya Chinese Food bersama Mira, setelah menyeberang jalan, dan tiba di lapangan parkir Alexa mendapati seorang perempuan yang kuduga berusia sekitar akhir 20 tahunan atau awal 30 tahunan menyapaku.

"Umm, iya...," jawabku pada perempuan cantik ini.

"Kenalkan saya, Ariana," kata perempuan yang tingginya sama dengan Mira sambil menjulurkan tangan untuk bersalaman itu.

Mira yang masih berdiri di sampingku, semakin mendekat. Dia merapatkan bahunya ke sisi samping tubuhku. Gesturnya protektif. Seolah gadis

yang rambutnya dibiarkan tergerai hingga sepunggung itu ingin melindungiku.

"Gerhana," kataku seraya menyalaminya.

"Umm… ini, teman saya, Mira," tambahku, memperkenalkan Mira kepada perempuan berambut cokelat sebahu yang tadi menyebut dirinya Ariana.

Perempuan yang menggunakan baju batik lengan pendek selutut model s*hanghai dress* itu kemudian menyalami Mira dengan gestur tak acuh.

"Saya perlu bicara dengan Mbak Nana. Berdua saja," pintanya dengan nada tegas.

Nana?

Kok perempuan ini tahu nama kecilku di masa lalu?

Sejak kuliah, teman-teman selalu memanggilku dengan sebutan Ana. Hanya teman sebelum masa itu, atau keluarga yang memanggilku Nana.

"Umm…."

Mira menggeleng. "Nggak. Kalau mau bicara sama Ana saya ikut mendampingi. Mohon maaf ya, Mbak… Mbak ini siapa? Ada kepentingan apa?" ujar Mira tak kalah tegas.

Ariana, yang matanya menggunakan *soft lense* warna cokelat almond itu menyipitkan matanya sambil menatap Mira.

"Jangan ikut campur. Ini, urusan saya dan Nana."

Tubuh Mira seketika kaku. Dia lalu membusungkan dadanya. Gestur menerima

tantangan dari perempuan bersepatu *stiletto* warna hitam itu.

Sebelum Mira berbicara apa pun lagi, aku memotong.

"Umm... Mbak siapa? Kenapa mau bicara berdua sama saya?" kataku berusaha tenang. Walau tak memungkiri, ada gelenyar perasaan was-was yang kini merebak kalbu.

Siapa dia?

Kenapa tiba-tiba mendatangiku?

Dari gestur dan rautnya, kedatangannya ini bukan untuk beramah-tamah. Tampak jelas, dia membawa aura permusuhan.

Musuh?

Kok....

Sebelum aku berbicara atau berpikir apa pun lagi, perempuan modis yang terlihat berkelas itu mengalihkan pandangannya dari Mira. Sorotannya padaku sangat tajam.

"Saya Ariana, pacarnya Angkasa. Kamu... sudah merebut kekasih saya!" katanya sambil menunjukkan jarinya dengan marah tepat ke wajahku.

Glek.

Aku menelan ludah dengan gugup.

Pacarnya Mas Asa?

Tentu saja....

Di usianya yang sudah 31 tahun, dengan ketampanan dan kesuksesannya, mana mungkin lelaki itu masih *single.* Walau belum terikat tali

pernikahan, tentulah Mas Asa memiliki seorang kekasih.

"Umm…," gumamku.

Aku ingin berkata sesuatu, tapi apa?

"Umm? Cuma itu yang bisa kamu omongin? Mbak… memang sekarang aksi pelakoran tuh lagi ngetren, tapi… itu tuh nggak baik. Udahlah, kamu masih muda, cantik, kok… masa depannya kamu, saya pikir masih bagus. Carilah cowok lain. Jangan ganggu cowok orang…."

"Haha…!" Mira tertawa di sebelahku.

Sontak aku dan perempuan bernama Ariana itu memandangi Mira.

"Apa yang lucu?" tanya perempuan itu dengan ketus sambil memelotot pada Mira.

"Elu! Elu yang lucu!" ujar Mira sambil menunjuk ke wajah Ariana dengan berani.

"Jelas-jelas, Pak Asa itu cinta mati sama Ana. Lu jangan mimpi kalau Pak Asa itu mau ninggalin Ana gara-gara ancaman elu. *Sorry to say…* lu dah K-O, dikalahin Ana tanpa perlu dia bertarung. Pertikaian antara lu dan Ana tuh, nggak seimbang. Sekarang Ana telepon Pak Asa, mati lu!" ujar Mira dengan angkuh dan penuh penekanan.

Sedetik setelah Mira menyelesaikan kalimatnya, Ariana mendorong tubuh temanku itu dengan keras, membuatnya terhuyung ke belakang.

Merasa tertantang, Mira kemudian balas mendorong dada perempuan itu dengan kedua tangannya. Keras. Kali ini, Ariana yang terhuyung melangkah mundur.

Dengan tatapan murka, Ariana kemudian mendorong dada Mira. Mira balas mendorong dada Ariana. Untuk beberapa lama kedua perempuan itu terlibat adu dorong.

Aku menggeleng. Ini tidak bisa dibiarkan!

Spontan, aku maju hingga berdiri di tengah-tengah, menghadap ke arah Ariana.

"Stop!" kataku dengan memekik.

Entah apa yang merasuki Ariana, bukannya berhenti sesuai permintaanku, dia malah menampar pipi kananku. Keras.

Plak!

Aku yang tidak menduga aksi kekerasan itu, terhuyung ke belakang hingga punggungku menabrak dada Mira yang berdiri di belakangku.

"Aduh," pekikku sambil spontan menyentuh pipi yang tadi ditampar Ariana.

"Kurang ajarrrrr!" pekik Mira dengan murka.

Lalu....

Segalanya terjadi begitu cepat.

Dari pandanganku yang mengabur akibat genangan air mata, aku melihat Mira dan Ariana berkelahi.

Mereka saling dorong. Saling tampar. Saling jambak. Tentu saja, sambil memekik dan menjerit, serta mengucapkan kata-kata umpatan.

Sejumlah orang berdatangan mendekati kami. Namun, hanya Pak Badai dan Bang Hen yang maju dan dengan cekatan memisahkan keduanya. Sementara yang lainnya hanya menonton.

Bang Hen menarik Mira dengan melingkarkan kedua tangannya yang besar, berotot, dan bertato itu di perut Mira dari belakang. Lalu mengangkat tubuh temanku itu seolah beratnya hanya satu ons.

Sementara Mira yang masih dalam keadaan emosi, meronta dan menendang-nendangkan kakinya ke depan.

Lalu, Bang Hen memutar tubuhnya hingga membelakangi Ariana.

Sementara Ariana sudah sejak tadi dada atasnya didorong ke belakang oleh Pak Badai, memaksa perempuan itu melangkah mundur hingga punggungnya menyentuh mobil.

"Diem, lu," bentak Bang Hen setelah menurunkan Mira hingga berdiri di hadapannya.

Sontak mata Mira membelalak. Dia pun berdiri mematung sambil memandang Bang Hen.

"Diem," kata Bang Hen lagi, dengan tegas.

Mira seketika mengangguk perlahan menuruti perintah Bang Hen.

"Ana," teriak Pak Badai yang spontan mengalihkan perhatianku dari mengamati Mira dan Bang Hen, ke lelaki yang juga atasanku itu.

Beliau kini berdiri menyamping di hadapan Ariana, dengan sikap waspada.

Pak Badai lalu menarik jarinya ke arahku.

"Sini," perintahnya.

Aku seketika menurunkan tangan yang menutupi pipi kanan dan berjalan mendekati Pak Badai.

Saat berdiri di hadapannya, mata lelaki tinggi kekar itu seketika menatap pipi kananku yang tadi ditampar Ariana dengan keras.

Sesaat kemudian, Pak Badai memalingkan wajahnya ke arah Ariana.

"You hit her?" tanyanya dengan menggeram marah.

Mata Ariana membelalak membalas tatapan tajam pria berpostur tinggi, berwajah tampan, dan beraura garang itu. Wajah perempuan itu seketika memucat.

"Iyaaa... iya, tadi dia nampar Ana. Keras banget!" teriak Mira, dari balik punggung Bang Hen yang kini sudah berdiri menghadap Pak Badai.

"Who the hell are you?" tanya Pak Badai pada Ariana, masih dengan nada marah.

"Katanya namanya Ariana, ngakunya cewek Pak Asa. Dia nuduh Ana pelakor!" teriak Mira, mewakili Ariana, masih dari balik punggung Bang Hen.

"Shut up!" desis Bang Hen dengan tegas, sambil menolehkan wajahnya ke belakang, menatap Mira.

Mira mendongak balas menatapnya sambil merengut.

Bang Hen kemudian menggeleng. Dia lalu berjalan mendekatiku yang berdiri di hadapan Pak Badai.

"You okay?" tanya Bang Hen dengan lembut meski wajahnya masih tampak kaku.

"Umm...," gumamku sambil balas menatapnya. Segaris air mata kembali membasahi pipiku.

"Shit," umpat Pak Badai.

Aku spontan mengalihkan pandangan dari Bang Hen ke Pak Badai yang tengah menatapku dengan sorotan marah sambil menggeleng.

"Don't worry. Asa will pay for those tears. I'll kick his ass myself," katanya dengan tegas sambil menunjukkan jarinya pada wajahku yang bersimbah air mata.

Pak Badai kemudian merogoh HP dari saku belakang celana *jeans*-nya.

Sedetik kemudian....

"Where the fuck are you?" katanya dengan intonasi penuh kemarahan saat berbicara via telepon, kuduga dengan Mas Asa.

"I don't give a damn. You must come to Alexa, right the fucking now!" ujarnya lagi, masih dengan intonasi murka.

"Well, here's a bitch named Ariana. She comes here, and she hit Ana. The bitch fucking hit my medical advisor in Alexa area! This is my space. She's my people. So this is my business. Now, get your fucking ass to Alexa, or I'll come to you and kick your ass... and trust me, I won't be merciful. I don't give a damn that you are my brother. You hear me?"

"Okay. Out now!" ujar Pak Badai sebelum memutuskan saluran pembicaraan.

***

Saat ini kami berada di area *living room*-nya ruang manajemen Alexa.

Tadi Pak Badai yang mengarahkan kami untuk ke sini. Aku duduk di area tengah sofa model *L-Shaped* ini, sambil menempelkan minuman kaleng soda dingin ke pipi atas perintah Pak Badai.

"Biar nggak bengkak dan lebam." Begitu katanya tadi.

Aku mengangguk dan menuruti perintahnya.

Mira duduk di sampingku. Sementara, Ariana duduk di area samping sofa yang sama, sendirian.

Wajahnya masih tampak pucat. Dia duduk dalam gelisah sambil menggigiti kuku jarinya yang dicat merah.

Bang Hen duduk di salah satu bangku *kitchen island* di area *pantry*, di belakang sofa. Pak Badai berdiri di balik meja yang sama, berhadapan dengan Bang Hen, membelakangi lemari pendingin.

Pak Badai berdiri sambil memainkan HP-nya. Kuduga sedang *chatting*, entah dengan siapa. Mungkin dengan istrinya, atau adik-adiknya.

Tiba-tiba, pintu penghubung area depan dan area ruang manajemen terbuka. Sesaat kemudian Mas Asa muncul.

Wajahnya terlihat kaku.

Sedetik dia masuk, matanya meliar bagai serigala buas yang mencari mangsa. Sampai mata itu terkunci saat menemukan mataku.

Dia lalu melangkah tegap menujuku yang masih duduk sambil menempelkan kaleng soda dingin ke pipi yang tadi ditampar Ariana.

Tanpa kata, dia lalu membungkuk, dan menelusupkan tangan-tangannya. Masing-masing, ke area punggung dan pahaku. Sedetik kemudian tubuh mungilku tak lagi menduduki sofa.

Mas Asa sudah merengkuhku dalam gendongannya.

Masih membisu, dia membawaku masuk ke ruang kerja Pak Badai. Pintunya sedari tadi sudah terbuka sedikit. Mas Asa menggunakan salah satu bahunya untuk mendorong hingga terbuka lebih lebar agar kami bisa masuk. Lalu, dengan menggunakan salah satu kakinya, dia menutup pintu itu.

Perlahan, dia mendudukanku di atas sebuah meja kerja kayu hitam dengan lembut. Sementara, dia berdiri di antara kedua kakiku.

Mas Asa kemudian mengambil kaleng soda dari tanganku yang menutupi area pipi yang tadi tertampar.

Setelah menaruhnya di atas meja, di sampingku... matanya menatap pipiku, sementara jari-jari tangannya mulai menyentuhnya dengan lembut.

"Forgive me...," bisiknya kemudian mengecup ringan pipiku.

"Forgive me...."

"Forgive me...."

"Forgive me...."

Begitu katanya berulang-ulang sambil mengecupi pipiku. Seolah dia ingin menghapus jejak tangan Ariana dari sana.

Aku memejamkan mata. Hatiku bergetar. Jiwaku menggigil.

Sungguh, aku masih belum sepenuhnya mengerti.

"A-a-pa, itu betul?" kataku menggagap dengan suara serak.

"Mmh?" balasnya sambil mengangkat wajah untuk menatapku. Tangan-tangannya kini menangkup lembut wajahku.

"Ariana… dia kekasih Mas Asa?" tanyaku dengan pandangan mengabur. Kuyakin air mataku sudah menggenang.

Lelaki tegap berkemeja biru tua polos itu menggeleng.

"Hubungan kami tidak eksklusif."

Mataku membelalak. "Maksudnya apa?"

Mas Asa mengembuskan napas sambil memejamkan matanya sesaat sebelum menjawab.

"I'm not a saint, Beautiful…. I'm just a man. By flesh and blood, I'm only human…."

"Umm… Nana nggak ngerti," kataku jujur.

Air mata yang tadi menggenang entah kenapa turun segaris. Apa pun maksud Mas Asa, secara naluri telah membuat hatiku nyeri.

Dia mengembuskan napas. Sementara, jari-jarinya mulai mengusap jejak air mata dari pipiku.

"Mas Asa… memiliki sejumlah hubungan dewasa dengan beberapa perempuan. Ariana, dia… salah satunya…."

"A-apa?" pekikku, masih dengan suara bergetar.

Mas Asa menggeleng. "Maafin Mas Asa. Tapi, hubungan-hubungan itu tidak ada yang serius. Sejak awal, Mas Asa selalu bilang pada mereka batasannya…. Mereka semua paham, kecuali, Ariana…. Mas Asa pikir dia mengerti, ternyata…."

"Mas Asa sayang Ariana?" tanyaku dengan hati mendesiskan perih.

"What? No. Never!" jawabnya tegas.

"Nana… sejak dulu, Mas Asa cuma sayang sama Nana. Tapi, selama bertahun-tahun kita terpisah. Sama sekali tidak ada komunikasi. Mas Asa tidak tahu Nana di mana… seandainya Mas Asa tahu, sejak dulu, Na… tidak akan ada Ariana atau hubungan-hubungan dengan wanita lain," ucapnya sambil menatapku.

"Please…. Percayalah, Na," katanya lagi.

Aku diam.

Mata kualihkan ke arah pintu di belakang Mas Asa berdiri. Untuk sementara, aku ingin menghindari tatapannya.

"Nana," katanya lembut, kemudian dia mengecup keningku.

Aku spontan memejamkan mata menyesapi rasa ini.

"I swear it… you're the only girl that matter… you are the owner of my heart…."

Iyakah?

Haruskah aku memercayainya?

"I swear it... please, believe me," katanya lagi, seolah dapat membaca keraguanku.

"Umm.. Nana... Nana... nggak tahu," kataku dengan suara serak dan bergetar.

"Apa yang Nana nggak tahu? Mmh?" katanya lembut seraya menangkup wajahku.

Sambil membalas tatapannya, aku berusaha berbicara.

"Apakah Nana harus percaya sama Mas Asa? Nana... Nana hanya perempuan... bo-bodoh," ujarku.

Tak bisa menahan diri, tubuhku seketika menggigil.

Aku meraungkan tangis, meratapi kenyataan betapa aku memiliki kekurangan-kekurangan yang tidak dimiliki Ariana dan kuyakin para perempuan-perempuan yang memiliki hubungan 'dewasa' dengan Mas Asa.

"Nana, hei... Mas Asa bilang apa? Mas Asa nggak suka Nana ngomong kayak gitu," katanya sambil memelukku dengan protektif.

"Na-na... ng-nggak...mu-mungkin bi-bisa ber-ber-saing...," kataku dalam isak tangis.

Sambil membuai-buai tubuhku, Mas Asa menggeleng.

"Kamu nggak perlu bersaing dengan siapa pun... siapa pun, Na... sebab, sudah pasti kamu adalah pemenangnya."

Aku terisak semakin dalam.

"To-tolong Mas… Mas Asa… jangan per-permainkan ha-hati Nanaaa," kataku masih dalam tangis.

"Hei… hei…," katanya, sambil menangkup wajahku lagi.

"Look at me, Na…."

Dengan beruraian air mata dan bibir bergetar, aku membalas tatapan tajam Mas Asa.

"I love you… you and only you… I know it might sound crazy, but… I believe I was born to love you and I'm happy to do just that… loving you till the day I die… I truly, deeply, head over heels in love with you, always you… my beautiful Gerhana…."

Aku hanya menatapnya. Air mata masih terus menetes. Mas Asa mengusapnya, sambil terus menatapku dengan tatapan lembut.

Tatapan itu….

Menyiratkan betapa dia menyayangiku. Betapa aku penting untuknya. Setidaknya itu yang kutangkap… yang kurasa.

Namun….

Iyakah?

28
Akhir Kisah Ariana

Angkasa

Terdengar suara pukulan ringan dari balik pintu tiga kali.

"Sa!" Terdengar suara tegas Bang Badai.

Aku mengecup kening Nana sekali lagi, sebelum membalikkan badan lalu berjalan menuju pintu kayu warna hitam.

"Bang...."

"We need to talk. You, me, Ana, *and that woman,"* katanya masih dengan nada tegas dari arah luar pintu ruang kerjanya yang kubuka seperlunya.

Aku menganggguk memberi persetujuan.

Bang Badai lalu membalikkan badan ke arah area sofa ruang manajemen Alexa.

"You, come here," ujarnya pada Ariana yang duduk di sofa.

Dengan gestur meragu, perempuan berkulit putih bersih yang kini tampak pucat itu berjalan menuju ruang kerja ini.

Selama berjalan ke arah pintu ruang kerja Bang Badai, mata Ariana menatapku dengan sorotan cemas. Sementara aku menyipitkan mata saat menatapnya sambil menggeleng. Sungguh tak percaya pada aksi nekat perempuan itu.

Lalu, aku membuka pintu semakin lebar, membiarkan keduanya masuk.

Aku spontan berjalan ke arah Nana yang masih duduk di atas meja kerja kakak tertuaku.

Berdiri di sebelahnya, aku segera merangkul bahu gadis pujaan hatiku dengan sikap posesif. Aku ingin memastikan Ariana paham posisiku di sini.

Aku milik Nana. Titik.

Perempuan itu menatapku. Lalu matanya menyusuri posisi tubuh dan gesturku yang sangat jelas mengklaim Gerhana.

Ariana lalu menggigit tepian bibir bawahnya. Kurasa dia sekarang paham. Dia tersadar dari khilafnya.

Entah setan mana yang tadi merasukinya hingga berbuat kurang ajar pada Nana.

"Talk!" perintah Bang Badai yang saat ini berdiri di tengah ruang, sekira dua langkah di hadapan meja, di antara Ariana, dan Nana serta aku.

Aku mengembuskan napas sebelum berbicara.

"Ariana ini, teman dekat Asa, Bang... tapi, hubungan kami tanpa ikatan, dan... tidak eksklusif."

Tubuh Nana terasa menegang saat aku berbicara. Secara naluri, aku ingin menenangkannya. Maka, tanganku bergerak dengan sendirinya, membelai lembut lengan atasnya.

Bang Badai menggeleng. Raut wajahnya masih menampakkan kemarahan.

"Terus, sekarang kan sudah ada Ana?" katanya, dengan nada menggeram.

Bang Badai menggeleng lagi. "Sa, gue tau tampang lu bak *prince charming*. Tapi, Ana itu staf gue. Itu berarti, dia masuk ke dalam kategori keluarga besar Alexa... yang artinya, keluarga gue juga... tanggung jawab gue. Dan, gue nggak terima kalau lu permainkan perasaan dia... mainin hatinya...."

"Woi... woi, Bang... *wait...*," kataku memotong kalimat kakakku sambil mengangkat kedua tangan tanda menyerah.

"Gue sama sekali nggak ada niat mainin Nana. Nggak pernah. *Never!* Posisinya selama ini gue nggak tau Nana di mana. Kami putus komunikasi. Dan, gue manusia biasa, Bang... *I'm a man with certain... needs,*" ujarku dengan menekankan kata terakhir.

Sebagai lelaki dewasa, kuyakin Bang Badai paham maksudku.

Lelaki bertubuh kekar dan berambut plontos yang sedari tadi berdiri sambil melipat kedua tangan di dada itu, menaikkan sedikit dagunya sebagai isyarat kalau dia paham.

"And, she was your... woman?" tanyanya sambil melirik Ariana yang saat ini berdiri sambil menggigiti kuku jempol kanannya yang berkuteks merah.

"I never claim her as mine. Like I said, we were never exclusive. Even before... she's not the only one, there were always others," kataku yang kini menatap Ariana.

Ada perasaan marah atas tindakannya. Terlebih kelancangannya melabrak dan menampar Nana.

Namun....

Melihatnya kini berdiri dengan grogi dan wajah pucat, aku tak memungkiri... ada perasaan... iba.

Walau bagaimana pun, kami dulu berteman. Dia juga adalah istri dari mendiang sahabatku.

Dan....

Selama setahun terakhir ini, kami sudah melakukan aktivitas intim, meski cukup kami yang tahu.

Huh.

Aku menggeleng. Setelah memejamkan mata sesaat dan mengembuskan napas, aku kembali menatapnya.

Aku bergerak satu langkah. Posisiku saat ini berhadapan dengan Ariana, meski tidak dekat. Di sebelah kiriku, ada Nana yang masih duduk di atas meja kerja. Sementara di sebelah kanan, selangkah di sampingku, berdiri Bang Badai.

"Riana... *I told you, it's over. You and me*... kita sudah selesai. Sejak awal, bahkan sebelum terjadi apa pun di antara kita... saat kita masih berteman... aku, Gito, kamu... aku selalu membicarakan Nana di setiap kesempatan. Kamu tahu, di hatiku selalu ada Gerhana. Hari itu, saat kukatakan bahwa aku pada akhirnya sudah menemukannya... kupikir kamu paham...."

Dengan napas tercekik, Ariana kemudian berbicara. *"I love you...."*

"Don't," kataku sambil menggeleng.

Sambil meneteskan air mata, Ariana mengalihkan pandangan dari menatap wajahku. Matanya mencari Nana.

"Kamu perempuan. Seharusnya kamu mengerti perasaan sesama perempuan...."

"Don't," geramku dengan marah.

"Jangan coba-coba untuk memanipulasi pikiran Nana," ujarku, masih menggeram sambil menggertakan gigi.

"Umm...," gumam Gerhana.

Seketika aku menolehkan wajah ke arah Gerhana.

"Nana, jangan sedetik pun berani berpikir untuk mengalah dan mundur. Sebab, itu sia-sia. Mas Asa tidak akan melabuhkan hati pada siapa pun, selain pada Nana. Sekali lagi, Mas ingatkan... bila harus menculik kamu, dan menikahi kamu secara paksa, Mas Asa akan lakukan itu, Na. *Never doubt it,"* kataku tegas sambil terus menatapnya dengan sorotan tegas.

Mata Nana yang sedari tadi menatapku, tampak berlinang. Bibirnya terlihat bergetar.

"Come here," perintahku.

Nana terisak tapi mengangguk. Dia lalu turun dari meja yang didudukinya, untuk melangkah menujuku.

Di hadapanku, Nana mendongakkan wajah.

"Ma-Mas Asa… umm… minta maaflah pada Mbak Ariana. Walau bagaimana, menurut Nana, ada salah Mas Asa juga. A-apa ya-yang Mas Asa la-lakukan selama ini pada Mbak Ariana… dan… dan… yang lainnya itu… tidak baik…," kata Nana dengan terbata dan terisak.

Aku mengangguk. Iya. Aku salah.

Lalu jari-jariku bergerak menghapus air mata yang membasahi pipinya.

Setelah itu, sambil memeluk Nana, aku meminta maaf pada Ariana.

Ariana kemudian terisak sambil menutup mulut dengan salah satu telapak tangannya.

"I'm so sorry… forgive me…," kataku lagi, setulus mungkin.

Ariana mengangguk, masih menangis.

Nana lalu melepaskan diri dari pelukanku. Perempuan mungil itu kemudian melangkah menuju Ariana.

Kemudian….

Gerhana memeluk Ariana. Tanpa kecanggungan atau keraguan.

"Maafin Nana... Maafin Mas Asa... Maafin kami, ya Mbak," katanya, yang dibalas dengan isakan tangis dan pelukan erat dari Ariana.

Bang Badai tampak menggeleng sambil menatapku.

Ada guratan kekecewaan yang kulihat dari sorotan mata kakak tertuaku itu.

Meski bukan lelaki yang selalu hidup lurus, Bang Badai selalu memandang tinggi diriku. Bahkan kerap berujar, dari lelaki Khatulistiwa bersaudara... hanya aku yang tidak terkontaminasi pergaulan bebas. Tentu saja, dia salah....

Meski tidak pernah membenarkan, aku juga tidak pernah membantah.

Saat ini... di hadapan Bang Badai... aku merasa menjadi seorang lelaki munafik.

Di antara saudara-saudara lelakiku, aku adalah yang paling merahasiakan tentang kehidupan pribadi.

Bang Badai, Jagad, dan Samudra....

Mereka pikir, aku berbeda.

Nyatanya....

Sama saja.

"I'm sorry," bisikku pada Bang Badai.

Bang Badai menggeleng. *"Your business, your life... but, for God's sake... fix this,"* balasnya.

Aku mengangguk. Iya.

Bang Badai lalu membalas anggukanku, kemudian lelaki berkaos oblong hitam dan bercelana *jeans* belel itu membalikkan badan dan

keluar dari pintu ruang kerjanya. Dia meninggalkan kami bertiga.

Isyaratnya jelas. Aku harus menyelesaikan masalah ini sebagai seorang lelaki dewasa sampai tuntas.

Setelah beberapa saat, Nana dan Ariana saling melepaskan diri dari pelukan masing-masing.

Aku lalu mengambil boks tisu dari meja kerja Bang Badai. Lalu menawarkannya pada Nana dan Ariana.

Keduanya tanpa sungkan mengambil beberapa helai tisu untuk digunakan mengelap jejak air mata di pipi masing-masing.

"Umm… sebaiknya aku pergi… maaf ya… maafin aku," kata Ariana.

Aku dan Nana mengangguk.

"Yuk, kami antar sampai ke mobil," ajakku.

Ariana mengangguk.

Sambil memegang tangan Nana, aku melangkah dan membukakan pintu untuk mempersilakan Ariana keluar duluan.

Ruang sofa manajemen sudah tampak kosong. Tak ada siapa pun di area ini.

Kami berjalan terus melewati pintu penghubung menuju area lobi.

Mira tampak berdiri melayani seorang *customer* yang melakukan pembayaran.

Saat matanya menemukan Ariana, wajahnya seketika tampak kaku. Matanya menyipit.

Ariana menghentikan langkahnya. Sambil menghadap Mira dia merapatkan kedua telapak setinggi dada sebagai isyarat permohonan maaf.

Mata Mira kemudian mencari Nana.

Calon istriku itu mengangguk. Dia memberi isyarat kalau masalah ini sudah selesai dalam damai.

Mira kemudian mengangguk. Lalu membalas tatapan Ariana dan mengacungkan jempol tangan kanannya sambil kembali mengangguk.

It's all clear.

Aku menyunggingkan senyum menatap Mira sambil mengacungkan dua jempol tangan untuknya sebagai permintaan maaf sekaligus terima kasih karena telah membela Nana.

Mira balas tersenyum.

Selanjutnya aku dan Nana mengantarkan Ariana sampai di depan mobilnya.

Kami masih berdiri sampai mobil itu berlalu meninggalkan area parkir Alexa.

Setelah beberapa saat....

"Nana berharap... yang terbaik buat Mbak Ariana," bisiknya sambil bergerak hingga berada pada posisi berdiri di hadapanku. Wajahnya menatap wajahku.

"Amiin, Na... amiiin...."

29
Menerima Cinta Sejati

Gerhana

Apakah aku memaafkan Mas Asa begitu saja setelah insiden Ariana?

Iya.

Kenapa?

Sebab....

Meski perilakunya tersebut salah, nyatanya masih bisa dimengerti.

Itu pendapatku.

Mas Angkasa dengan ketampanannya. Tubuhnya yang tinggi, tegap, dan ideal. Pendidikannya yang lulusan S2 luar negeri. Statusnya sebagai pengusaha dan profesional muda. Itu semua modal yang lebih dari cukup untuk menarik perhatian wanita.

Lelaki pujaanku itu juga bukan berasal dari keluarga religius. Dia lahir di kota sebesar Jakarta. Bergaul dengan kalangan atas. Gaya hidup bebas seorang pria dewasa bukan suatu hal yang tabu di

kalangan tertentu. Kuyakin, itu termasuk kalangan lingkup pergaulannya Mas Asa.

Jangan lupa juga… dia adalah lelaki normal. Tentu ada ketertarikan dengan lawan jenis. Juga, memiliki dorongan hasrat pemenuhan kebutuhan biologis.

Semua itu akan berlangsung, jika para perempuan-perempuan cantik tanpa malu-malu ‘melemparkan’ diri mereka pada Mas Asa. Dengan ketampanan, kesuksesan, dan tentu saja uang yang dimiliki lelaki yang kini menjadi calon suamiku itu, aku menduga, tidak sedikit jenis perempuan serupa itu yang berlaku demikian kepadanya.

Untuk itulah, rasanya tak adil bagiku jika berharap Mas Asa dengan segala kelebihan dan kondisinya itu, hidup bagaikan seorang pertapa yang suci dan tak pernah tersentuh.

Meski tidak bisa membenarkan gaya hidupnya di masa lalu, aku tidak memiliki otoritas untuk berlaku bak seorang hakim penjaga nilai moral.

Seumur hidup, aku belum pernah tersentuh pria mana pun. Pun belum pernah memiliki pengalaman berpacaran. Tapi kasusku berbeda. Perjalanan hidupku juga tak sama dengan Mas Asa.

Begitulah….

Atas pemahaman itu, aku memilih memaafkan kekhilafan Mas Asa di masa lampau. Dan, memilih untuk menerimanya.

Mungkin Ariana bukan satu-satunya yang akan berbuat nekat. Bisa saja besok atau lusa,

muncul perempuan lain dengan prasangka dan kemarahan yang kurang lebih sama.

Tapi....

Aku bergeming.

Aku memilih mempersiapkan mental untuk menghadapi mereka.

Sepanjang, mereka adalah bagian dari masa lalu Mas Asa, bukan masa depannya.

Mulai hari ini hingga entah sampai kapan, kuharap hingga maut memisahkan... hanya aku perempuan satu-satunya untuk Mas Asa.

Semoga saja aku cukup untuknya.

Umm....

Ngomong-ngmong soal kejadian siang tadi di Alexa.

Besok aku harus berterima kasih pada Mira. Tadi, dengan garang dan tanpa rasa takut dia membelaku sedemikian rupa.

Juga... Bang Hen, dan tentunya Pak Badai.

Iya. Besok aku harus berterima kasih pada ketiganya, karena sudah membelaku dengan cara mereka masing-masing. Dan, meminta maaf, pastinya... karena mereka jadi tersangkut paut masalah ini.

“Na, kok diam?” tanya Mas Asa menarikku dari alam pikir sendiri.

Sedikit terlonjak dari duduk, aku menyadari kami sudah sampai di parkiran teras rumah Mas Asa. Bahkan, lelaki yang duduk di belakang roda kendali sedan yang kami tumpangi itu, sudah mematikan mesin kendaraannya.

"Umm...."

Dalam duduknya, Mas Asa yang sedari tadi sudah memalingkan wajah untuk menatapku mengerutkan keningnya.

"Kamu masih marah ya, Na?" tebaknya dengan tidak akurat.

"Umm...."

Mas Asa mengembuskan napas. Wajahnya tampak kusut.

"Nana... maafin Mas Asa ya... seandainya Mas bisa mengubah masa lalu... tidak akan ada, Na... tidak akan ada wanita mana pun. Mas Asa hanya akan menunggu kamu... hanya kamu. Sebab, dari dulu... Mas Asa cuma sayang kamu saja," ucapnya dengan lembut. Matanya menyorotkan ketakutan.

Takut?

Apakah dia takut aku akan menghakiminya, lalu menolak untuk merangkai masa depan bersama?

Aku menggeleng. "Nggak, kok Mas... umm, Nana memaafkan dan menerima Mas Asa."

Tubuhnya tampak seketika menenang. "Iya?" tanyanya dengan sorotan penuh harap.

Aku tersenyum. "Iya. Masa lalu Mas Asa, itu hak Mas Asa. Tapi...."

Keningnya berkerut. "Tapi?"

"Tapi, sejak hari ini dan seterusya...."

Mas Asa menangguk. "Seterusnya, Na," katanya yakin, meski aku belum meneruskan kalimat.

Aku tersenyum sambil mengangguk. "Iya, seterusnya. Jangan ada lagi Ariana atau perempuan lainnya…."

Mas Asa menggeleng. "Tidak akan ada lagi, Na."

Aku mengangguk. "Cukuplah Nana yang menjadi perempuan dalam hati dan kehidupan Mas Asa."

Mas Asa mengangguk dengan mantap. "Cukup kamu, Na. Hanya kamu saja. Sampai akhir hayatnya Mas Asa. Mas Asa berjanji, Na."

Aku mengangguk puas akan perkataannya.

Mas Asa lalu bergerak. Kedua tangannya meraih tubuhku hingga duduk di pangkuannya. Masih di dalam mobil… dia kemudian menempelkan bibirnya di bibirku.

Bukan hanya sekadar menempelkan. Tepatnya, dia menciumku. Aku balas menciumnya. Bahkan, lidah kami ikut bermain. Bagaikan menari tango, lidah kami saling bertaut, saling menarik, dan saling mengisap.

Ini terjadi selama beberapa lama… hingga napas kami terengah. Aku mengerang, dia menggeram. Hasrat kami bangkit nyaris tak terbendung.

Tapi….

Kami sadar, ini bukan tempat dan waktu yang tepat.

Maka, dengan terpaksa, kami menghentikan pergumulan bibir dan lidah kami.

Untuk saat ini….

***

"Makasih ya, Mir... kemarin kamu udah belain aku habis-habisan," kataku sambil berdiri di belakang meja resepsionis Alexa, berhadapan dengan Mira.

Perempuan yang mengenakan seragam Alexa berupa kaos merah berkerah, lengan pendek model *body fit*, dengan tulisan Alexa Tattoo Parlor di ujung kerah sisi kiri dan kanan, dan celana panjang denim hitam itu mengangguk.

"Santai aja, Na. Namanya temen itu, yaa harus belain sesama temen. Lagian si Mbak yang kemaren emang nggak sopan juga. Aku nggak suka," tuturnya.

Aku mengangguk sambil tersenyum.

"Ntar makan siang, aku yang traktir, ya?" kataku.

Mira tampak semringah. "Asyiiik. Kebeneran tanggal tua, kantong dah tipis... pis... pis," candanya.

Aku cekikikan menanggapi gelagatnya yang lucu.

"Aku juga sekalian penginnya traktir Bang Hen. Kalau Pak Badai, nggak berani ngajaknya. Tadi udah bilang terima kasih, sih sama Pak Badai dan Bang Hen. Kalau sama Bang Hen sekalian ngajak makan siang bareng. Kalau sama Pak Badai... nggak. Cuma minta maaf dan bilang terima kasih aja. Sungkan aku kalau mau ngajak *lunch* si bos," terangku.

Mira tampak merengut.

"Kenapa?" tanyaku bingung.

"Mmm… harus, ya ajak Bang Hen?"

Aku tersenyum. "Memangnya kenapa?"

Mira tampak merengut lagi.

"Mmm… kayaknya aku nggak ikut makan siang bareng aja kalau ada Bang Hen."

Keningku berkerut. "Memangnya kenapa?"

Mira mengangkat kedua bahunya. "Ahh, gimana ya… aku kalau sama Bang Hen tuh… ada rasa takut… sungkan…. Duh, gimana ya… pokoknya, nggak asyik ajalahh…. Aku kan seneng bercanda orangnya. Nah, Bang Hen kan lelaki serius gituuu…." Mira lalu bergidik.

"Ihh, nggak, ah," katanya lagi.

Aku terkekeh memperhatikan sikapnya.

"Santai aja, Mir. Tadi Bang Hen juga udah nolak ajakanku, kok," terangku.

Sontak wajahnya tampak berbinar ceria.

"Nah, itu baru berita bagus. Okelah kita makan siang bareng nanti," katanya dengan semangat.

Aku mengangguk sambil tersenyum.

***

Dua Hari Menjelang Pernikahan….

Duduk di mobil, di sebelah Mas Rizal yang sedang menyetir, kami membisu. Termasuk Kak Fitri dan Kak Jani yang duduk di kursi belakang.

Dua hari menjelang hari pernikahanku, aku menemani Mas Rizal menjemput kedua kakakku di bandara.

Atau, Mas Rizal menemaniku?

Iya. Itu kalimat yang seharusnya.

Kak Fitri dan Kak Jani adalah kakak kandungku. Mereka datang ke Jakarta dari Surabaya untuk menghadiri pernikahanku nanti.

Bukan. Aku tidak mengundang mereka. Sejak kematian papa beberapa tahun lalu, kami bagaikan putus komunikasi. Bukan berarti sebelumnya kami akrab. Tidak pernah. Sedari dulu, hubunganku dengan kedua kakakku itu selalu jauh dan berjarak.

Semakin jauh saat mama meninggal. Hilang sama sekali setelah papa meninggal.

Sekira beberapa hari lalu, Om Alam mengabarkan bahwa beliau sudah menghubungi keduanya. Adik mendiang papa itu juga yang menceritakan kepada Kak Jani dan Kak Fitri tentang pernikahanku.

And, here they are….

Aku tidak yakin mereka datang untukku. Mengingat hubungan kami yang sangat teramat jauh dan berjarak.

Mungkin… mungkin saja keduanya datang karena tidak enak pada Om Alam yang sudah menghubungi mereka.

Walau bagaimanapun, aku adalah adik mereka. Sebagai saudara sekandung, sudah sepantasnya Kak Jani dan Kak Fitri menghadiri pernikahanku.

Tadi, saat pada akhirnya aku dan Mas Rizal bertemu mereka di gerbang kedatangan bandara, kami saling menyapa dengan canggung.

Itu adalah kali pertama kami bertemu lagi setelah bertahun-tahun.

Mas Rizal berbaik hati, membawa kami ke salah satu restoran di bandara. Dia menjamu kami.

Aneh.

Ini adalah pernikahanku. Aku. Adik kandung Kak Jani dan Kak Fitri. Merekalah yang sudah seharusnya bersibuk diri mempersiapkan acaranya. Mereka, bahkan aku sendirilah yang seharusnya menjamu Mas Rizal. Bukan sebaliknya.

Baik. Sungguh sangat baik adik sepupuku ini. Dia dan keluarganya. Selamanya, aku berutang budi kepada mereka.

Di restoran, Mas Rizal berupaya mencairkan kecanggungan yang kentara di antara aku, Kak Jani, dan Kak Fitri, dengan berbicara dan bertanya ini-itu. Pertanyaan ringan, bersahabat, dan remeh-temeh.

Kami menjawab seperlunya sesuai porsi.

Setelah selesai, kami ke tempat parkiran mobil. Lalu, dengan dikendarai Mas Rizal, mobil Toyota Camry *silver metallic* miliknya ini, menjadi kendaraan yang mengatarkan kami menuju rumah kediaman keluarga Om Alam.

"Sudah sampai kita," kata Mas Rizal sesaat setelah memarkirkan mobil yang kami tumpangi di *carport* rumah orangtuanya.

"Iya, Mas... makasih," balasku sambil melepas kuncian *seatbelt*.

Mas Rizal mengangguk. “Jani, Fitri, yuk masuk. Kalian udah ditungguin mama dan papa,” katanya sambil menoleh ke belakang, tempat kedua kakakku masih duduk.

Beberapa saat kemudian, kami pun masuk ke dalam kediaman keluarga Om Alam.

Sesuai perkataan Mas Rizal, keluarganya sudah siap menyambut kedatangan kedua kakakku.

“Kamar kalian sudah disiapkan. Di atas, persis di seberang anak tangga terakhir,” kata Tante Rita, istri Om Alam.

“Na, coba kamu antar kakak-kakak kamu ke kamar atas,” perintah tanteku dengan ramah.

Aku mengangguk setuju. “Ayo,” kataku, pada kedua kakakku. Mereka mengangguk dan mengikutiku dari belakang.

Aku lebih familier dengan rumah ini, sebab selama sekitar setahun pascakecelakaan yang merenggut nyawa papa, aku sempat tinggal di sini. Selama itu, aku diperlakukan sangat baik, bagai anak kandung Om Alam dan istrinya.

“In kamarnya,” kataku sambil membuka pintu kayu berwarna cokelat tua dan mempersilakan mereka masuk.

Untuk beberapa saat aku hanya diam. Aku bingung. Apakah harus ikut masuk ke dalam menemani mereka beberapa lama, atau segera pergi meninggalkan keduanya.

Sampai akhirnya....

“Na, masuk sini,” kata Kak Fitri.

Aku melipat bibir lalu mengangguk. Setelah itu aku masuk dan menutup pintu.

"Kita ngobrol sebentar," kata Kak Jani yang kini duduk di tepian ranjang sambil tersenyum canggung.

Aku mengangguk dengan ragu.

"Duduk sini," kata Kak Fitri lagi sambil mengusap permukaan tepian ranjang di sebelahnya. Kini, dia sudah duduk di ranjang. Perempuan berambut hitam lurus sedagu model bob berponi itu mengisyaratkan agar aku duduk di tengah. Di antara kedua kakakku.

Dengan meragu aku melangkah lalu duduk di tengah tepian ranjang bersama mereka yang telah terlebih dulu duduk.

"Jadi, kamu beneran akan nikah sama Mas Asa?" tanya Kak Fitri.

Aku mengangguk. "Iya."

Kak Fitri mengangguk sambil menatapku. "Jodoh memang nggak ke mana, ya," tuturnya. Wajahnya sulit kubaca. Apakah dia senang? Atau ini adalah sebuah sindirian?

Entahlah.

Aku mengangguk lagi.

"Mana kita tahu, di antara kita bertiga... kamu yang nikah duluan," ujar Kak Jani.

Aku menoleh padanya. Keningku berkerut.

Memangnya kenapa?

Apakah mereka tidak menyangka aku akan menikah lebih dulu, karena aku lebih muda atau karena kondisiku?

Seolah menjawab pikiranku, Kak Jani mengembuskan napas lalu tangannya mengusap pahaku.

"Kakak senang kamu menikah. Apalagi dengan Mas Asa. Kakak berharap kamu *happy*. Semoga pernikahan kamu langgeng. Nggak masalah di antara kita bertiga siapa yang duluan menikah… *just be happy*, Na…," katanya dengan wajah melembut.

Umm….

Kok aneh.

"Na…," ucap Kak Fitri sambil menepuk pelan bahuku. Spontan aku menoleh kepadanya.

"Maafin kita kalau selama ini… banyak nyakitin kamu…."

Umm… benar-benar di luar dugaan.

Apakah mereka akan berbicara dari hati ke hati kepadaku. Sekarang? Setelah bertahun-tahun membenciku dan banyak mengumpat dengan kata-kata kejam?

"Kamu harus tahu… meski tidak bisa dibenarkan… apa yang kami berdua telah lakukan sama kamu, sebenarnya… semua ada alasannya."

Keningku berkerut. "Apa?"

Kak Fitri mengerutkan bibirnya sebelum berbicara lagi.

"Dulu, aku dan Jani… *happy*. Mama dan papa sayang sama kita… lalu, mama hamil. Mengandung kamu. Sejak kehamilan itu, kondisi kesehatan mama kurang baik. Papa menumpahkan perhatian pada mama dan kehamilannya…,"

"Lalu, kamu lahir. Setelah lahir kesehatan kamu bermasalah… nggak tahu apa, kita berdua masih kecil untuk mengerti. Yang pasti, kamu mesti dirawat beberapa lama di rumah sakit, sementara mama sudah boleh pulang…."

"Iya," timpal Kak Jani. Spontan aku menoleh kepadanya.

"Bahkan setelah dokter memperbolehkan kamu pulang, perhatian mama dan papa sama kamu tuh beda. Mereka memperlakukan kamu seolah-olah kamu adalah makhluk ringkih dan tak berdaya. Mesti diperlakukan dengan penuh kehati-hatian. Dengan kasih sayang tingkat tinggi. Sementara mereka mengultimatum kami untuk menjadi anak yang lebih mandiri…."

"Saat itu… rasanya tidak adil bagi kami. Seolah kamu mengambil segenap kasih sayang mereka berdua begitu saja dari kami."

"Iri…," kata Kak Fitri. Aku memalingkan wajah dari Kak Jani untuk menatap Kak Fitri.

"Kami masih anak-anak, Na… aku dan Jani merasa iri sama kamu, itu wajar… kalau dipikirkan sekarang, seharusnya… seharusnya mama dan papa lebih peka dan mengintervensi. Tapi, tidak…. Tidak pernah."

Kak Fitri mengembuskan napas panjang sebelum berbicara lagi.

"Lalu mama meninggal. Meninggal karena menyelamatkan kamu. Pada saat itu kami sedih, kami… marah. Maka… kami menumpahkan semua itu sama kamu. Itu salah, Na. Namun… pada saat

itu… terasa benar. Maaf," katanya sambil menatapku. Sorotan matanya menampakkan rasa bersalah.

"Lalu, papa meninggal," kali ini Kak Jani yang berbicara. Aku menoleh padanya.

"Saat itu usia kami memang sudah relatif dewasa… tapi, tetap saja… kejadian itu menimbulkan kesedihan yang mendalam, kemarahan, dan… kebencian…."

Aku melipat bibir yang bergetar. Tanpa sadar, air mata sudah jatuh sedari tadi. Aku menutup mata mengingat teriakan mereka saat menghardikku.

"Ini salah kamu!"

"Salah kamu!"

"Dasar anak pembawa sial!"

Kata-kata mereka kala itu bagaikan mimpi buruk yang terus menerus menghantuiku selama bertahun tahun.

"Na…," ucap Kak Fitri dengan lembut sambil menepuk ringan bahuku.

"Kata-kata kami, perlakuan kami sama kamu… itu salah. Kami sadar itu sekarang… sebenarnya sudah sejak setahunan ini kami menemukan kesadaran itu. Hanya saja… kami terlalu malu dan sungkan untuk menghubungi kamu. Hubungan kita… sudah lama rusak, iya kan?"

Aku terisak sambil mengangguk.

Kak Fitri meneteskan air mata di pipinya. Dia masih menatapku, lalu mengangguk.

"Kami sungkan untuk menghubungi kamu. tidak tahu harus mulai berbicara dari mana… apakah hubungan kita masih bisa diperbaiki?"

Aku menggeleng. Lalu mengangkat bahu. Tidak tahu. Bibirku yang terus bergetar menahan tangis masih kulipat. Napasku masih tercekak.

Sungguh, pembicaraan ini di luar dugaan.

"Maafkan kami, Na," kata Kak Jani dengan suara lembut.

Aku menarik napas yang tercekak sambil mengangguk.

"I-iya… Nana maafin. Nana ju-juga, minta ma-maaf atas semua," kataku dengan terbata.

Sebelum kami berbicara lebih banyak lagi, pintu kamar diketuk dari luar.

"Na, kamu di sana?" Terdengar suara Mas Asa.

Sebelum dijemput Mas Rizal dari kediaman Mas Asa untuk berangkat ke bandara, aku sudah memberi kabar pada calon suamiku itu.

Sejak kemarin, aku sudah cuti dari pekerjaanku di Alexa.

"Ya, udah hati-hati. Nanti habis *meeting,* Mas Asa nyusul kamu langsung ke rumah Om Alam aja, sekalian jemput kamu pulang, ya?" katanya tadi pagi.

Sekarang….

Aku melihat pintu bergerak terbuka. Tak menunggu jawaban dariku, Mas Asa membuka pintu kamar ini.

Di belakang Mas Asa, tampak Mas Rizal.

Saat mata calon suamiku itu mendapati wajahku yang bersimbah air mata, sorotannya seketika menampakkan kemarahan.

Lalu mata tajamnya itu menyorot pada Kak Fitri, lalu Kak Jani.

"Kalian," geramnya dengan marah sambil menarik tanganku, membuatku berdiri. Lalu Mas Asa merengkuh tubuhku dalam pelukannya dengan protektif.

"Just so you know, you're not welcome in our house, our life, our future. After the wedding, you better be gone, both of you," katanya, pada kakak-kakakku dengan nada dingin dan penuh penekanan.

"Sa," kata Mas Rizal.

"They are sisters. Fights between siblings is ridiculous, but it's normal… it's happening sometimes," masih kata Mas Rizal, berusaha mendamaikan suasana yang penuh permusuhan ini.

"No family is perfect. We argue, we fight. We even stop talking to each other at times. But in the end, family is family. The love will always be there," lanjut Mas Rizal dengan nada bijak.

Dalam pelukan Mas Asa aku mengangguk lalu mendongakkan wajah untuk menatapnya. Lelaki setinggi 180 sentimeter ini seketika membalas tatapanku.

"Ta-tadi… Kak Jani dan Kak Fitri sama Nana lagi maaf-maafan," terangku.

Mas Asa menggeram. Masih menahan amarah. Lalu dia menoleh untuk menatap satu per satu kakak-kakakku.

Setelah itu Mas Asa menggeleng dan kembali menatapku.

"Kita pulang," perintahnya tegas.

Aku yang masih berdiri dalam pelukannya mengangguk setuju.

"Sa," kata Mas Rizal sebelum kami meninggalkan kamar.

Mas Asa menggeleng. "Nana mungkin sudah memaafkan mereka, bukan berarti aku juga," katanya dingin sambil terus merangkul dan membimbingku untuk terus berjalan meninggalkan kamar ini, dan... rumah ini.

Aku memilih diam dan mengikutinya saja. Aku tidak tahu apakah sikapku ini benar atau salah. Kedua kakakku sudah meminta maaf. Meski aku sudah memaafkan mereka... aku tidak memilih untuk tinggal sejenak, dan meluangkan waktu lebih banyak lagi untuk bercengkrama dengan keduanya. Tidak. Alih-alih, aku malah pulang bersama Mas Asa begitu saja.

Entah sikapku ini benar atau salah. Tapi, aku tahu satu hal... aku manusia biasa. Aku memiliki kekurangan. Aku menyadari satu di antara kekuranganku adalah... aku mampu memaafkan, tapi belum tentu sanggup melupakan.

30
Gerhana Khatulistiwa

Angkasa

"Bagaimana?"

"Sah."

"Sah."

"Sah."

Aku menghela napas lega saat penghulu dan para saksi mengesahkan pernikahanku dengan Nana. Baru saja aku mengucapkan ijab kabul dengan lantang tanpa keraguan.

Senyum tersungging di bibirku seiring kebahagiaan yang melingkupi seluruh tubuh.

Seusai doa pernikahan, aku dan Nana mulai menandatangani surat nikah yang melegalkan status kami di mata hukum yang berlaku di negara ini.

Mulai saat ini, Nana resmi menjadi Gerhana Khatulistiwa.

Selanjutnya, Raya yang aku daulat berperan sebagai pemandu acara mulai mengarahkanku dan Nana untuk melakukan prosesi selanjutnya.

Penyematan cincin, lalu aku mengecup kening Nana untuk pertama kalinya sejak aku sah menjadi suaminya.

Kemudian, kami berfoto menatap kamera sambil menunjukkan buku nikah, ala selebritis yang menikah diliput oleh *infotainment*.

Pernikahan kami berlangsung Sabtu pagi ini di rumahku. Keluarga Alam bersedia mengikuti inginnya bunda, semuanya, sejak pertama mereka bertemu.

Waktu itu aku, bunda, dan Nana beserta Bang Badai dan keluarganya, serta adik-adikku bertandang ke rumahnya.

Mengetahui kondisi bunda, dan bertemu langsung dengan ibuku itu, sepertinya telah meluluhkan hati keluarga Alam. Praktis, mereka langsung mengiyakan saja keinginan kami.

Pada pernikahan pagi ini, Om Alam bertindak sebagai wali nikah, pengganti almarhum papa Nana.

Walau Jani dan Fitri juga hadir dalam pernikahan ini, gestur keduanya tampak canggung.

Meski mereka sudah saling memaafkan bukan berarti hubungan tiga bersaudara itu seketika cair. Walau bagaimana permusuhan dan kebencian di antara mereka sudah terjadi bertahun-tahun.

Saling memaafkan bukan serta merta membuat mereka menjadi sahabat.

Terus-terang, aku tidak menyukai keduanya.

Namun, bila Nana mau untuk mencoba menjalin hubungan silaturahmi dengan mereka, aku tahu aku tidak boleh mengekang.

Tapi, saat menanyakan hal ini pada Nana di malam yang sama setelah mereka saling memaafkan, dia hanya menggeleng. Tidak tahu.

"Saling memaafkan itu membuat Nana merasa lega. Tapi, Nana belum kepikiran untuk dekat dengan mereka. Seumur-umur, kami nggak pernah dekat. Nana nggak tahu bagaimana memulai kedekatan itu. Dan, sejujurnya… Nana nggak yakin ingin dekat dengan Kak Jani dan Kak Fitri," katanya malam itu saat kami bicara berdua tentang hal ini di rumahku.

Terserahlah….

Aku tidak mau ambil pusing dengan hubungan istriku dan kakak-kakaknya di masa depan. Sepanjang mereka tidak mengganggu kehidupan Nana dan menyakitinya dalam bentuk apa pun, aku tidak peduli

Setelah sungkem kepada bunda yang menangis haru memeluk kami satu per satu, kami sungkem kepada Om Alam dan istrinya sebagai representasi orangtua Nana.

Selebihnya, kami foto bersama. Lanjut resepsi di area taman. Tema pesta kecil-kecilan ini *garden party.*

Kusebut kecil-kecilan, karena memang tidak ada undangan resmi.

Kami hanya mengundang keluarga, kerabat, dan sahabat dekat. Termasuk teman-teman Nana di Alexa Kemang. Walau tidak semuanya bisa datang. Mira dan Hendra termasuk yang berhalangan hadir, karena hari ini mereka tidak libur.

Alexa memang memiliki jam operasional yang relatif panjang mulai pukul 8 pagi hingga 10 malam, dan buka tiap hari. Saat ada acara-acara seperti ini, karyawan yang memang sebelumnya sudah terjadwal harus bekerja, tetap menjalankan tugasnya di sana.

Nana memaklumi itu.

Lagi pula, kemarin Mira sudah datang ke sini untuk mengucapkan selamat. Mereka meluangkan waktu cukup lama berbincang di kamar. Entah apa saja yang menjadi pembicaraan keduanya.

Bang Badai, Bang Rio dan Bang Dewa setuju *perform* sebagai *wedding band* di perhelatan kilat ini. Sementara Raya setuju menjadi MC dan mengajak teman-teman EO-nya untuk mengatur kegiatan ini.

Untuk makanan, aku memercayakannya pada Bu Muchlis, mertuanya Bang Dewa yang sudah beberapa lama ini menjalankan bisnis katering.

Samudra yang membawa timnya, bertanggung jawab menyuguhkan *dessert* dan kopi.

Sementara, Jagad... *well*, dia membantu ini dan itu walau tidak spesifik.

Dia dengan nada bercanda menyebut dirinya sebagai *general helper*. Kalau aku, Bang Badai, Raya, atau Sam butuh bantuan, apa pun itu, dia akan senang hati melakukannya.

Sebuah tangan menepuk bahuku, saat aku memandangi Nana yang tengah tertawa sambil bersenda gurau bersama Lin, Pelangi, dan

Gemintang di dekat *coffee stall*. Gelas kopi mungil ada di masing-masing tangan mereka.

Sam mengamati dari balik *stall* setelah membuatkan mereka kopi. Matanya terus tertuju pada Pelangi yang berusaha keras mengacuhkan perhatian khusus yang dilayangkan mata Sam.

Meski aku yakin, Angi bisa merasa. Terbukti dengan wajahnya yang merona walau gesturnya seolah tak peduli. Sementara, Gemi, dia tertawa sambil terus menggoda Nana. Begitu lepas bergembira tanpa memedulikan siapa pun.

Tidak Sam, apalagi Jagad.

Huh.

Aneh.

Sangat jarang ada wanita lajang yang tidak memperhatikan kehadiran kami, para lelaki Khatulistiwa.

Gen pesona bapak begitu kuat diwariskan kepada kami. Sejak dulu, perempuan sangat mudah tersihir oleh pesona kami.

Lihat saja Lin dan para lajang lainnya yang hadir di perhelatan ini. Mata mereka silih berganti mencuri pandang dan tersipu mengamati Sam dan Jagad. Dua lelaki lajang yang masih tersisa dari Khatulistiwa bersaudara.

Gestur Gemi yang tidak menampakkan ketertarikan, sungguh di luar nalar.

“Mas.”

Tersadar aku segera menolehkan wajahku ke arah orang yang tadi menepuk bahuku.

Jagad.

"Apa?"

"Dipanggil Bang Badai."

Aku memalingkan wajah ke arah panggung. Bang Badai menyanyi dengan gitarnya, namun wajahnya tampak kaku. Matanya menatapku tajam, lalu dagunya diangkat ke atas mengarahkanku untuk melihat ke sebelah kananku.

Saat aku menolehkan wajah sesuai arahan gestur Bang Badai, aku melihat dua sosok itu.

Raya dan Rizal.

Huh.

Keningku berkerut mengamati keduanya berdiri berduaan di pojok taman, jauh dari keramaian.

Rizal berbicara agak berbisik ke telinga Raya. Membuat adik perempuan kami itu tersipu, pipinya merona.

"Kata Bang Badai, dia bajingan," kata Jagad dengan nada kesal.

"Apa? Si Rizal?" Aku bertanya tak percaya sambil menoleh ke arah Jagad.

Adikku itu mengangguk dengan yakin. Wajahnya serius menahan amarah.

"Tadi pas jeda lagu, gue sempet bicara sama Bang Badai, Bang Rio, dan Bang Dewa. Rizal itu mantannya Mbak Cahaya. Waktu pacaran, dia selingkuh tiga kali. Kata-katanya juga nggak bisa dipegang. Bilang mau lamaran, tapi H min dua ngebatalin gitu aja via telepon," terang Jagad.

"Hah! Serius, lu?"

"Iya. Bang Rio sendiri yang ngomong. Tuh, di situ Mbak Cahaya, Mentari, sama Kak Bulan lagi kumpul bareng Bunda Indah...."

Jagad menunjuk ke arah kursi-kursi taman yang mengitari meja rotan berpermukaan kaca. Saat ini, kursi-kursi itu memang diduduki para perempuan yang tadi disebut Jagad. Mereka terlihat asyik menikmati alunan musik dan lagu yang disuguhkan Bang Badai, Bang Rio, dan Bang Dewa, sambil mengawasi anak-anak mereka yang berjingkrak-jingkrak di depan panggung.

Lokasi meja-kursi taman itu di seberang tempat Rizal dan Raya berdiri.

"Kalo lu perhatiin, Mas... itu si Rizal mojok ama Raya, tapi matanya sesekali nyuri pandang ke Mbak Caca. Bikin Bang Rio geram," ucap Jagad, dengan ketus.

Wajahku kemudian bolak-balik memperhatikan ke arah Rizal dan area tempat keberadaan Cahaya yang sepertinya fokus pada suami dan anak-anaknya. Dia sama sekali tak mengindahkan keberadaan Rizal.

Keningku berkerut saat mendapati Rizal mencuri pandang ke arah Caca sebelum memalingkan pandangan kembali ke wajah Raya.

"Tuh. Tuh. Bener, kan... perhatiin nggak?"

Aku menganggguk mengiyakan pertanyaan Jagad. Lalu menghela napas kesal.

"Jadi, gimana nih?" Jagad bertanya dengan wajah serius.

"Sabar dulu. Inget, dia sepupu Nana. Ngatasinnya kudu sabar. Lagi pula ini hari pernikahan gue. Tunggu beberapa hari, deh. Nanti kita coba bicarain di antara kita dulu," saranku.

Jagad melipat bibirnya tapi kemudian mengangguk.

"Lu, jangan khawatir. Apa pun, kita bakal jagain dan belain Raya," ucapku berusaha meyakinkan Jagad.

Walau bagaimana, Raya adalah adik seayah dan seibunya. Tentu keinginan untuk melindungi Raya sangat besar. Aku hanya berharap Jagad jangan sampai nekat. Tidak di acara pernikahanku.

"Kita harus cerdas ngatasin ini," kataku lagi berusaha terus meyakinkan Jagad yang matanya terus menatap ke arah Raya dan Rizal berada.

"Gad...," kali ini nadaku memperingati.

Jagad mengalihkan pandangannya ke arahku sebelum akhirnya menghela napas dan mengangguk.

Oke. Saat ini masalah Rizal dan Raya bisa ditunda.

Untuk lain waktu... lain hari.

Aku menepuk bahu Jagad dua kali untuk memastikan dia paham, lalu dia mengangguk. Aku balas juga dengan anggukan sebelum beranjak meninggalkannya.

"Nana...," kataku lembut setelah berdiri di balakang wanitaku.

Nana menoleh dan mendongakkan wajahnya ke arahku.

"Mas Asa," jawabnya sambil tersenyum. Raut bahagia terlihat di wajahnya.

Aku memeluknya dari belakang lalu menempelkan pipiku di pipinya.

Gemi, Angi, dan Lin tersenyum dengan mata berbinar menatap kami, lalu beranjak pergi ke arah *dessert stall* yang telah disiapkan Sam dan timnya.

"Bagaimana rasanya sudah jadi Nyonya Angkasa Khatulistiwa?"

Nana tersenyum mendengar bisikanku.

"Senang... kalau Mas Asa, senang jadi suami Nana?"

Aku perlahan membalikkan tubuhnya ke hadapanku. Lalu satu tanganku menangkup wajahnya, sementara tanganku yang lain melingkari pinggangnya.

Mataku menatap matanya. Memastikan dia paham akan kalimatku selanjutnya.

"Dreams come true, Baby. This is my dreams come true. I love you...."

"I love you too, Mas Asa… *always*," balasnya dengan mata berbinar bahagia.

31
I Choose You

Gerhana

Mas Asa memegang tanganku. Membimbingku memasuki kamarnya. Kamar di rumah ini yang belum pernah aku masuki sebelumnya.

Beberapa langkah setelah melewati pintu, langkahku terhenti. Mataku terbelalak memperhatikan seisi ruang.

Kamar ini besar. Lebih besar daripada kamarku dan Gemi di rumah ini. Setidaknya dua kali lebih besar.

Sekilas saja aku bisa mendapati fakta bahwa kamar ini didominasi warna kuning dan abu-abu.

Kuning adalah warna favoritku.

Abu-abu adalah warna favorit Mas Asa.

Keningku berkerut. Apakah kamar ini baru direnovasi? Kok, aku tidak tahu. Padahal selama beberapa waktu terakhir ini aku sudah tinggal di rumah ini.

"Sejak dulu, kamar ini memang sudah seperti ini. Didnominasi warna kuning dan abu," kata Mas Asa seolah mampu membaca pikiranku.

Aku menoleh dan mendongak menatapnya yang saat ini sudah berdiri di sebelahku. Dia sudah sedari tadi menatapku dan tersenyum dengan wajah lembut.

Secara naluri aku ikut tersenyum.

"Warna kuning adalah warna kesukaan kamu sejak kecil," katanya lagi dengan suara lembut.

Aku tersenyum lalu menolehkan kembali wajah ke arah depan. Mataku meliar memperhatikan seisi ruang.

Cat dinding kamar ini terdiri dari dua jenis warna. Dinding tempat bersandarnya kepala ranjang dan seberangnya berwarna abu-abu muda.

Sementara, dinding samping tempat jendela dan pintu balkon berada, dan seberangnya tempat lemari pakaian berada berwarna kuning muda.

Kayu jendela dan pintu berwarna abu-abu muda, sementara tirai terdiri dari dua lapis, vitrase putih dan gorden kain motif garis vertikal kuning-abu.

Lemari kayu tiga pintu yang menghadap dinding bercat kuning muda, tampak kokoh dengan tingginya yang hampir menyentuh langit-langit, berwarna abu-abu.

Furnitur itu tampak sepadan dengan ranjang dan meja kecil di masing-masing sisi kepalanya, yang juga berwarna abu-abu.

Seprai yang membalut matras tebal, tampak berwarna kuning muda. Sementara itu, terlihat pula *bedcover* abu-abu yang membalut pertengahan ranjang hingga ke bawah dan menjuntai hingga ke lantai berlapis kayu cokelat.

Di permukaan *bedcover* terdapat bunga mawar kuning yang disebarkan menghadap ke dinding di seberangnya, membentuk hati.

"Na, kayaknya posisi berdiri kamu kurang tepat," ujar Mas Asa, sambil menarik lembut tanganku untuk ikut melangkah bersamanya ke tengah ruang hingga berhenti menghadap bagian kaki ranjang.

"Nah, dari sini kelihatan bentuk hatinya, kan?" katanya sambil terkekeh. Mas Asa saat ini berdiri tepat di belakangku. Punggungku menempel ke dadanya. Tangannya melingkar di perutku.

"Kata orang, mawar kuning artinya persahabatan. Tapi, kamu tahu kan, Mas Asa tidak bermaksud menjadi sekedar sahabat Nana," godanya.

Aku tersenyum sambil mengangguk. Tentu saja.

"Itu apa?" tanyaku menunjuk pada baki perak yang bagian atasnya ditutupi serbet kuning, yang berada tepat di tengah bentuk hati bunga mawar kuning di atas *bedcover* ranjang.

"Lihat aja sendiri."

Aku menoleh dan mendongakkan kepala ke samping belakang, menatap Mas Asa yang sedang menatapku lembut.

"Ayo, buka dan lihat sendiri," bisiknya.

Aku mengangguk. Lalu, bergerak ke arah ranjang, mengikuti permintaannya.

Saat serbet kuning yang menutupi baki perak berukuran persegi panjang kecil itu kubuka, mulutku seketika menganga. Jantung serasa berhenti berdetak. Mata membelalak menatap apa yang tersaji di sana.

"Permen susu karamel," gumamku.

"Kesukaan kamu," bisik Mas Asa ke telingaku.

Dengan mata berair, aku memutar tubuh hingga berhadapan dengannya.

Tangan-tanganku bergerak dengan sendirinya hingga menempel di masing-masing sisi dada Mas Asa. Sementara suamiku itu, melingkarkan tangannya ke pinggangku.

Sambil mendongakkan wajah demi menatapnya, aku membuat pengakuan.

"Setiap hari sejak kami pindah ke Surabaya, Nana selalu memiliki persediaan permen susu karamel itu," ucapku dengan suara tercekak. Air mataku sudah berlinang.

"Setiap hari?" tanya Mas Asa sambil satu tangannya bergerak mengusap air mata di pipiku.

Aku melipat bibir yang bergetar sambil mengangguk.

"Bahkan setelah dewasa?" tanyanya lagi.

"Hingga hari ini. Bahkan sebelum kita menikah tadi pagi, Nana makan permen itu."

"Kenapa?"

"Ke-kenapa?"

Mas Asa mengangguk.

"Nana selalu mengingat Mas Asa. Tidak ada hari yang terlewati tanpa mengingat Mas Asa. Permen itu adalah cara mudah untuk merasa…."

"Merasa apa, Na?"

"Merasakan kehadiran Mas Asa… walau terdengar *absurd*. Aneh. Sebab, kita tidak benar-benar bertemu… bersama… tapi…."

"Tapi?"

"Itu yang bisa Nana lakukan. Apalagi yang bisa Nana lakukan selain itu?"

"Mmm… apa ya? Mungkin kamu bisa menghubungi Mas Asa, atau setidaknya jangan sembunyi saat Mas Asa datang ke Alexa," godanya.

Aku segera memukul-mukul dadanya dengan canda.

"Uhh, Mas Asaaa," rajukku.

Mas Asa terkekeh sambil memelukku. Dia membenamkan wajahku di dadanya. Lalu mengecup ubun-ubunku.

"Nana, *my wife… finally*," bisiknya dengan lembut.

Aku ikut menyunggingkan senyum dalam pelukannya.

Iya. aku adalah istrinya Mas Asa. Sebagaimana Mas Asa adalah suamiku.

Bagaikan keajaiban, ini nyata.

Beberapa saat kemudian, Mas Asa melepaskan pelukannya dengan perlahan.

Lalu dia berjalan ke dinding seberang kaki ranjang, menuju rak dinding kayu berwarna abu-abu muda yang menempel di dinding.

Mas Asa merogohkan tangan ke saku dalam jas abu-abunya. Dari situ, dia mengambil iPhone-nya. Seluler tersebut dimainkan sesaat, sebelum di taruhnya di atas iPhone Speaker Dock yang berada di atas rak dinding.

Mas Asa kemudian melangkah hingga ke tengah-tengah antara kaki ranjang dan dinding tempat rak berada.

Lalu Mas Asa menjulurkan satu tangannya kepadaku.

"Dance with me," pintanya dengan sorotan mata yang lembut.

Aku tersenyum lalu mengangguk. Aku melangkah hingga berdiri di hadapannya. Satu tanganku kutaruh di atas tangannya. Sedetik kemudian, dia menggenggamnya. Lalu, kami mengambil posisi untuk melakukan *slowdance*. Di kamar ini. Aku dan dia. Berdua saja.

Terdengar suara denting piano, lalu muncul suara lembut seorang perempuan mengalunkan kalimat nada.

"Lagu apa ini?" tanyaku.

"*I Choose You* dari Ryann Darling," katanya lembut,

Sambil bergerak, Mas Asa bernyanyi dengan lembut di telingaku. Mengikuti kalimat si penyanyi.

You're my always…. You're my forever…. You're my reality

You're my sunshine…. You're my best times…. You're my anomaly

And I'd choose you
In a hundred lifetimes I'd choose you
In a hundred worlds I'd find you….

Aku memejamkan mata mendengar setiap kata yang dia bisikkan. Linangan air mata tak terbendung seiring rasa yang aku kecap saat ini.

Ini adalah impian yang menjadi kenyataan.

Impianku… impiannya… impian kami.

Seketika aku merasa menjadi makhluk paling bodoh di muka bumi ini. Dalam arti sebenarnya.

Seandainya, sejak awal aku memiliki kepercayaan diri untuk menghubungi Mas Asa… tidak akan ada waktu yang terbuang.

Mas Asa benar.

Perkataannya saat pertemuan pertama kami di Nat's bandara waktu itu….

Jika saja aku tidak sembunyi, mungkin sudah sejak beberapa tahun lalu kami menikah. Mungkin… mungkin saja, saat ini kami sudah memiliki anak. Keluarga.

Mungkin….

"I'm so sorry," gumamku dengan suara tercekak.

Mas Asa seketika diam. Tubuhnya terasa kaku.

"Hey, what's wrong?" katanya sambil menatapku dengan sorotan kecemasan.

"Maafin Nana… se-selama ini… Nana… sem-sembunyiii," kataku sambil terisak.

"Ka-kalau saj-saja… Nana be-berani…."

"Hei… hei… udah, Na. Itu nggak penting. Yang penting kamu di sini sekarang. Kita sudah menikah. Mulai hari ini, kita akan menentukan masa depan kita. Hidup kita. Dalam susah maupun senang, suka atau pun duka. Dalam kelapangan atau kesempitan. Sehat atau sakit. Hingga maut memisahkan. Mulai hari ini, Na… pastikan Nana tidak pernah pergi lagi, apalagi sembunyi. Segala masalah, apa pun… kita hadapi bersama. Iya?"

Aku mengangguk antusias. Setuju akan perkataannya.

"Iya, Mas Asa… Nana janji."

Mas Asa tersenyum sambil mengangguk puas. *"That's my girl. My beautiful… beautiful wife,"* katanya, sebelum mengecup lembut keningku.

Setelah lagu *I Choose You* berakhir, lagu lainnya mengalun. Aku tahu lagu itu. Lagu lawas dari Boyz II Men yang berjudul *I'll Make Love To You*.

Mendengar lirik lagunya, aku tersipu. Bukan hal aneh jika saat ini wajahku merona. Seolah menyadari perasaan yang saat ini

berkecamuk di hatiku, Mas Asa terkekeh sambil menghentikan dansa kami.

"Shall I take your clothes off?" godanya lembut.

Sambil tersipu, aku mengangguk.

"Wow. Where to begin," katanya dengan nada bercanda sambil mengangkat kedua tangan dan menggerakkan jemarinya dengan gemas. Seolah dia bingung, harus membuka pakaianku dari mana dulu.

Aku menggigit bibir sambil menatapnya dari balik bulu mata.

Saat ini, kami masih berpakaian pengantin lengkap.

Aku memakai kebaya putih kerah shanghai dengan kancing depan yang panjang area depannya hingga ke atas paha. Sementara panjang area belakang kebaya putihku yang membentuk huruf U, hingga menyapu lantai

Perlahan Mas Asa membuka satu per satu kancing kebayaku. Semakin ke bawah, semakin menyingkap keberadaan korset putih yang kukenakan di dalamnya.

Jantungku dag-dig-dug. Aku menggigiti bibir menahan helaan napas yang semakin memburu.

Setelah membuka kancing terakhir, Mas Asa berjalan memutar hingga berdiri di belakangku. Perlahan melepaskan kebaya dari tubuhku.

Setelah menjatuhkannya ke lantai, suamiku membuka satu per satu tali korset di sana hingga pada akhirnya dia menarik dan melepaskannya dari tubuhku. Dia juga menjatuhkan korset itu ke lantai. Mas Asa telah membuat tubuh bagian atasku polos.

Dari belakang, Mas Asa melingkarkan tangannya hingga masing-masing telapaknya melingkupi bukitku yang mungil.

Aku terus menggigit bibir sambil memejamkan mata, menahan erangan.

Aku merasakan embusan napas Mas Asa di telingaku, leher, dan ciuman-ciuman lembutnya di bahu. Seiring dengan itu, tangannya memberikan pijatan ringan di masing-masing menara kembarku, hingga jempol dan telunjuknya mencubit ringan pucuk-pucuknya yang sedari tadi sudah menyembul dan mengeras.

Setelah beberapa saat, tangan-tangannya itu meninggalkan area menara kembarku. Aku merasa tangan-tangannya bergerak ke belakang. Lalu, membuka resleting rok batik panjang padanan kebaya putih tadi, hingga jatuh ke kaki.

Mas Asa lalu bergerak hingga berdiri di hadapanku. Perlahan, dia mengangkat tubuhku, memindahkanku hingga berdiri di samping tempatku berdiri tadi. Rupanya itu cara suamiku membebaskanku dari rok batik secara sempurna.

Perlahan, Mas Asa yang berada pada posisi memelukku, membelai punggungku terus

bergerak ke bawah hingga ke garis celana dalam satin putih berenda yang kukenakan. Setelah meremas area belakangku, dia mulai menurunkan penutup terakhirku itu hingga jatuh ke lantai.

Praktis, aku sudah tak mengenakan apa pun, selain sepatu *high heels* putih.

Mas Asa kemudian bergerak mundur sambil menarik satu tanganku. Lalu berhenti setelah berada pada ujung panjang tanganku yang menjulur ke depan.

Matanya kemudian meliar. Menatap ragaku dari atas ke bawah secara saksama.

Untuk sesaat keraguan muncul lagi. Jejak bekas luka bakar di sebagian area bahu kanan hingga ke atas pinggang, bahkan menutupi sabagian area kulit payudara kanan, membuatku gelisah.

Tapi, rasa percaya diri itu bangkit lagi setelah mendengar Mas Asa berkata, “cantik.” Sambil menatapku dengan sorotan kagum.

Tubuhku seketika menenang bahkan aku tersenyum sambil mengembuskan napas kelegaan.

Mas Asa menggeleng. “Jangan pernah sangsikan betapa cantiknya kamu, Na. Setiap senti tubuh kamu… sempurna,” katanya tegas sambil menatapku dengan sorotan tegas.

Aku melipat bibir, tapi kemudian menganggguk.

Mas Asa balas mengangguk sambil menurunkan dan melepaskan tanganku yang tadi dipegangnya memanjang setinggi dada.

"Umm…."

"Kenapa, Na?"

"Umm, Nana belum berpengalaman. Tolong diajari, takut salah," kataku jujur.

Mendengar perkataanku Mas Asa tertawa. Bahkan, kepalanya sampai mendongak ke belakang.

Keningku berkerut. "Apanya yang lucu?"

Mas Asa menggeleng. "Nggak. Kamu tenang saja. Kalau soal pengalaman, kita sama-sama nol. Ini juga yang pertama buat Mas Asa."

Hah?

"Ma-maksud Mas Asa? Bukannya… Ariana…."

Mas Asa menggeleng. "Mas Asa memang dulu pernah dekat dan memiliki hubungan dewasa tanpa ikatan dengan sejumlah perempuan. Tapi, semua hubungan itu dijalani dengan batasan."

Aku mengerutkan kening semakin dalam. Mas Asa memang pernah menyebut soal 'batasan' itu. Tapi tidak menjelaskan lebih lanjut. Aku pun tidak pernah bertanya.

"Batasan?"

Mas Asa mengangguk. "Batasan. Sejauh apa pun hubungan Mas dan mereka, ada batasannya. Mas Asa sejak awal selalu membuat

batasan itu jelas, dan tidak pernah sekali pun dilanggar.”

“Apa batasannya?” tanyaku penasaran.

“Tidak ada penetrasi. Tidak pernah, Na.”

Seketika aku melongo. “Ti-tidak pernah?”

Mas Asa menggeleng. “Secara teknis, Mas Asa masih perjaka.”

Ya, Tuhan.

Iya,kah?

“Kenapa?” tanyaku, semakin penasaran dengan pengakuannya yang tak terduga ini.

“Karena kamu, Na. Kalau Mas Asa harus bercinta, hanya dengan kamu saja Mas bersedia….”

Oh, Tuhan….

“Ka-kalau ki-kita tidak pernah bertemu lagi ba-bagaimana?”

Mas Asa mengangkat kedua bahunya. “Ya, berarti Mas bakal perjaka seumur hidup.”

Mulutku terbuka, tertutup, terbuka lagi, sebelum tertutup. Aku tidak menyangka. Dan, kaget dengan kenyataan ini.

Itu berarti….

Malam pertama ini, akan menjadi malam pertama bukan hanya bagiku melainkan juga untuk Mas Asa.

Oh, Tuhan.

Seketika hatiku terasa melebar. Perasaan bahagia demikian membuncah. Membuatku tak kuasa untuk mengembangkan senyum. Sangat lebar.

Mas Asa menatapku, juga dengan guratan kebahagiaan di raut wajahnya.

"Now… let me worship you," ucapnya, terus menggunakan nada lembut. Suara lembut yang kuyakin hanya digunakannya untukku. Aku tidak pernah mendengarnya pernah berbicara dengan siapa pun selembut saat berkomunikasi denganku.

Bagai berdiri di atas awan, aku menyimak perkataannya.

Memujaku?

Mas Asa ingin memujaku?

Bagaimana?

Dengan cara apa?

Sebelum aku bertanya apa pun, Mas Asa sudah melangkah hingga tepat di hadapanku.

Lalu dia….

Berlutut.

Berlutut!

Masih berpakaian setelan jas lengkap berwarna abu-abu, kemeja abu-abu muda, dan dasi kuning, dia berlutut di hadapanku.

Glek. Aku menelan ludah. Jantungku bertalu-talu. Tiba-tiba merasa dag-dig-dug lagi.

Sebelum aku mampu mengejawantahkan nalar untuk mengerti apa yang terjadi di sini, saat ini… Mas Asa sudah membenamkan wajahnya di bawah sana. Di area pribadiku. Kedua tangannya melingkari pinggangku, telapaknya melingkupi dan meremas kulit polos area belakangku.

Lalu, aku merasakan ciumannya. Ciuman intim di “bibir” bawahku.

Oh, Tuhan….

Saat lidahnya mulai menyapu garis bukaan area vitalku, aku tak kuasa selain mendongakkan kepala ke belakang. Sementara kedua tangan refleks memegangi kepalanya. Sedangkan kakiku spontan membuka, memberikan akses lebih.

Masih pada posisi berdiri, aku menikmati kejutan ini…. Aku hanya berharap, lutut-lututku cukup kuat untuk menopang dan membiarkanku tetap berdiri.

Dengan rasa senikmat ini, aku takut….

Aku akan jatuh.

***

“Ini tadi sakit?” kata Mas Asa sambil menaruh satu telapak tangannya di area pribadiku di bawah sana.

Saat ini kami berbaring di peraduan, tanpa sehelai benang pun membaluti raga. Aku terlentang. Sementara Mas Asa, berbaring menyamping di sisi kananku.

Aku menggeleng.

“Perih?” tanyanya lagi.

Aku menggeleng. Aku tahu maksud Mas Asa. Suamiku ini mencemaskan keadaanku setelah menjalankan kewajibanku untuk pertama kalinya sebagai seorang istri, beberapa waktu lalu di ranjang ini.

“Nggak. Tadi pas ke kamar mandi, pipis… perih sedikit, sih… tapi… nggak apa-apa.”

Keningnya mengerut. Bibirnya tampak merengut.

Aku membelai lembut wajahnya.

“Beneran, Nana nggak apa-apa. Besok pagi juga, kalau Mas Asa mau, kita bisa lagi,” godaku.

Sontak matanya membelalak.

“Serius?”

Aku tersenyum lebar sambil mengangguk.

“Serius. Sekarang kita sama-sama istirahat dulu. Bobo bentar. Ntar kita mulai lagi,” kataku masih menggoda.

Mas Asa balas tersenyum lebar. Lalu dia menurunkan wajahnya dekat ke wajahku sebelum menempelkan bibirnya ke bibirku.

Masih tersenyum, aku dengan senang hati menerima ciumannya.

32

Liburan ke Puncak

Enam minggu kemudian....

Angkasa

Selama ini, sejak hari pernikahan, kebahagiaan sepertinya betah menyelimuti kehidupan kami.

Buktinya, Nana sudah dinyatakan positif hamil sejak beberapa hari lalu.

Hamil!

Buah cinta aku dan Nana.

Jiwaku melonjak kegirangan. Hatiku begitu membuncah menggelorakan kesenangan.

Aku bahagia. Demi Tuhan. Ini, luar biasa.

Untuk itulah, aku memutuskan untuk membawanya berlibur.

Kami belum sempat berbulan madu.

Dengan keadaan bunda, aku tak sampai hati untuk pamit berbulan madu.

Bahkan saat membawa Nana berlibur saat ini pun, aku memutuskan untuk membawa serta bunda.

Kami sepakat untuk berlibur dengan menyewa sebuah vila di kawasan Puncak, Bogor, milik kenalan Bang Badai.

Dari obrolan mengenai hal ini pun, akhirnya kami setuju untuk berlibur bersama.

Sejak menikah dengan Kak Bulan, kakakku itu pun belum sempat berlibur apalagi berbulan madu. Keadaan belum memungkinkan. Mereka masih memperjuangan kesembuhan Cinta.

Sejauh ini, menurut Bang Badai, *progress* pengobatan Cinta cukup baik. Mereka optimis meski terus berdoa dan berusaha mengupayakan yang terbaik.

Semoga saja.

Keluar dari pintu geser teras samping vila aku mendapati Bang Badai sedang berdiri menatap putrinya yang sedang bermain dengan kelinci piaraan pengurus vila ini, disaksikan bunda yang duduk di kursi roda.

Aku terus berjalan lalu berhenti di sampingnya kemudian menepuk bahunya.

“Bang,” sapaku.

Kakakku menoleh sambil sedikit tersenyum. Lalu, dia menatap ke sekeliling.

“*View*-nya bagus, ya Bang...,” ucapku.

Area taman vila ini memang menyuguhkan pemandangan gunung yang indah dan asri. Udaranya pun sejuk.

Bang Badai mengangguk. “Beda banget ama Jakarta.”

Aku terkekeh sambil mengangguk.

“Ironis, ya… padahal nggak seberapa jauh dari Jakarta. Kalau jalanan lancar, sejaman sampe,” ujarku.

Dia tertawa. “Tapi… seringnya jalanan nggak lancar, Sa. Maceeettt… kalau nggak macet, gue nggak keberatan tinggal di sini, kerja di Jakarta. Tapi… ya, itu… macetnya sering kebangetan, bikin nggak realistis buat tinggal di area sini, sementara kerjaan kita di Jakarta.”

Aku menganggukkan persetujuan sambil tersenyum. Aku kemudian menatap Cinta dan Bunda Indah.

Oh, Tuhan….

Dua orang yang aku sayangi, dalam tawa mereka…. Keduanya sesungguhnya sedang berjuang melawan kanker.

Seketika segala keindahan pemandangan yang disuguhkan vila ini tidak ada artinya.

“Sa…,” kata Bang Badai pelan sambil menepuk bahuku. Kuyakin, dia bisa merasakan yang aku rasakan.

Aku menghela napas panjang kemudian menggeleng.

“Kejaiban… gue terus mengharapkan keajaiban, Bang….”

Dia mengangguk. “Sama, Sa… gue juga.”

Tiba-tiba….

"Mas Asa, Bang Badai… makanan sudah siap," kata istriku, setengah berteriak.

Aku dan kakakku menoleh. Nana terlihat menongolkan badan bagian atasnya dari balik pintu kaca ruang tengah vila. Sisa badannya, terlihat dari dinding kaca berdiri di dalam.

Cantik.

Teramat sangat cantik.

Aku mengembuskan napas bangga. Kenyataan bahwa Nana sudah menjadi istriku, dan mengandung bayiku, membuatku bahagia. Kebahagiaan yang tak mampu kuungkapkan dalam kata.

Aku mengangguk pada istriku. "Oke, Cantik."

Wajah Nana tampak ceria. Matanya terlihat berbinar menerima pujianku.

"Ajak Bunda, Cinta, dan Murni juga yah...," pintanya.

Murni adalah perawat pengganti Gemintang.

"Oke, Sayang," kataku lagi sambil mengangguk.

Beberapa saat kemudian kami memasuki ruang tengah vila, menuju area dapur yang posisinya di samping ruang nonton TV, di ruangan model *open space* ini.

Aku masuk sambil mendorong kursi roda bunda, lalu memosisikannya di kepala meja. Nana, sudah terlebih dulu menggeser kursi di sana. Dia memberi ruang bagi kursi roda bunda untuk mengambil tempat.

"Nana siapin makanan buat Bunda, ya. *Cream soup* sama *garlic bread*, minumnya bandrek hangat. Mau ya, Bunda?" ucap Nana lembut.

Bunda mengangguk sambil tersenyum pada Nana.

Istriku balas tersenyum. Lalu mulai mempersiapkan makanan untuk bunda santap. Aku berinisiatif untuk meladeni diriku sendiri. Aku mengambil makanan yang terhidang di meja. Sementara, Bang Badai dan keluarganya bersenda gurau.

"Anak Papa mau bandrek?" Aku melihat Bang Badai menggoda Cinta dalam gendongannya.

Cinta mengangguk dengan antusias bertubi-tubi.

"Iya… iyaaa…. Aku mauuu…."

Aku menggeleng sambil tersenyum menyaksikan kehangatan keluarga kecil kakakku.

"Ayo, ayo makan," kataku sambil memegang semangkup *cream sup* dan menarik kursi meja makan untuk kududuki. Istriku segera menyusul, duduk di kursi di sebelahku. Bunda sedang bersantap ditemani Murni yang duduk tak jauh darinya.

Bunda duduk di kursi roda, bukan karena beliau ada masalah dengan kakinya. Tidak. Penyakitnya, membuat bunda cepat lelah. Sangat cepat lelah. Menggunakan kursi roda membantunya menghemat energi untuk bergerak ke sana kemari.

Aku tidak bisa membayangkan ketidaknyamanan bunda merasakan dan

menghadapi penyakitnya itu. Tapi, beliau adalah wanita yang kuat.

Dalam kondisi selemah apa pun, dia justru selalu berusaha menguatkanku, bukan sebaliknya.

"Makan yang banyak, Bunda," kataku.

Bunda tersenyum menatapku sambil mengangguk, dan menyuapi dirinya sesendok *cream soup.*

Aku balas tersenyum padanya. Mengapresiasi kebersediaannya menurutiku. Aku tahu, dengan penyakitnya... selera makan bunda hilang.

Tapi, wanita yang dulu berprofesi sebagai dosen itu terus berusaha melawan ketidakinginannya untuk makan. Beliau adalah seorang pasien yang kooperatif. Bunda bersedia menyantap hidangan apa pun yang disajikan. Walau, tidak banyak.

***

"Ah, masa sih, Bang?" tanyaku sambil terkekeh.

"Ihh, bener... si Jagad dulu waktu nginep di rumah bapak, saat itu umurnya kalau nggak salah dua belas tahunan. Beberapa minggu sebelum gue berangkat kuliah ke Sydney. Nah, waktu itu dia nginep ya pas akhir pekan gitu... tapi menyendiri mulu, nggak mau keluar kamar. Gue penasaran juga. Jadilah gue iseng masuk ke kamarnya. Sebenernya niatnya mau ngajak dia jalan ke mana gitu. Eh, yang

ada... dia ke-*gap* lagi baca buku porno," ujarnya sambil tertawa.

Nana dan bunda bahkan ikut tertawa bersamanya.

"Ahh, masa? Dulu kan dia kutu buku dan cupu gitu pake kacamata minus... dapat buku porno dari mana?" tanyaku lagi, penasaran.

"Nggak tahu. Dia nggak mau ngaku dapat buku itu dari mana. Apa nyolong punya bapak? Haha. Mana gue tau, deh... pokoknya itu buku porno jadul. Stensilan gitu. Pengarangnya Enny Arrow."

"Busyet parah," kataku sambil tertawa diiringi tawa Bunda dan Nana.

Bang Badai mengangguk juga sambil tertawa.

"Terus?"

"Terus gue tanya, kenapa dia baca buku begituan."

Masih terkekeh aku penasaran. "Apa jawabannya."

"Katanya dia lagi belajar."

"Hah? Belajar apaan?"

"Belajar cikal bakal Sastra Erotika Indonesia."

"Hah?" kataku sambil tertawa dan memukul-mukul paha.

Bang Badai terkekeh sambil mengangguk.

"Terus?"

"Terus setelah debat kusir soal perkembangan sastra di Indonesia dan dunia secara umum, di mana erotika termasuk ke dalam bagian

karya sastra, menurut si Jagad lho, ya… gue hukumlah.”

“Dihukum?”

“Iyaa. Gue kasih dua pilihan. Gue aduin ke bapak atau dia ngehafal Buku Pintar. Zaman dulu pan belum kenal internet. Belum familier sama mesin pencarian google. Dulu tuh ada yang namanya Buku Pintar, ingat nggak, Sa?”

Aku mengangguk sambil terkekeh.

“Nah, si Jagad gue kasih waktu seminggu buat menghafal tuh buku. Gue bilang, ntar gue tes. Kalau dari sepuluh pertanyaan dia salah tiga, gue bakal aduin ke bapak masalah dia ke-*gap* baca buku porno,” terangnya dengan wajah semringah.

“Terus?” kataku, penasaran.

“Minggu depannya pas gue tes, beneran tuh si Jagad bisa jawab semua pertanyaan.”

“Sepuluh-sepuluhnya?”

Bang Badai mengangguk. Ada binar bangga di wajahnya.

Aku tersenyum. Ikut bangga pada kecerdasan adik kami yang satu itu. Si kutubuku, Jagad.

Waktu menunjukkan pukul 8.30 malam, semua berjalan baik. Kehangatan keluarga kami nyata terasa.

Kami berkumpul bersama di ruang tengah vila. Duduk di sofa empuk. TV menyala, mempertontonkan sebuah acara memasak dari salah satu saluran TV kabel. Tapi tak ada di antara kami yang memperhatikannya.

Kami semua hanyut dalam obrolan hangat ini dan itu. Termasuk, tingkah polah adik-adik kami di masa lalu.

Sampai….

"Papaaa…," terdengar suara Cinta, yang sedari tadi sudah terlelap di kamar tidur dekat ruang keluarga ini.

Kupikir keponakanku itu terbangun akibat bisingnya kami berbicara.

Namun, saat aku menolehkan wajah menatapnya… aku tahu, ada yang tidak beres dengan Cinta.

Dia terlihat pucat. Ada darah yang terlihat menetes dari hidungnya.

Mimisan.

Lalu….

Bang Badai berlari menuju Cinta. Dia menggendong dan memeluknya. Kak Bulan tampak pucat dengan mata berair menatap kakakku.

It was the most painful view to watch.

Pemandangan yang menyakitkan.

Dalam diam, keduanya mengkomunikasikan… ini adalah saat "itu".

The crucial moment.

Their nightmare.

Aku berjalan mendekat. "Bang…."

Bang Badai menoleh dengan mata yang telah membentuk kolam air.

Bang Badai. Lelaki tinggi tegap kekar bertato. Seorang sosok yang kukenal sangat tangguh dan

disegani banyak orang. Kini, menatapku dengan wajah memelas, dan mata membentuk kolam air.

"Rumah sakit, Sa… kita butuh ke rumah sakit. Sekarang. Juga," ujarnya dengan sikap waspada, bagaikan seorang ksatria yang berkata ini saatnya pergi ke medan pertempuran. Sebuah pertempuran, di mana dia tahu bahwa dia akan… kalah.

Aku mengangguk paham dan bersedia ikut berjuang bersamanya.

Setelah itu….

Segalanya terjadi begitu cepat.

Kami semua bergerak untuk mempersiapkan kepergian Cinta ke rumah sakit.

Nana sudah sejak tadi bergerak bersama Kak Bulan ikut mempersiapkan kebutuhan Cinta.

"Bang, biar gue yang nyupir, Bang," kataku saat kami melangkah ke *carport* mobil.

Bang Badai mengangguk lalu masuk ke mobil di kursi belakang, di mana Kak Bulan sudah menunggu dengan wajah pucat dan mata menangis.

Aku yang masih berdiri di samping mobil kemudian membalikkan badan untuk menghadap Nana.

"Na, Mas Asa mau pergi nemenin Bang Badai bawa Cinta ke rumah sakit."

Nana yang sudah sedari tadi menatapku mengangguk.

"Nitip Bunda, ya?"

"Iya, Mas."

"Kamu *packing*, terus telepon taksi *online* aja untuk pulang. Kita ketemu di rumah. Kabarin Mas

terus gimana-gimananya, supaya Mas nggak khawatir," pintaku.

"Iya, Mas," balasnya sambil mengangguk.

"Kamu kontak Raya. Biar nanti Raya yang kontak Sam dan Jagad."

Kali ini pun Nana mengiyakan pintaku.

Aku mengangguk padanya. Lalu mengecup keningnya.

"Jaga diri, Na," kataku sambil mengelus perutnya.

"Iya, Mas. Hati-hati bawa mobilnya, yang tenang," pintanya.

Aku mengangguk lalu mengecup keningnya sekali lagi, sebelum beranjak masuk ke mobil dan mengendarainya ke rumah sakit.

***

Saat tiba di rumah sakit, semuanya sudah kumpul. Semuanya bergerak dengan sigap. Sam, Jagad, Raya, bahkan Pelangi dan Gemintang juga ada, entah kenapa.

Sahabat karib kakakku, Bang Rio, Bang Dewa, dan kakak angkatnya, Mas Rama turut tampak.

Sebelumnya aku memang telah menghubungi Bang Dewa. Kuyakin, kakakku membutuhkan kehadiran para sahabat kentalnya. Cukup menghubungi Bang Dewa. Dia yang akan menelepon sahabat-sahabat lainnya. Dugaanku tepat. Terbukti dengan kehadiran mereka, lengkap dengan istri-istrinya.

Cinta ditangani dengan cepat. Hingga diputuskan masuk ke ruang ICU. Selebihnya, kami menunggu.

Bang Badai dan Kak Bulan ada bersama Cinta di ruangan itu. Sementara aku dan yang lainnya menunggu di selasar.

Setelah sekira dua jam menunggu, HP-ku berbunyi. Dari layar, aku melihat nomor rumah.

"Halo?" kataku sambil berjalan meninggalkan selasar.

Sebelumnya Nana sudah mengirimkan pesan via WA kalau mereka telah sampai di rumah dengan selamat.

"Mas," kata bunda dari sambungan telepon.

Bunda?

Kupikir telepon dari Nana. Kok, malah bunda?

"Iya, Bunda, kenapa?"

"Gimana Cinta?"

"Masih di ICU."

"Badai dan Bulan?"

"Di sana juga, nemenin Cinta."

"Kamu?"

"Di selasar rumah sakit, nungguin perkembangan sama yang lainnya."

"Semua kumpul?"

Aku mengangguk sebelum menjawab. "Iya. Semua."

Hening.

"Bunda? Halo?"

"Iya...."

"Kenapa?"

Terdengar helaan napas panjang.

"Bunda?"

"Mas, kamu… bisa pulang aja?"

Keningku berkerut. "Bisa aja, sih. Ada apa?"

"Mmh… sebenarnya, tadi Nana udah wanti-wanti jangan telepon kamu, tapi…."

Glek.

Nana?

"Nana?" kataku setengah memekik.

"Ada apa dengan Nana?"

"Umm… tadi dia muntah-muntah. Dan, terlihat pucat…."

"Aku *otw* pulang sekarang," kataku tanpa menunggu bunda menyelesaikan kalimatnya.

***

"Aku nggak apa-apa. Cuma mungkin tadi kaget aja sih," kata Nana sambil berbaring lemah di peraduan kami.

Aku duduk membungkuk di tepian ranjang di sampingnya. Wajahku dekat ke wajahnya.

"Perlu ke dokter?" tanyaku lembut sambil mengusap pipinya.

Nana menggeleng. "Nggak. Umm… harusnya Mas Asa nggak usah pulang. Kasihan Bang Badai dan Kak Bulan…."

"Ada Sam, Jagad, dan Raya, di sana. Selain juga Bang Rio, Bang Dewa, dan Mas Rama. Bahkan, Pelangi dan Gemintang juga ada di sana."

Kening Nana berkerut. “Kok?” tanyanya bingung.

Aku menggeleng. “Entah. Pokoknya Gemi dan Angi ada di sana.”

Nana mengangguk sedikit. Seolah dia paham, walau aku yakin istriku tetap pada kebingungan yang sama denganku.

“*Anyway*… kamu nggak usah khawatir ngerasa nggak enak atau gimana sama Bang Badai atau Kak Bulan. Aku udah WA Bang Badai, sih. Dia bilang, iya… nggak apa-apa. Aku malah disuruh pulang buat jagain dan urusin kamu,” ucapku kemudian mengecup keningnya.

Nana diam tapi mengangguk.

“Udah kalau nggak mau ke dokter, istirahat, ya?”

Nana mengangguk lagi. Aku tersenyum menatapnya.

Aku lalu bangkit dan ke kamar mandi. Setelah mandi, dan berganti pakaian, aku menelusup ke dalam selimut di atas ranjang, dan memeluk Nana yang sudah terlelap.

Mataku terpejam. Tapi, aku tidak tidur.

Saat ini, keluarga Khatulistiwa sedang diuji.

Bang Badai dengan sakitnya Cinta. Aku dengan kankernya bunda, di saat Nana mengandung. Jagad dan Raya pun belakangan kerap berselisih perihal hubungan adik perempuan kami itu yang masih ambigu dengan Rizal.

Jagad paling vokal mengenai masalah ini, karena Raya adalah adik seayah dan seibunya.

Sementara Raya bersikeras kalau hubungannya dengan Rizal masih sebatas teman, dan profesional. Meski tak ada di antara kami —para lelaki Khatulistiwa—yang memercayainya.

Tapi, untuk saat ini… aku dan Bang Badai memilih untuk mengambil jarak dan tidak ikut campur dulu sambil bersikap waspada pada perkembangan hubungan Raya dan Rizal. Sementara Sam lebih banyak diam.

Sam. Meski terlihat paling tenang, tapi *feeling*-ku ada sesuatu yang dia sembunyikan. Entahlah. Aku hanya berharap, dia tidak berurusan lagi dengan narkoba. Cukup sekali dia terjerumus dan menghabiskan waktu berbulan-bulan di panti rehabilitasi. Jangan lagi. Jangan pernah lagi.

Aku mengembuskan napas panjang. Masih memeluk Nana dari belakang, aku mencubit pangkal hidung di antara pelipis.

Tuhan….

Lindungilah keluarga kami.

***

"Cinta membaik?" tanyaku kaget. Pagi ini, aku menghubungi Bang Badai via telepon. Aku menanyakan kabar perkembangan terakhir keponakanku itu.

Aku tersenyum sambil bertelepon mendengar penjelasan Bang Badai.

"Alhamdulillah. Syukur deh…."

Setelah berbicara ini dan itu selama beberapa lama, aku pamit dan memutuskan hubungan pembicaraan.

“Gimana Cinta?” tanya bunda.

Kami saat ini sedang di taman samping rumah, di area kolam renang.

Bunda duduk di kursi taman, di antara Nana dan Murni. Sementara aku berdiri menghadap kolam renang, memunggungi mereka.

Setelah membalikkan badan ke arah bunda dan yang lainnya, aku tersenyum lalu berjalan mendekat.

“Kata Bang Badai, Cinta sudah melewati masa kritis. Kondisinya membaik. Masih perlu perawatan... tapi, yang terpenting dia sudah mampu melewati episode kemarin dengan baik,” terangku sambil duduk di kursi taman di hadapan mereka, dipisahkan meja taman.

“Alhamdulillah,” kata bunda, bersamaan dengan Nana dan Murni.

Aku mengangguk sambil tersenyum. Mereka sudah sejak tadi tersenyum.

“Semoga, Cinta bisa sembuh,” kata bunda.

“Amiiin,” kata aku, Nana, dan Murni hampir bersamaan.

33
Berdamai dengan Takdir

Beberapa bulan kemudian….

"Cantik kayak mamanya," kataku sambil berdiri di samping ranjang rumah sakit, menatap bayiku, dalam gendongan mamanya, Gerhana.

"Masa, sih? Bukannya mirip papanya," kata Nana sambil terus menatap putri kami yang baru lahir kemarin.

Permata Khatulistiwa, itulah namanya.

Bayi perempuan sehat yang terlahir dengan berat hampir tiga kilogram itu, sesungguhnya wajahnya perpaduan aku dan Nana. Bukan. Itu, bukan menurutku, melainkan bunda.

Ajaib, ibuku itu masih bertahan sejauh ini. Bunda berhasil melewati prediksi dokter, yang dulu memperkirakan usianya sekitar enam bulan lagi. Sudah lebih dari setahun, wanita yang telah melahirkanku itu melewati masa vonis dokter.

Bahagia?

Pasti.

Bahkan kemarin, bunda tak henti-hentinya tersenyum sambil menggendong Permata.

"Bunda bisa melihat kamu menikah. Mendampingi Nana melewati masa kehamilan. Menungguinya saat melahirkan. Menggendong Permata, cucu Bunda. Nikmat Tuhan mana lagi yang bisa Bunda dustakan? Sekarang Bunda siap. Kapan pun ajal menjemput, tak ada penyesalan atau hal-hal yang memberatkan. Bunda bisa pergi dengan bahagia," katanya kemarin.

Itu mungkin suara isi hati bunda, tapi bukan perasaanku.

Meski semua dokter di dunia ini menyatakan mustahil, aku masih berharap hidup bunda lebih panjang lagi, dalam keadaan lebih sehat lagi.

Selama ini, menurut hasil pemeriksaan dokter, kondisi bunda tidak memburuk... meski tidak juga membaik. Masih sama.

Tak ada lagi pengobatan, selain pemberian *paint killer* dalam frekuensi, dan dosis sesuai kebutuhan. Serta terapi, serta konseling psikis dan spiritual untuk menenangkan dan mempersiapkan mentalnya.

Secara nalar, aku tahu aku harus siap ditinggalkan bunda. Namun, jujur saja... anak mana yang pernah benar-benar merasa siap menghadapi kematian ibunya?

Tok.

Tok.

Tok.

Terdengar ketukan suara pintu sebelum pintu itu dibuka dari luar.

Kak Bulan tampak datang membawa bingkisan buah. Terlihat juga Mentari dan Cahaya di belakangnya. Sambil tersenyum mereka beranjak masuk ke ruangan ini.

“Hei,” sapa Nana dengan riang.

“Hei,” jawab mereka hampir bersamaan.

Seketika ketiga wanita itu mengelilingi Nana dan bayi kami. Mereka mengobrol ini-itu dengan girang. Sementara aku, sejak tadi bergerak mundur memberikan mereka ruang.

“Sst.” Aku menolehkan wajah ke arah suara.

Di sana, di depan pintu, tampak Bang Badai, Bang Dewa, dan Bang Rio.

Ini bukan pertama kalinya kakak tertuaku dan istrinya datang ke rumah sakit. Sejak kemarin dia dan adik-adikku lainnya menunggui Gerhana melahirkan di rumah sakit ini. Namun, kali ini berbeda. Bang Badai datang untuk menemani teman-temannya yang datang untuk menjenguk Nana.

Well, tepatnya... istri-istri mereka menjenguk istriku.

“Sini,” kata Bang Badai.

Aku berjalan mendekatinya.

“Dah makan?” tanyanya.

Aku menggeleng. Belum.

“Makan yuk di kantin bawah.”

“Mmm....”

Bang Badai merangkulku. “Udah, santai aja. Nana kan ada Bulan, Caca, dan Tari. Kita nemenin kamu makan dulu deh di bawah,” ajaknya.

Aku mengangguk. “Bentar, bilang Nana dulu, ya....”

Bang Badai mengangguk setuju.

Setelah pamit ke Nana, kami berempat kemudian melangkah ke luar menuju kafetaria rumah sakit ini yang terletak di area lantai satu.

“Kapan rencananya Nana *check out?”* tanya Bang Badai sambil bersantap bersamaku dan sahabat-sahabatnya. Kami duduk mengitari meja kafetaria yang berbentuk bundar dengan makanan kami masing-masing.

“Paketnya tiga hari, sih. Lahiran normal, kan. Berarti, lusa siang, sih *check out*, kenapa emang?”

Bang Badai menggeleng. “Nggak. Ya, udah kamu fokus urusin Nana dan Permata dulu, deh. Habis itu baru kita kumpul buat diskusi.

Keningku berkerut. “Diskusi?”

Bang Badai mengangguk.

“Diskusi apa, Bang?”

Bang Badai mengembuskan napas sebelum menjawab.

“Jagad.”

“Jagad? Kenapa dia?”

“Dia ngedeketin Gemi.”

Mulutku seketika melongo. Mata spontan menatap satu per satu sahabat kakakku.

“Masalahnya, Gemi itu sepupunya Caca, berarti sepupu gue juga, kan,” ucap Bang Rio.

Aku mengangguk. Tapi keningku kemudian berkerut bingung.

"Ternyata, diam-diam selama beberapa bulan ini mereka sudah dekat," terang Bang Badai.

Keningku berkerut semakin dalam. "Kok aneh. Gemi nggak pernah menyinggung soal Jagad. Bahkan dia pernah bilang udah punya tambatan hati."

"Iya. Menurut pengakuan si Jagad, tambatan hatinya itu... ya, dia."

"Hah? Jagad tambatan hatinya Gemi?"

Bang Badai mengangguk. "Itu kata si Jagad."

"Kalau kata Gemi?"

Bang Badai menggeleng. "Nggak tau. Gue belum nanya."

Mataku sontak menatap Bang Rio.

Mengerti, sahabat kakakku itu kemudian berbicara.

"Iya, sih. Kata Caca, menurut pengakuan Gemi, emang iya. Tapi...."

"Tapi?"

"Tapi si Gemi nggak serius."

"Hah?" ucapku semaking tak mengerti.

Bang Rio mengangguk. "Gini... si Jagad pengin nikahin si Gemi. Nah, si Gemi... nggak mau nikah."

"Nggak mau nikah. Kok aneh?"

Bang Rio mengangkat bahunya.

Aku kemudian kembali menatap Bang Badai.

"Jadi gimana nih Bang, urusannya?"

Setelah menelan makanan yang dikunyahnya, Bang Badai menjawab.

"Ya, nggak mungkin maksa si Gemi, kan. Dan, jangan lupa… dia sepupu Caca, yang artinya sepupu Rio juga. Jangan sampai si Jagad nekat terus bikin runyam urusan, ngerusak hubungan baik kita semua."

"Jadi…," timpalku, masih berusaha mengerti.

"Jadi, di satu sisi kita jagain supaya si Jagad nggak patah hati. Di sisi lain, kita juga jagain supaya dia jangan sampai nekat."

Aku menganggguk setuju.

"Kalau menurut gue sih, udahlah… dukung aja. Nikahkan mereka," saran Bang Dewa.

"Nikahkan mereka… nggak segampang itu juga kali. Kalau si Gemi nggak mau, ya nggak bisa dipaksa," balas Bang Rio.

Bang Dewa mengangkat dan melambai satu tangannya ke atas.

"Halah, mauuu… pasti mauuu… itu mah, biasa cewek banyak mikirin yang nggak-nggak. Kalau udah sah juga, pasrah aja," ujar Bang Dewa lagi.

Bang Rio merengut sambil memelotot pada Bang Dewa.

"Lu kebiasaan, suka ngegampangin segala urusan. Udah ketularan bini, lu ya…."

Sontak tubuh Bang Dewa menegang. Wajahnya berubah serius. Matanya memelotot pada Bang Rio.

"Jangan bawa-bawa bini gue. Salah dia apa? Kok jadi dibawa-bawa gini," katanya dengan menggerutu.

Bang Rio mengembuskan napas. Matanya menatap ke langit-langit seolah memohon kesabaran.

"Udah-udah, lu jangan sensitif gitu, Wa. Kenapa, sih? Lagi PMS ya?" goda Bang Badai.

Bang Dewa menggebrak meja dengan satu tangannya.

"Lu bilang apa?!"

Bang Badai mengangkat kedua tangannya tanda menyerah sambil terkekeh.

"Ampun, ampun, Pak Dewa... ampunnn," ledeknya, masih terkekeh.

Bang Rio menatapku sambil menggeleng. Aku hanya terkekeh mengamati tingkah mereka bertiga.

Meski sahabat karib, bukan berarti mereka tidak pernah bertengkar. Namun, pertikaian di antara mereka selalu tak serius. Mereka bertiga selalu menemukan cara untuk saling memaafkan dan terus menjalin persahabatan.

Keningku berkerut mengingat Jagad. Kenapa dia tidak membicarakan hal ini denganku? Bukannya di antara semua, Jagad paling dekat denganku? Kenapa dia lebih memilih berbicara dengan Bang Badai.

Aku seketika menggeleng. Berusaha meredakan sedikit rasa gundah terkait hal ini.

Mungkin....

Mungkin Jagad punya alasan.

Mungkin saja dia tidak enak dengan Gemi yang posisinya masih berstatus perawat bunda. Bunda yang masih sakit. Nana yang sedang hamil….

Iya, mungkin begitu.

Sekarang setelah Nana melahirkan, mungkin Jagad cepat atau lambat akan mendatangiku dan… bercerita.

Tapi….

Ah, sudahlah.

Dia lelaki dewasa. Bisa menghadapi dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Kalau dia butuh aku, dia tahu di mana mencariku.

"Anyway, kalau masalah Raya dan Rizal gimana?" tanyaku.

Bang Badai menggeleng. "Kata Raya nggak ada apa-apa. Mereka masih berteman. Dan, hubungan mereka lebih ke profesional."

Keningku berkerut. "Yakin?"

Bang Badai mengangkat kedua bahunya.

"Kayaknya nanti hubungan mereka kalau ternyata lebih dari sekadar teman, bakal ribet deh, Dai," timpal Bang Rio.

Bang Badai mengangguk, sementara keningku berkerut.

"Kenapa?" tanyaku.

"Track record si Rizal nggak bagus. Kan gue pernah bilang, dia itu mantannya Cahaya. Selama dua belas tahun mereka pacaran, tiga kali dia ketahuan selingkuh. Parahnya lagi, dia mutusin

hubungan via telepon, dua hari sebelum lamaran," kata Bang Rio.

Aku mengangguk. Pernah mendengar informasi serupa dari Jagad. "Iya sih, Bang."

"Kalau kejadian apa-apa antara Raya dan Rizal, terus si Rizal nggak berubah sifat bajingannya... lu yang bakal ribet," kata Bang Dewa padaku.

Kali ini pun aku mengangguk paham. Rizal adalah sepupu Nana. Bukan hanya sepupu, Nana menyayanginya, dan memercayainya.

Kalau Rizal sampai menyakiti Raya, Bang Badai, Jagad, Sam, dan tentu saja... aku, tidak akan tinggal diam.

Masalahnya, aku khawatir bila itu sampai terjadi... sedikit banyak akan memengaruhi juga hubungan Nana dan Rizal. Dan tentu saja... aku ikut terseret di dalamnya.

Aku menggeleng memikirkan kemungkinan itu.

Bang Badai menepuk bahuku.

"Sudahlah.... Kita lihat saja perkembangannya bagaimana," sarannya.

Aku mengangguk setuju.

Iya. Mau bagaimana lagi?

***

Dua minggu kemudian....

Tok.

Tok.

Tok.

Aku mendengar suara ketukan di pintu kamar.

"Siapa?" tanya Nana, mendahuluiku.

"Gemi, Na... anu... Bunda Indah...."

Aku seketika melonjak dan bangkit dari tidur, dan berjalan ke arah pintu kamar.

"Mas Asa," kata Gemi sambil menatapku sesaat setelah aku membuka pintu.

"Kenapa Bunda?" kataku sambil berjalan ke luar kamar menuju tangga ke bawah. Gemi mengikutiku dari belakang.

"Mmmh, tadi Gemi dengar bunda batuk-batuk. Terus Gemi ke kamarnya. Memeriksa keadaannya... Mas Asa," kata Gemi sambil menarik tanganku, memaksaku menghentikan langkah tepat setelah menuruni anak tangga terakhir, dan menoleh kepadanya

Gemi mengembuskan napas sebelum berbicara.

"Bunda melemah. Tadi Gemi sudah kontak rumah sakit, meminta mereka mengirimkan ambulans dan paramedis. Mas Asa cobalah tenang sebelum masuk ke kamar bunda. Jangan membuat bunda stres."

Aku mengusap wajah dengan kasar. Mengembuskan napas panjang sebelum kembali menatap Gemi dan mengangguk.

Gemi balas mengangguk. Lalu dia berjalan mendahuluiku, aku menyusulnya di belakang.

Gadis berkulit kuning langsat itu kemudian membuka pintu kamar bunda.

"Buundaa," katanya dengan lembut sambil berjalan mendekati beliau.

"Masih sesak?" tanyanya sambil memeriksa selang oksigen yang terhubung ke hidung bunda.

Bunda menggeleng. Lalu matanya melihat ke belakang, menemukan mataku.

"Ma-Mas...," katanya dengan suara lemah.

Mengerti, Gemi segera beranjak dan memberiku ruang untuk mendekati bunda.

Aku duduk di tepian ranjang, di samping tubuh lemah wanita yang rambut berubannya hanya tersisa sedikit di sana-sini karena kerontokan akibat pengobatan kanker itu.

Aku mengambil telapak tangannya yang kurus.

"Bunda kenapa? Kata Gemi tadi batuk-batuk. Sakit dadanya? Susah napas?" tanyaku selembut mungkin.

Beliau tersenyum lalu mengangguk lemah. Matanya kemudian menatap ke belakang. Aku ikut menoleh. Nana terlihat memasuki kamar sambil menggendong Permata. Gemi sudah tidak terlihat keberadaannya di kamar ini.

Dengan wajah sedih, istriku mendekat lalu berlutut di samping ranjang.

"Bunda," kata Nana.

Bunda tersenyum. "Nana... Permata... hei, ini Oma, Nak," katanya, sambil menjulurkan tangan bergetarnya untuk menyentuh pipi anakku. Nana semakin mencondongkan diri ke depan, demi mendekatkan Permata dalam gendongannya kepada bunda.

"Cantik. Perpaduan Papa dan Mamanya," katanya sebelum terbatuk-batuk.

"Sudah, Bunda... sudah... jangan bicara lagi," kataku sambil mengelus-ngelus dada bunda.

Bunda memejamkan matanya sesaat sebelum membukanya lagi.

"Mas... ini saatnya," katanya tenang.

Aku menggeleng.

Tidak. Tidak. Tidak.

Sebagai seorang anak, aku masih belum siap. Aku merasa belum rela untuk ditinggalkan... untuk kehilangan bunda.

"Ikhlaskan Bunda...," katanya lagi.

Aku menggeleng. "Bunda ngomong apa, sih? Nggak, Bunda. Bunda belum boleh pergi... Asa belum siap," kataku dengan suara bergetar.

Bunda meremas tanganku. "Mas...."

Aku menggeleng. "Nggak. Jangan dulu, Bunda...."

"Mmm... Mas Asa..." Aku mendengar suara Gemi.

Aku menoleh ke belakang ke tempat gadis itu sekarang berdiri.

"Mas… ambulansnya udah datang. Petugas paramedis mohon izin untuk membawa Bunda Indah ke rumah sakit," katanya dengan penuh kehati-hatian.

Bunda meremas tanganku. Spontan aku menolehkan wajah untuk menatapnya.

"Ikhlaskan Bunda, Mas… biar Bunda pergi dengan tenang," katanya sambil tersenyum dengan wajah pucat pasi.

Hatiku meronta. Menolak ide itu.

"Bunda…."

"Kamu baik-baik saja. Akan baik-baik saja…."

Lalu Bunda mengalihkan pandangan ke arah Nana yang masih berlutut di samping ranjang sambil menggendong Permata.

"Jagain Mas Asa, ya Na…. Bunda nitip Mas Asa," katanya dengan suara yang melemah.

Sambil terisak Nana mengangguk.

"Iya, Bunda… Nana janji… Nana akan jagain Mas Asa."

Bunda tersenyum. Lalu matanya menatap Permata dalam gendongan Nana sebelum kembali menatapku.

"Semuanya sudah Bunda miliki. Bunda dapatkan. Bunda lihat. Semuanya. Tak ada penyesalan. Bunda sudah ikhlas… tenang… kalau kamu sayang Bunda, kamu juga harus ikhlas melepas Bunda…."

Sebelum aku berkata apa pun, Bunda sudah menutup matanya.

"Bunda… Bunda…," kataku dengan panik sambil menggoyang-goyangkan badannya.

Aku merasa Nana berdiri dan bergerak mundur. Lalu paramedis mulai melangkah maju hingga mendekati bunda.

Tanganku ada yang menarik. Saat aku menoleh, aku melihat Gemi.

"Mas Asa, maaf Mas… biar paramedis bekerja," katanya sambil terus menarikku hingga memaksaku berdiri, memberikan ruang bagi mereka untuk bekerja. Untuk membawa bunda ke rumah sakit.

Untuk beberapa lama, aku hanya berdiri mematung. Aku membiarkan semuanya bergerak. Dengan sigap dan terlatih, mereka membawa bunda ke ambulans yang sudah terparkir di *carport* rumah.

Aku hanya mengikuti mereka dalam diam bagaikan robot bisu. Aku merasa kosong dan tak berdaya.

34
Melepas Bunda

Sebuah tepukan kurasakan di pundak kanan. Aku menoleh sedikit. Bang Badai.

"Sa, *let her go*," bisiknya.

Aku mendenguskan kesedihan. Dadaku terasa sesak. Lalu menghela napas. Perih. Membuat tarikannya terasa bergetar.

Kemudian aku melihat ke seisi ruang. Menatap Samudra, Jagad, dan Raya di ruangan yang sama. Mereka menatapku dengan penuh kecemasan. Wajah Raya bahkan sudah bersimbah air mata.

Sesaat setelah aku tiba di rumah sakit tadi, adik-adikku sudah menunggu. Bahkan Rizal ikut hadir, entah kenapa.

Karena Raya?

Hubungan mereka masih tanda tanya besar bagi kami.

Namun, ini bukan saat yang tepat untuk mengonfrontasi.

Untuk itulah aku mengabaikan kehadiran lelaki itu.

Sedari tadi, adik-adikku mendampingiku menemani bunda. Hanya saja aku tidak melihat Bang Badai.

Rupanya tadi dia datang. Aku senang ada Bang Badai. Tenang melihat adik-adikku. Sedikit riang menyadari aku tidak sendirian.

Kami mungkin terlahir dari rahim ibu yang berbeda. Kami mungkin selama bertahun-tahun menjalani hidup masing-masing. Tapi, kami adalah saudara.

We are family, and family should stick together.

And… we are!

Seketika pemahaman memasuki relung jiwaku.

Aku menatap wajah bunda lekat-lekat. Matanya tertutup. Kulitnya pucat. Alat bantu napas menutupi area mulut dan hidungnya.

Aku lalu mendekatkan wajah ke telinganya. Aku butuh membisikkan sesuatu.

"Bunda, pergilah dalam damai. Asa ikhlas… di sini, ada Bang Badai, Jagad, Samudra, dan Raya. Di rumah ada Nana dan Permata. Asa akan baik-baik saja. Mereka akan menjaga Asa. Terima kasih, Bunda. Terima kasih atas segala cinta Bunda untuk Asa selama ini. Asa mencintai Bunda. Sekarang… pergilah Bunda… pergilah dalam damai," bisikku.

Beberapa saat kemudian….

Mesin monitor di samping ranjang yang terhubung dengan tubuh bunda berbunyi.

Aku mendengar suara terenyak dari Raya. Lalu, merasakan semua mulai bergerak. Tapi, aku bergeming.

Aku tahu apa yang terjadi.

Bunda, meninggalkanku.

Jiwaku bergetar. Hatiku pilu. Dadaku sesak. Aku menggigil. Mataku menangis. Tapi, aku tak bersuara.

Aku menangis dalam diam. Sakitnya luar biasa.

Aku kemudian merasakan pelukan dari belakang.

"Sabar, Mas…." Aku mendengar suara Raya yang tercekat. Kuyakin dia juga menangis.

Lalu aku mendengar ucapan "*Innalillahiwa innaillaihi raji'un*." Suara Bang Badai, yang diikuti Jagad dan Sam.

Sesungguhnya kami adalah milik Allah, dan kepada-Nya lah kami kembali.

Raya masih terus menemaniku. Dia berusaha menenangkanku.

Sementara Bang Badai, Jagad, dan Sam terus bergerak. Mereka membagi tugas. Semua membantuku mengurusi proses kepulangan janazah bunda ke rumah.

Aku yakin, mereka juga akan bahu membahu mengurus segala sesuatunya hingga proses pemakaman selesai.

Aku percaya itu.

Mereka adalah saudara-saudaraku.

Mereka tak mungkin meninggalkanku. Apalagi mengabaikanku. Tidak. Mereka akan menopangku. Menguatkanku. Selama aku membutuhkanya.

Sampai aku mampu kembali utuh.

Epilog

Beberapa tahun kemudian....

Selepas *meeting* dengan klien di Jumat sore ini, aku kembali masuk ke ruang kerja kantor dengan semringah. Nana akan datang ke sini.

Sebelumnya, dia mengabarkan kalau hari ini, selepas menjemput Ata—panggilan akrab Permata—di sekolahnya, dia akan langsung mengantarkan putri kami yang sekarang berusia tujuh tahun itu ke apartemen Jagad.

Rencananya, Ata akan menginap di sana sampai Minggu. Belakangan, Ata dan Inar—nama kecil Sinaran, putri Jagad dan Gemintang—memiliki ritual menginap. Selang-seling. Bila minggu lalu di rumah kami, maka minggu ini giliran di apartemen Jagad.

Sesungguhnya Ata, Inar, dan sepupu mereka yang lain memiliki hubungan kekeluargaan yang dekat. Mereka saling menyayangi satu sama lain. Hanya saja dari segi usia, Ata dan Inar relatif paling

mendekati. Apalagi Inar yang saat ini berusia lima setengah tahun juga sama-sama anak perempuan. Dari situ, mungkin mereka merasa lebih 'nyambung.'

Ata menganggap Inar sebagai adik kesayangannya. Sementara Inar memperlakukan Ata sebagai seorang idola.

Ingin baju seperti Kak Ata.

Ingin model rambut seperti Kak Ata.

Ingin main bareng Kak Ata.

Dan seterusnya... dan seterusnya....

Ata memang sering berujar ingin punya adik. Aku dan Nana sudah berupaya memenuhi inginnya. Sayang, meski rajin berusaha, kehamilan itu belum juga terjadi.

Hal yang berbeda terjadi pada Jagad dan Gemintang. Baru beberapa bulan lalu Jagad mengatakan padaku bahwa dia dan istrinya berencana menambah momongan. Sekarang, menurut informasi dari Jagad di grup WA keluarga Khatulistiwa beberapa hari lalu, Gemintang tengah mengandung.

Tidak. Aku tidak iri atau ambil pusing. Bahkan, kalau ternyata sampai akhir anak kami hanya satu, tak jadi soal. Buatku, terpenting keluarga kami utuh, sehat, dan bahagia. Cukup.

Terkait hubungan Ata dan Inar yang sedang dekat-dekatnya, dan memiliki ritual menginap selang-seling tiap akhir pekan, sebagai orangtua, aku dan Nana, serta Jagad dan Gemi, tidak mempermasalahkannya.

Kami hanya mengakomodasi dan mengawasi saja.

Apa pun itu, bagiku dan Nana (mungkin juga bagi Jagad dan Gemi), di saat putri kami menginap, maka itulah saat kami sebagai pasangan suami istri, punya waktu 'pacaran' lagi.

Biasanya kita nge-*date*. Jalan ke mal berdua, makan di restoran, nonton bioskop, dan sejenisnya.

Tidak terkecuali hari ini.

Duduk di kursi kerja, aku mengangkat telepon meja. Menghubungi nomor ekstensi sekretarisku.

"Lin, nanti Istri saya bakal ke sini. Saya nggak akan nerima tamu lagi, siapa pun itu. Kami mau pergi. Nanti, setelah Nana datang, kamu pulang aja. *See you on Monday*, ya," kataku sebelum menutup sambungan telepon.

Di depan laptop, jari-jariku mulai bergerak. Menutup file-file dan *email* sebelum mematikannya. Setelah itu, aku memasukkan laptop ke tas kulit hitam padanannya. Lalu berdiri dan mulai merapikan meja kerjaku.

Merasa puas dengan hasil kerjaku, aku menatap meja yang sudah rapi tertata sambil tersenyum.

Lalu, HP-ku berdering. Dari nada deringnya aku tahu itu siapa.

Gerhana.

Dengan senyum semakin mengembang aku mengambil HP dari meja lalu duduk.

"Halo, Ma," sapaku pada Nana saat menerima sambungan pembicaraan.

"Pa, aku sudah sampai lobi ya. Ini otw ke atas."

Aku mengangguk. "Oke. Aku tunggu di ruanganku," kataku sebelum kami pamit dan memutuskan hubungan pembicaraan.

***

"Lock the door," perintahku pada Nana, sedetik setelah dia melewati pintu ruang kerjaku.

Mata Nana seketika membelalak. Mulutnya terbuka. Raganya diam. Namun, napasnya terengah. Dia tahu arti permintaanku.

Dalam duduk, aku terus menatapnya tajam.

"Come here," perintahku.

Dalam langkah perlahan, dengan tubuh penuh antisipasi, dia mendekat.

Istriku tampak cantik dengan gaun terusan model *you can see* berwarna putih, bercorak bunga-bunga berwarna hijau. Rok lipitnya tampak mengembang hingga pas di lutut.

Dengan padanan kardigan lengan ¾ berwarna kuning muda, perempuan yang menggunakan sepatu *high heels wedges* bertali warna kuning—yang hak sepatunya dilapisi kain kanvas warna cokelat krem—itu terus bergerak perlahan menujuku sambil terus menenteng tas tangan warna kuning di tangan kanannya.

Di ujung meja kerjaku, langkahnya terhenti.

"Come closer," perintahku lagi, sambil bangkit dari duduk.

Wanita berabut keriting gantung yang panjangnya hingga ke pertengahan punggung itu menelan ludah sebelum mengangguk lalu menaruh tasnya di atas tepian meja, dan mendekat.

Tiba di hadapanku, tanpa kata, aku mengecup bibirnya. Lalu memeluk tubuhnya erat selama beberapa waktu.

Setelah itu, aku merenggangkan pelukanku untuk menggengam wajah cantiknya.

"Are you ready to go??" tanyaku lembut.

Dia tersenyum manis sebelum mengangguk. *"Ready."*

Aku mengecup keningnya. *"Well, alright then... let's go."*

Selesai

Tentang Penulis

Kaila Iffa memulai karirnya di dunia kepenulisan dengan menjadi seorang wartawan di sebuah harian umum nasional di Jakarta selama beberapa tahun sebelum memilih untuk bergabung dengan sebuah majalah kesehatan.

Pernah juga bekerja sebagai *Media Relations* di Divisi *Event & Promotion* pada sebuah manajemen pusat perbelanjaan di Bekasi, sambil terus menulis sebagai *freelance writer.*

Angkasa adalah bagian dari *Unstoppable Love Series. Teaser* novel lainnya dari seri ini sudah dapat dibaca di Wattpad melalui akun @kailaiffa.

Kaila Iffa's Novels

Undeniable Love Series

- *The Beginning of Undeniable Love Series:* Rumahku di Hatimu
- *Before Undeniable Love Series:* Rani, Rama & Mereka
- #1 Mencintai Cahaya
- #2 Meluluhkan Dewa
- #3 Memahami Rembulan
- #4 Menaklukkan Badai

Unstoppable Love Series

- #1 Angkasa

Coming Soon....

Unstoppable Love Series

- #2 Jagad
- #3 Samudra
- #4 Raya

Unplanned Love Series

- #1 Mahligai Adhyaksa
- #2 Lelaki Apa Adanya

<u>Books Info & Order (printed novel only) :</u>

- Line: kailaiffa
- Email: kaila.iffa@gmail.com